

Vol. 22, No. 2 (2022)

e-ISSN 2598-2176

p-ISSN 1411-8777

APLIKASIA

Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama



PUSAT PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA



APLIKASIA

Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama

Volume 22, Nomor 2, 2022
e-ISSN 2598-2176 | p-ISSN 1411-8777

EDITOR IN CHIEF

Trio Yonatahan Teja Kusuma

JOURNAL MANAGER

Ahmad Subhan Yazid

LAYOUT EDITOR

Hikmah Supriyati

DESAIN SAMPUL

Ahmad Subhan Yazid

PENERBIT

Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Jalan Marsda Adisucipto, Yogyakarta

KONTAK

Telp. (0274) 550778, Faks (0274) 550776
Email: aplikasia@uin-suka.ac.id
Website: <http://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/aplikasia>

EDITORIAL BOARD MEMBER

1. Rikza Chamami, State Islamic University of Walisongo Semarang
2. Al Makin, State Islamic University of Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Rubaidi Rubaidi, State Islamic University of Sunan Ampel Surabaya
4. Achmad Zainal Arifin, State Islamic University of Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. Adib Sofia, State Islamic University of Sunan Kalijaga Yogyakarta
6. Muhammad Dzulfikar Fauzi, Telkom Institute of Technology Surabaya
7. Astri Hanjarwati, State Islamic University of Sunan Kalijaga Yogyakarta
8. Muhammad Alim Khoiri, State Institute of Islamic Religion of Kediri

REVIEWERS

1. Welhendri Azwar, State Islamic University of Imam Bonjol Padang
2. Muhammad Alim Kahfi, Islamic Religious Institute of Bakti Negara Tegal
3. Dwi Agustina Kurniawati, State Islamic University of Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. M. Saunan Al Faruq, University of PGRI Adi Buana Surabaya
5. Didik Krisdiyanto, State Islamic University of Sunan Kalijaga Yogyakarta
6. Zuhriyyah Hidayati, STIT Al Fattah Lamongan
7. Moh. Soehadha, State Islamic University of Sunan Kalijaga Yogyakarta
8. Fatimah, State Islamic University of Sunan Kalijaga Yogyakarta
9. Silfia Hanani, State Islamic Institute of Religion of Bukittinggi
10. Abdur Rofi, Gadjah Mada University Yogyakarta
11. Winarti Winarti, State Islamic University of Sunan Kalijaga Yogyakarta
12. Masykur Wahid, State Islamic University of Sultan Maulana Hasanuddin Banten
13. Iin Nur Zulaili, State Islamic University of Sunan Ampel Surabaya
14. Hasti Hasanati Marfuah, University of PGRI Yogyakarta
15. Dandung Budi Yuwono, National Research and Innovation Agency (BRIN)
16. Anggun Anggita KSP, Islamic University of Indonesia

APLIKASIA

Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama

DAFTAR ISI

- Peningkatan Kualitas Produk melalui Manajemen Produksi dan Inovasi Kemasan pada Usaha Kopi Bubuk Pusako Bundo**
Malse Anggia, Meiki Eru Putra, Sari Octavera 107-116
- Pendampingan Legalitas Usaha, SPP-IRT, dan Sertifikasi Halal Produk UMKM Desa Pagelaran, Kecamatan Malingping, Lebak, Banten**
Maryam Jameelah, Ema Komalasari, Sarah Giovani, Azzahra Putri Diandra, Yunus Effendi 117-128
- Pemanfaatan Botol Bekas untuk Media Tanaman Hidroponik di Kelurahan Bambu Kuning Kota Pekanbaru**
Rini Nizar, Seprita Lidar, Khairunnas..... 129-136
- Promoting Child-friendly Education in The Digital Age: A Community Service Perspective***
Anselmus Sudirman, Eri Setiawan, Evi Septiani 137-150
- Pembelajaran Literasi Kreatif pada Anak Usia Dini di Sekolah Alternatif Anak Jalanan (SAAJA)**
Kayla Shawafira Nasha, Aji Rachmat Hidayat, Zahid Muhammad Ramadan, Ferdiansyah, Assyifa Fadillah, Fitria Farhani Pansuri, Indah Pusvita Sari, Siti Farihah, Lilis Salsabila, Muhammad Anugrah Herman, Aprillia Tri Purwandari..... 151-162
- Pengolahan Limbah Organik Rumah Tangga sebagai Pupuk Organik Cair di Kabupaten Pandeglang**
Yeyen Maryani, Agus Rochmat, Herayati, Meri Yulvianti..... 163-172
- Fun Science and Islamic Education for Kids* di TPA Khadijah**
Muhammad Afif Rizki Sudirman, Dwi Yuni Damayanti, Fatimah Az-zahra Abdillah Mahdalena, M. Fawwaz Ferriansyah, Najwa Dzakhirah Nailah, Nurazizah Salshabila, Septi Jualiah Wardani, Nunung Nurhasanah..... 173-178
- Capacity Bulding Kader PKK dalam Mewujudkan Kesejahteraan Keluarga di Padukuhan Watugajah, Gunungkidul**
Indah Fitriani, Dina Nakita, Putri Intan Permatasari, Mutia Septiyanti, Sayyida Umami, Azroi, Raegil Albert Setiawan, Adib Ubaidillah Mahbub, Muhammad Alfaridzi, Muhammad Syafi'ul Anam..... 179-192

PENINGKATAN KUALITAS PRODUK MELALUI MANAJEMEN PRODUKSI DAN INOVASI KEMASAN PADA USAHA KOPI BUBUK PUSAKO BUNDO

Malse Anggia*, Meiki Eru Putra, Sari Octavera

Universitas Dharma Andalas

*malse.a@unidha.ac.id

Abstract - *This Community Service Program (PkM) aims to solve the difficulties faced by the Pusako Bundo coffee business in Kenagarian Pasie Laweh. The problems faced by partners are the production system that is still simple, the low production capacity so that producers have not met market needs. Efforts to improve product quality are carried out with assistance and training in production management. The activities carried out are in the form of increasing knowledge in the processing of coffee processing processes with the application of technology, so as to be able to prepare raw material needs and make production records, know product sanitation and innovation efforts. The implementation of the community service program has been able to provide good packaging, and provide knowledge to partners about good production systems to produce products with better quality and activity have a significant impact on the sustainability of the partner's business and have a significant impact on the sustainability of partners' businesses.*

Keyword: *coffee, innovative package, production management.*

Abstrak - *Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk memecahkan kesulitan yang dihadapi oleh usaha kopi pusako bundo di Kenagarian Pasie Laweh. Permasalahan yang dihadapi mitra adalah sistem produksi yang masih sederhana, rendahnya kapasitas produksi sehingga produsen belum memenuhi kebutuhan pasar. Upaya untuk meningkatkan kualitas produk maka dilakukan pendampingan dan pelatihan dalam manajemen produksi. Kegiatan yang dilakukan berupa peningkatan pengetahuan dalam pengolahan proses pengolahan kopi dengan penerapan teknologi, sehingga mampu mempersiapkan kebutuhan bahan baku dan membuat catatan produksi, mengetahui sanitasi produk serta upaya inovasi. Pelaksanaan Program pengabdian kepada masyarakat telah mampu memberikan kemasan yang bagus, dan memberikan pengetahuan kepada mitra tentang sistem produksi yang baik untuk menghasilkan produk dengan kualitas yang lebih baik dan memberikan dampak yang signifikan terhadap keberlangsungan usaha mitra.*

Kata kunci: *inovasi kemasan, kopi, manajemen produksi.*



A. PENDAHULUAN

Keberhasilan agribisnis kopi membutuhkan dukungan semua pihak yang terkait dalam proses produksi kopi, pengolahan dan pemasaran komoditas kopi. Upaya meningkatkan produktivitas dan mutu kopi terus dilakukan sehingga daya saing kopi di Indonesia dapat bersaing di pasar dunia. (Marhaenanto Bambang, Deddy Wirawan Soediby, 2012) Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu daerah yang memiliki pemasok bubuk kopi yang sangat digemari masyarakat khususnya masyarakat wilayah Sumatera Barat yang diproduksi oleh beberapa Industri Kecil dan Menengah (IKM) yang tersebar di daerah Kabupaten Tanah Datar.

Mitra program kepada masyarakat melalui program kemitraan masyarakat ini adalah usaha kopi pusako bundo di ke Nagarian Pasie Laweh Kecamatan Sungai Tarab. Usaha kopi ini merupakan usaha yang turun temurun sejak tahun 1935. Mitra mulai menekuni usaha ini yang diwariskan dari orang tua mitra sejak tahun 2009. Jenis produk yang dihasilkan adalah kopi bubuk. Saat ini kapasitas produksi kopi bubuk sebanyak 80 Kg/minggu. Biji kopi yang disangrai sebanyak 80 kg/minggu. Harga Jual kopi bubuk ini per kg adalah Rp. 50.000,00. Produk ini cukup diterima dipasaran dan produk ini masih terbuka lebar untuk dikembangkan, karena konsumsi produk kopi cukup tinggi di Sumatera Barat. (Anggia, 2020)

Proses produksi adalah kegiatan yang mengkombinasikan input untuk menghasilkan output dalam suatu usaha atau proses perubahan dari input menjadi output untuk menghasilkan dan menambah nilai suatu barang (Mawardi et all, 2021). Dalam melakukan proses produksi mitra melakukan pengolahan kopi bubuk yang dimulai dari proses penyangraian biji kopi, penggilingan dan pengemasan.

Menurut Purnamayanti, Gunadnya, & Arda, (2017), proses pengolahan kopi sekunder adalah proses penyangraian, pendinginan dan penggilingan. Dalam tahap ini, penyangraian merupakan kunci dari proses produksi kopi bubuk. Penyangraian merupakan operasi kesatuan sangat penting untuk mengembangkan sifat organoleptik spesifik (aroma, rasa dan warna) yang mendasari kualitas kopi. Ditambahkan Hariyanto, Fanani, & Nugroho, (2019), dalam proses menyangrai biji kopi dapat dilakukan dengan menggunakan mesin penyangrai kopi, yang merupakan alat penyangrai yang diciptakan untuk mengolah biji kopi yang masih mentah (green bean) menjadi biji kopi yang sudah matang (roast bean) dan siap diolah untuk diseduh.

Permasalahan yang dihadapi mitra adalah sistem produksi yang masih sederhana dan rendahnya kapasitas produksi sehingga produsen belum memenuhi kebutuhan pasar. Dalam satu minggu, mitra hanya dapat memproduksi 80 kg kopi bubuk. Dalam proses pengemasan produsen masih menggunakan kemasan yang sederhana dan kemasan produk belum memakai label yang menarik dan izin edar produk dari Dinas Kesehatan. Oleh karena itu upaya untuk meningkatkan kualitas produk maka dilakukan pelatihan Manajemen Produksi dan Inovasi kemasan untuk usaha kopi pusako bundo.

Pengolahan kopi mempengaruhi kualitas kopi. Kualitas kopi ditandai dengan kandungan kimia kopi sesuai dengan standar yang ditetapkan SNI. Berdasarkan standar SNI kadar maksimal

kadar kafein bubuk kopi kafein bubuk kopi sesuai SNI 01 3542-2004, yaitu maksimal 0,9 – 2 %, dan kadar air maksimal 7%. (Anggia malse *et all.*, 2021). Penelitian oleh Wijayanti dan Anggia (2020) jumlah kandungan kadar kafein pada IKM di Tanah Datar adalah 1,59% - 2,87%. Berdasarkan hal tersebut terlihat bahwa kandungan kafein bubuk kopi di beberapa UMKM di Tanah datar diluar batas maksimal yang ditentukan SNI. Hal ini terjadi karena beberapa umkm masih menggunakan sistem pengolahan sederhana, penggunaan alat penyangaian yang masih sederhana.

Pengemasan adalah aspek penting dari pemasaran karena merupakan cara yang ampuh untuk meningkatkan atribut produk dan kesan merek tertentu melalui elemen desain grafis, tekstual, dan strukturalnya. Pengemasan berkelanjutan menyebabkan persepsi kualitas makanan tinggi. Perkembangan sosial media dan media pemasaran di era revolusi industri 4.0 sangat informatif, sehingga peran kemasan menjadi sangat penting, kondisi ini berhubungan dengan kemasan produk dimana citra produk dan nilai jua; menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Dimana nilai jual suatu produk akan tinggi apabila adanya nilai tambah karena kemasan yang menarik. Sementara, citra produk berhubungan dengan gambaran produk dalam benak konsumen, hal ini akan terjadi jika kemasana produk tersebut baik, maka akan dapat membangun kesan produk yang baik (Najib *et al.*, 2022)

Pengabdian masyarakat dengan pemberian kemasan yang bagus sudah beberapa dilakukan diantaranya pengabdian yang dilaksanakan oleh Ariyetti *et all* (2022) pemberian kemasan menarik kepada usaha kerupuk kamang Kabupaten Agam, dan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Irawan & Affan (2020) pemilihan kemasan produk terbaik untuk ikatan pengusaha Aisyiyah, pengabdian tersebut bertujuan untuk meningkatkan daya saing dipasaran.

Produk pangan dikatakan tidak memenuhi syarat karena mengandung bahan berbahaya, cemaran mikroba atau bahan tambahan pangan (BTP) yang kadarnya melebihi batas maksimum yang diizinkan (Rianti, Christopher, Lestari, & Kiyat, 2018). Untuk mengurangi kontaminasi pada proses produksi, maka sebuah industri baiknya menerapkan GMP (good manufacturing practices). Salah satu bagian dari GMP adalah sanitasi. Sanitasi memegang peranan penting dalam berbagai industri termasuk industri pangan.

B. METODE

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat melalui program kemitraan masyarakat menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, pendekatan, wawancara, dan sosialisasi. Tahap awal pelaksanaan kegiatan ini adalah dilakukan diskusi dengan mitra pengabdian, membicarakan tentang permasalahan usaha kopi pusako bundo terkait dengan pengembangan usaha industri rumah tangga tersebut. Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya pendekatan antara tim pengabdian dengan mitra produsen kopi usaho bundo dan membuat perencanaan dan pengembangan usaha. Tim pengabdian melaksanakan pendampingan dan pelatihan dalam manajemen produksi pada usaha kopi usaho bundo. Kegiatan yang dilakukan berupa peningkatan pengetahuan dalam pengolahan serta upaya inovasi. Lebih lanjut, mitra juga diberikan pengetahuan proses pengolahan kopi dengan penerapan teknologi, dilatih cara

menghitung rendemen sehingga mampu mempersiapkan kebutuhan bahan baku dan membuat catatan produksi, mengetahui sanitasi produk (mulai sanitasi bahan baku, sanitasi pekerja, sanitasi ruangan dan peralatan produksi dan memberikan pemahaman pentingnya kemasan suatu produk. Sehingga produk kopi usaha bundo mempunyai kemasan yang bagus dan lebih dikenal oleh masyarakat secara luas dan mampu bersaing dengan produk kopi lainnya dipasaran.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan secara offline. Metoda yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan yaitu berupa teori dan praktek. Adapun kegiatannya yaitu : 1. Memberikan pengetahuan proses pengolahan kopi dengan penerapan teknologi, konsep sanitasi produk (mulai sanitasi bahan baku, sanitasi pekerja, sanitasi ruangan dan peralatan produksi pengolahan yang baik dan benar dan inovasi produk kemasan kepada mitra. 2. Praktek cara menghitung rendemen sehingga mampu mempersiapkan kebutuhan bahan baku dan membuat catatan produksi, 3. Pemberian kemasan aluminium kepada mitra.

Proses Pengolahan

Dalam proses pengolahan biji kopi menjadi bubuk kopi, mitra belum melakukan proses sortasi pada bahan baku. Dalam satu kali produksi jumlah biji kopi yang digunakan adalah 80 Kg. Setelah proses penyangraian dan penggilingan, bubuk kopi yang dihasilkan sebanyak 56 Kg (Anggia, 2020). Tim pengabdian memberikan pengetahuan kepada mitra bahwa proses pengolahan kopi akan mempengaruhi jumlah dan kualitas kopi yang dihasilkan. Sebelum penyangraian kopi, sebaiknya kopi dilakukan proses sortasi terlebih dahulu yaitu pemisahan biji kopi yang kualitas bagus dengan biji rusak. Biji yang tergolong biji rusak adalah biji yang cacat, hitam, pecah, berlubang dan terserang hama/penyakit. Setelah proses sortasi, baru selanjutnya dilakukan penyangraian pada biji kopi. Untuk menghasilkan kopi dengan kualitas yang baik sebaiknya dilakukan proses penyangraian dengan menggunakan suhu yan tepat. Selanjutnya tim pengabdian pelatihan kepada mitra metode perhitungan rendemen kopi yang dihasilkan. Pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1 dan Gambar 2.

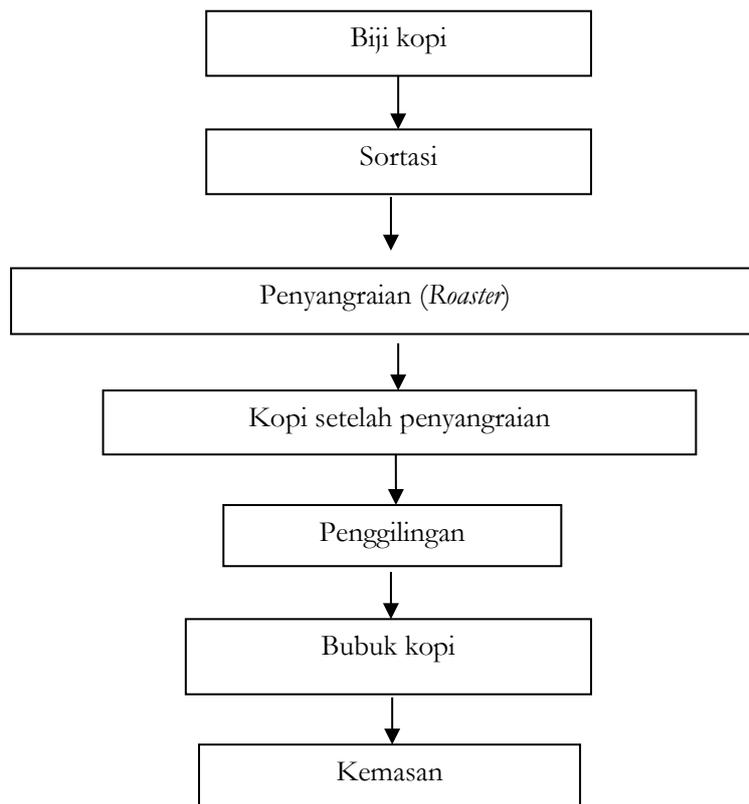


Gambar 1. Penjelasan tentang Konsep Pengolahan Kopi Gambar kepada Mitra



Gambar 2. Mitra melakukan perhitungan rendemen kopi dan membuat pembukuan pengolahan kopi (Sumber : Pribadi)

Mitra diberikan pengetahuan proses pengolahan kopi dengan penerapan teknologi dan dilatih menghitung rendemen kopi yang dihasilkan. Dengan melakukan sortasi sebelum proses pengolahan maka, rendemen kopi yang dihasilkan dapat meningkat. Diagram Proses Pengolahan kopi dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Proses Pengolahan Kopi

Dalam kegiatan ini tim pengabdian juga memberikan pelatihan terkait sanitasi produk (mulai sanitasi bahan baku, sanitasi pekerja, sanitasi ruangan dan peralatan produksi. Tim pengabdian memberikan pengetahuan tentang pentingnya sanitasi dalam pengolahan pangan.

Inovasi kemasan Produk

Dalam proses pengemasan produk, mitra masih menggunakan kemasan yang sederhana dan kemasan produk belum memakai label yang menarik dan izin edar produk dari Dinas Kesehatan. Tim pengabdian memberikan kegiatan peningkatan inovasi kemasan produk. Pada pelatihan ini selain mitra kopi pusako bunda juga diikuti oleh beberapa UMKM dilingkungan nagari Pasiwe Laweh. Pada kegiatan ini, mitra diberikan pengetahuan tentang berbagai jenis kemasan dan selanjutnya diajarkan untuk mengemas produk dengan kemasan yang lebih baik. Materi yang diberikan pada pelatihan dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1. Materi Pengabdian Kepada Masyarakat Tentang Inovasi Kemasan

No	Materi	Isi Materi
1	Arti Pentingnya kemasan untuk produk makanan	Manfaat kemasan untuk produk makanan
2	Teknologi Kemasan	Pelabelan produk, desain label
3	Aspek kesehatan dan hukum produk dalam kemasan	Izin yang harus ada pada kemasan untuk produk makanan
4	Proses pemasaran produk	Foto produk dan pemasaran online

Pemilihan bahan pengemas merupakan hal yang penting dalam industri pengolahan pangan, karena produk akan kontak langsung dengan kemasan dan disimpan dalam jangka waktu yang lama. Sifat bahan pengemas harus sesuai dengan karakteristik produk yang dikemas agar produk memiliki umur simpan yang panjang. Pemilihan bahan dan bahan pengemas yang baik dan tepat menjadi dasar untuk menghasilkan produk yang berkualitas (Ariyetti, Wijayanti, Anggia, Arziyah, Yusmita, & Mutiar, 2022). Kemasan kopi usaha kopi pusako bundo sebelum dan setelah pelaksanaan pengabdian dapat dilihat pada Gambar 4 dibawah ini.



Gambar 4. Kemasan Kopi Pusako Bundo Sebelum dan setelah Pengabdian

Penggunaan kemasan aluminium pada mitra membuat kemasan lebih bagus dan berdampak pada perluasan pemasaran produk ke etalase pasar swalayan yang menuntut kemasan yang menarik

Peningkatan Kualitas

Pengetahuan proses produksi yang sudah dimiliki mitra terkait proses sortasi dapat meningkatkan kualitas dari bubuk kopi yang dihasilkan. Menurut Mawardi, Hanif, Jennifar, & Safaruddin,(2021), proses sortasi *green bean* merupakan proses pemisahan green bean untuk mendapatkan mutu tertentu yang didasarkan atas sifat-sifat seperti ukuran, bentuk, berat jenis, sifat permukaan, dan warna. Selain itu, tujuan sortasi adalah untuk menentukan grading pada biji kopi.

Sebelum dilakukan proses penyangraian, maka dilakukan proses sortasi terhadap biji kopi agar rendemen kopi yang dihasilkan meningkat. Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat terlihat perbedaan rendemen kopi bubuk yang dihasilkan dengan dan tanpa melakukan proses sortasi. Proses pengolahan tanpa melakukan sortasi, biji kopi yang disangrai akan menghasilkan 56 Kg bubuk kopi dari 80 Kg biji kopi yang disangrai, sehingga rendemen bubuk kopi tersebut sebanyak 70 %. Setelah mitra melakukan sortasi terhadap biji kopi sebelum proses penyangraian, akan menghasilkan 64 Kg bubuk kopi dari 80 Kg biji kopi yang disangrai, sehingga rendemen bubuk kopi tersebut sebanyak 80 %. Selain proses sortasi, proses penyangraian merupakan hal yang penting. Proses penyangraian yang dilakukan dengan menggunakan suhu yang tepat, mampu menghasilkan kopi dengan kualitas SNI. Suhu yang tepat dalam proses penyangraian dan menggunakan alat yang baik mampu meningkatkan kualitas produk. Tahapan selanjutnya kegiatan pengabdian ini adalah pemberian alat penyangraian yg terbuat dari bahan *stainless steel* sehingga lebih higienis.

Setelah mitra mengetahui pentingnya sanitasi produk (mulai sanitasi bahan baku, sanitasi pekerja, sanitasi ruangan dan peralatan produksi, bubuk kopi yang dihasilkan bebas dari bahan tercemar dan mitra dapat mengurus izin p-irt produk bubuk tersebut. Setelah pelatihan inovasi kemasan selanjutnya dilakukan diskusi dengan mitra terkait kemasan yang akan digunakan untuk produk kopi usaho bundo.. Mitra mengatakan bahwa memerlukan kemasan yang praktis,tidak mudah rusak, mudah dibawa, dan mampu melindungi produk sehingga produk tetap terjaga. Tim pengabdian memberikan kemasan aluminium foil dengan beberapa ukuran, yaitu ukuran 100 gram, 500 gram dan kemasan 1000 gram.

Peningkatan Pendapatan Mitra

Dari kegiatan Pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan, diharapkan mampu meningkatkan pendapatan mitra. Asumsi peningkatan pendapatan mitra dan kapasitas produksi dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Asumsi Pendapatan Mitra Usaha Kopi Pusako Bundo.

No	Aspek	Sebelum	Sesudah
1	Rendemen kopi	80 kg menghasilkan 56 kg (per minggu)	80 Kg kopi menghasilkan 64 kg
2	Harga Jual	50.000	80.000
3	Pendapatan	2.800.000	5.120.000

Asumsi yang terlihat pada Tabel jika semua kopi pusako bundo terjual seluruhnya dipasarkan. Berdasarkan asumsi tersebut terlihat terjadinya peningkatan pendapatan mitra. Peningkatan pendapatan tersebut terjadi karena peningkatan rendemen kopi yang dihasilkan dan peningkatan harga jual produk karena produk sudah menggunakan kemasan yang menarik. Menurut Rahmiyati & Rahim (2015), peningkatan kualitas produk dapat dicapai dengan memanfaatkan teknologi sehingga menghasilkan sesuatu yang lebih baik. Ditambahkan Sukmawati, Sunaryo, & Heriansyah (2021), dengan kualitas yang dimiliki produk maka produk tersebut lebih mampu bersaing dengan produk lainnya yang beredar di pasaran. .

D. PENUTUP

Pelaksanaan Program pengabdian kepada masyarakat pada usaha kopi pusako bundo di kenagarian pasie laweh telah mampu memberikan pengetahuan kepada mitra tentang sistem pengolahan kopi untuk meningkatkan jumlah dan kualitas dari produk yang dihasilkan dan memberikan inovasi kemasan sehingga meningkatkan daya tarik pembeli dan mampu meningkatkan pendapatan mitra. Selanjutnya, mitra juga akan didampingi dalam proses pengurusan izin P-IRT, pemberian teknologi produksi berupa alat penyangraian yg terbuat dari bahan *stainless steel* sehingga lebih higienis dan bebas toxic, serta renovasi rumah produksi. Kegiatan ini memberikan dampak yang signifikan terhadap keberlangsungan usaha mitra.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggia, M. (2020). Hasil Wawancara dengan Mitra Kopi Pusako Bundo Pada Hari Jumat 23 Oktober 2020. *Hasil Wawancara Dengan Mitra Kopi Pusako Bundo*.
- Anggia malse, Mutiar Sri, & Revi, ikhmad J. (2021). Kajian Proses Produksi Bubuk Kopi Robusta (*Coffea canephora*) (Studi Kasus Koto Rawang, Kabupaten Pesisir Selatan). *PROSIDING SEMINAR NASIONAL Prosiding Seminar Nasional*, ISBN : 98-623-6234-84-6.
- Ariyetti, Wijayanti, R., Anggia, M., Arziyah, D., Yusmita, L., & Mutiar, S. (2022). Pengembangan industri kerupuk kamang “pitaruah mandeh” melalui perbaikan kemasan development of pitaruah mandeh crackup industry through packaging improvements, *6*(1).
- Hariyanto, B., Fanani, & Nugroho, S. E. (2019). Peningkatan Kinerja Alat Penyangrai Kopi Type Pemanas Elemen Ke Type Infra Red Gas Burner Terkoneksi Laptop. *Seminar Nasional Hasil Pengabdian Masyarakat Dan Penelitian Pranata Laboratorium Pendidikan Politeknik Negeri Jember Tahun*, 279–283.
- Irawan, D., & Affan, M. W. (2020). Pendampingan Branding Dan Packaging Umkm Ikatan Pengusaha Aisiyah Di Kota Malang. *Jurnal Pengabdian Dan Peningkatan Mutu Masyarakat (Janayu)*, *1*(1), 32–36. <https://doi.org/10.22219/janayu.v1i1.11188>
- Marhaenanto Bambang, Deddy Wirawan Soedibyo, M. F. (2012). Penentuan lama Sangrai Kopi Terhadap Variasi Derajat Sangrai Menggunakan Model Warna Rgb Pada Pengolahan Citra Digital (Digital Image Processing). *Jurnal Agroteknologi*, *09*(02), 1–10.
- Mawardi, I., Hanif, H., Jennifar, J., & Safaruddin, S. (2021). Penerapan Mesin Sortasi Dalam Upaya Efisiensi Proses Produksi Kopi Gayo Sebagai Produk Unggulan Daerah Aceh Tengah. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, *3*(2), 476–485. <https://doi.org/10.24912/jbmi.v3i2.9400>

- Najib, M. F., Agustunus Februadi, Tjetjep Djarnika, Wahyu Rafdinal, Carolina Magdalena Lasambouw, & Neneng Nuryati. (2022). Inovasi Desain Kemasan (Packaging) sebagai Faktor Peningkatan Daya Saing Produk UMKM di Desa Ciwarua, Kabupaten Bandung Barat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 56–64. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i1.8397>
- Purnamayanti, N. P. A., Gunadnya, I. B. P., & Arda, G. (2017). Program Studi Teknik Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian Unud. *BETA (Biosistem Dan Teknik Pertanian)*, 5(September), 39–48.
- Rahmiyati, N., & Rahim, M. A. (2015). Peningkatan Produktivitas Dan Kualitas Produk Melalui Penerapan Teknologi Tepat Guna Pada Usaha Pengembang Ekonomi Lokal Di Kota Mojokerto Propinsi Jawa Timur. *Jurnal Pengabdian LPPM Untag Surabaya Nopember*, 01(02), 171–182.
- Rianti, A., Christopher, A., Lestari, D., & Kiyat, W. El. (2018). Penerapan Keamanan dan Sanitasi Pangan pada Produksi. *Jurnal Agroteknologi*, 12(02), 167–168.
- Sukmawati, W., Sunaryo, H., & Heriansyah, D. (2021). jahe JM HAMKA selama ini masih jahe merah dan jahe emprit yang lakukan hanya mengalir sesuai keadaan mengajarkan bagaimana melakukan pembukuan . Yang menjadi fokus mitra berbelanja untuk produksi berikutnya ., 4, 833–839.
- Wijayanti, R., & Anggia, M. (2020). Analisis kadar antioksidan Mutu Bubuk Kopi Beberapa Industri Kecil Menengah (IKM) di Kabupaten Tanah Datar, 25(1), 1–6.

Halaman ini sengaja dikosongkan

PENDAMPINGAN LEGALITAS USAHA, SPP-IRT, DAN SERTIFIKASI HALAL PRODUK UMKM DESA PAGELARAN, KECAMATAN MALINGPING, LEBAK, BANTEN

Maryam Jameelah*, Ema Komalasari, Sarah Giovani, Azzahra Putri Diandra, Yunus Effendi

Universitas Al-Azhar Indonesia

*maryam.jameelah@uai.ac.id

Abstract - *Business legality is one of the important things that becomes one of the foundations of legal certainty for Small and micro-scale enterprises. Many businesses are reluctant to register their business due to the complexity of the process. This phenomenon is the main problem in areas far away from the city. Pagelaran Village has various kinds of dry and wet-based food products that are widely traded and become local specialties, unfortunately, most of them are traded without a clear food label, and do not yet have business legality, SPP-IRT, and halal certificates. Mentoring activity is carried out using the interview method, filling the documents, and socializing various important matters related to business legal aspects. Based on the results of the mentoring activity, it can be seen that the mentoring process succeeded in achieving a 100% success rate for managing business legality, having food labels, and having SPP-IRT numbers. In addition, 50% of business actors are known to have obtained halal certificates for their products. This mentoring activity is expected to contribute to increasing the competitiveness of MSMEs in Indonesia.*

Keyword: *business legality, halal certification, small and micro-scale food business. SPP-IRT.*

Abstrak - *Legalitas usaha merupakan salah satu hal penting yang menjadi salah satu landasan kepastian hukum bagi usaha kecil dan mikro. Banyak pelaku usaha enggan untuk mendaftarkan usahanya karena rumitnya proses yang akan dilakukan. Hal ini terutama menjadi salah satu permasalahan utama di daerah yang jauh dari pusat kota. Desa Pagelaran memiliki berbagai produk pangan kering dan basah yang menjadi makanan khas daerah. Sayangnya sebagian besar diperdagangkan tanpa label pangan yang jelas, dan belum memiliki legalitas usaha, SPP-IRT, dan sertifikat halal. Pendampingan dilakukan dengan metode wawancara, pengisian dokumen dan sosialisasi berbagai hal penting terkait aspek legalitas usaha. Berdasarkan hasil pendampingan yang dilakukan dapat diketahui bahwa proses pendampingan berhasil mencapai tingkat keberhasilan 100% untuk pengurusan legalitas usaha, label pangan, dan nomor SPP-IRT. Selain itu, 50% pelaku usaha diketahui telah memperoleh sertifikat halal untuk produknya. Kegiatan pendampingan ini diharapkan dapat ikut berkontribusi bagi peningkatan daya saing bagi UMKM di Indonesia.*

Kata kunci: *legalitas usaha, sertifikasi halal, SPP-IRT, UMKM pangan.*



A. PENDAHULUAN

Keberhasilan agribisnis kopi membutuhkan dukungan semua pihak yang terkait dalam proses produksi kopi, pengolahan dan pemasaran komoditas kopi. Upaya meningkatkan produktivitas dan mutu kopi terus dilakukan sehingga daya saing kopi di Indonesia dapat bersaing di pasar dunia. (Marhaenanto Bambang, Deddy Wirawan Soediby, 2012) Kabupaten Tanah Datar merupakan salah satu daerah yang memiliki pemasok bubuk kopi yang sangat digemari masyarakat khususnya masyarakat wilayah Sumatera Barat yang diproduksi oleh beberapa Industri Kecil dan Menengah (IKM) yang tersebar di daerah Kabupaten Tanah Datar.

Isu keamanan pangan dan kehalalan pangan merupakan dua hal erat yang berkaitan dengan para pelaku usaha di bidang pangan. Keamanan pangan suatu produk menjadi suatu jaminan mutu yang membuat konsumen merasa yakin akan kualitas proses produksi yang dilakukan telah memenuhi standar yang ditetapkan. Salah satu publikasi terbaru menyebutkan bahwa 65.9% konsumen menilai suatu produk berdasarkan sertifikasinya (Liu et al. 2020), atau dalam hal ini adalah izin edar. Kepercayaan konsumen akan semakin meningkat dengan adanya label dan ketelusuran informasi yang jelas (Liu et al. 2020). Hal tersebut juga semakin diperkuat dengan studi lainnya yang menyebutkan bahwa faktor utama yang ikut mempengaruhi preferensi konsumen dalam memilih suatu produk pangan adalah kualitas pangan, kesegaran, dan support terhadap produk lokal dan kemudahan untuk diakses (Arsil et al. 2018a). Hal lainnya yang juga penting bagi para pelaku usaha pangan adalah aspek halal. Dalam salah satu publikasi Arsil et al. (2018b) dinyatakan bahwa muslim yang mengaku beridentitas seorang muslim atau muslim yang kaffah akan memilih produk yang jelas halal, bahkan di negara minoritas sekalipun. Standar halal juga memberikan syarat lain, tak hanya bahan yang digunakan, tetapi juga rantai pasok yang menyertainya, sehingga standar halal menjamin keseluruhan proses baik kualitas maupun keamanan pangan (Arsil et al. 2018b; Bonne et al. 2006).

Suatu produk yang telah memiliki izin edar dan sertifikat halal merupakan salah satu ciri bahwa produk tersebut sudah terdaftar, memiliki bahan yang sudah diizinkan untuk digunakan, terlaksananya cara pengolahan pangan yang baik dan benar dengan memperhatikan kaidah halal dan thoyyib pada semua aspek yang menyertainya. Selain itu, nilai jual suatu produk yang sudah memiliki sertifikat halal dan juga izin edar, secara umum juga layak untuk mengalami kenaikan harga, karena kedua hal tersebut dapat meningkatkan nilai jual produk dan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai beberapa standar yang diberlakukan kepada pelaku usaha untuk bisa memperoleh izin edar dan sertifikat halal. Dalam jangka panjang, hal ini diharapkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

Desa Pagelaran, Malingping, Lebak, Banten merupakan salah satu Desa Binaan Universitas Al-Azhar Indonesia yang terletak di kecamatan Malingping, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Desa ini terletak dekat dengan tepi laut selatan dan memiliki banyak keanekaragaman kekhasan lokal. Berbagai produk pangan juga dapat dicirikan sebagai makanan produk warga lokal yang seringkali dijadikan sebagai buah tangan bagi pengunjung yang datang dari luar kota. Akan tetapi, salah satu

masalah utama yang ditemukan pada produk dari Desa Pagelaran, adalah tidak adanya label pangan yang jelas. Salah satu aspek tersebut menjadi indikasi penting bahwa produk yang beredar belum memiliki legalitas atau belum mengantongi izin produk, produk juga masih dikemas secara sederhana. Ditinjau dari kualitas sumber daya manusia, pengelola UMKM belum memahami standar produksi pangan yang baik dan syarat sertifikasi halal produk. Kondisi-kondisi tersebut menjadi permasalahan utama di Desa Pagelaran yang membutuhkan solusi konkrit, salah satu solusi yang dapat ditawarkan adalah melalui kegiatan pendampingan kepada pelaku usaha produk pangan di Desa Pagelaran. Pendampingan pendaftaran legalitas usaha dilakukan dengan mendampingi pelaku usaha dalam melakukan pendaftaran izin edar atau SPP-IRT (Sertifikat Pemenuhan Komitmen Produksi Pangan Olahan Industri Rumah Tangga) dan sertifikasi halal. Kedua perizinan tersebut, salah satunya membutuhkan adanya Nomor Induk Berusaha (NIB), sehingga rangkaian pendaftarannya legalitas usaha harus dilakukan secara runut dan sistematis sesuai dengan kebutuhan dokumen dan syarat yang diberlakukan. Proses pendampingan atau mentoring merupakan solusi yang tepat dalam upaya peningkatan dan pengembangan produk UMKM di Desa Pagelaran, serta diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan manajemen serta tata kelola kewirausahaan di Desa Pagelaran.

B. METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dilakukan melalui empat tahapan, yaitu: tahapan diskusi dan pendataan UMKM Desa Pagelaran, tahapan sosialisasi, tahap penyusunan dokumen dan tahapan pendaftaran melalui sistem. Setiap tahapan tersebut terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan yang terinci secara lebih jelas pada Tabel 1.

Kegiatan dilaksanakan selama bulan Agustus sampai dengan Oktober 2022. Adapun pelaksanaan kegiatan *follow-up* masih terus dilakukan hingga bulan November 2022. Peserta kegiatan pendampingan adalah pelaku usaha Desa Pagelaran yang didominasi oleh ibu-ibu rumah tangga yang memproduksi makanan ringan atau makanan yang dapat disimpan dalam jangka waktu lama di suhu ruang. Peserta pendampingan terdiri dari 7 orang pelaku usaha. Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam pelaksanaan PkM berupa laptop, *printer*, proyektor, *portable screen*, kertas A4, dan alat tulis.

Tabel 1. Rangkaian Kegiatan Pelaksanaan Pendampingan Izin Edar

Tahapan Utama	Input	Output	Kendala	Solusi
Tahap Pendataan	Data NIK, email, Hp, No. KK, dll.	Terpenuhi kebutuhan data awal pelaku usaha	Terdapat pelaku usaha yang belum memiliki email ataupun Hp	Tim pelaksana menyiapkan email baru dan kebutuhan nomor Hp
Tahap Sosialisasi	Kehadiran pelaku usaha dan menyimak materi sosialisasi yang diberikan	Peserta memahami deskripsi dan rangkaian pendaftaran yang akan dilakukan	Terdapat peserta yang mengundurkan diri dan berhalangan hadir	Tim pelaksana rutin memberikan notifikasi agar peserta ikutserta hingga tahap akhir
Tahap Penyusunan Dokumen	Ingridients yang digunakan beserta merk	Adanya manual SJPH, adanya label pangan	Pelaku usaha belum memiliki kepastian penggunaan ingridients dan daftar produk belum jelas	Tim pelaksana memastikan kembali berbagai hal yang belum jelas pada tahap penyusunan dokumen melalui pertemuan tatap muka
Tahap Pendaftaran melalui Sistem	Data NPWP, Data NIK dan Nomor KK	Akun di oss, Nomor Induk Berusaha, Nomor SPP-IRT, akun spp-irt dan akun sihalal, manual SJPH, dokumen pendukung pendaftaran sertifikasi halal, sertifikat halal	Data yang dimaksudkan belum dianggap lengkap oleh sistem, adanya kesalahan pendaftaran	Tim pelaksanaan melakukan pendaftaran ulang, rutin melakukan follow-up pada status pendaftaran dari pelaku usaha.

Tahap Pendataan

Tahap pertama berupa kegiatan diskusi dan pendataan UMKM yang dilakukan di bulan Agustus 2022, diketahui bahwa setiap pelaku usaha memiliki satu macam produk unggulan, dan tidak ada dua pelaku usaha yang memiliki produk serupa, sehingga pendataan dapat dengan mudah dilakukan berdasarkan jenis produk UMKM yang dihasilkan. Melalui kegiatan tahap pertama ini, diperoleh gambaran mengenai data pelaku usaha dan kendala yang dialami oleh pelaku usaha di Desa Pagelaran sebagaimana di Tabel 2:

Tabel 2. Gambaran pelaku usaha

No	Produk UMKM	Kendala
1	Gula Aren	Belum memiliki kemasan khusus, belum pernah mengurus perizinan
2	Gula Semut	
3	Rengginang	
4	Keripik Singkong	Sudah memiliki label dan kemasan, belum pernah mengurus perizinan
5	Keripik tempe	
6	Seblak Bandung*	Pangan siap saji, belum pernah mengurus perizinan halal
7	Bakso Ikan*	

*hanya memerlukan perizinan sertifikasi halal saja

Berdasarkan data pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa sebagian besar pelaku usaha termasuk kedalam pelaku usaha yang belum memiliki label kemasan, dan belum pernah mengurus perizinan. Adanya tahapan pendataan ini, menjadi salah satu tolok ukur yang penting dari pelaksanaan kegiatan pada tahap berikutnya. Berdasarkan data yang masuk, lima dari tujuh pelaku usaha yang telah didata dapat mengajukan produknya untuk memiliki izin edar (adapun berdasarkan gambaran tersebut, tim pelaksana menargetkan 80% dari seluruh pelaku usaha yang berhasil didata bisa memperoleh izin edar, dan bisa mendapatkan sertifikat halal untuk produknya. melalui pendaftaran SPP-IRT) dan disertai juga dengan pendaftaran halal melalui skema *self declare*.

Tahap Sosialisasi

Tahap kedua berupa tahapan sosialisasi mengenai label pangan, diskusi dan pembuatan label kemasan pangan hingga pendaftaran NIB, SPP-IRT, dan sertifikasi halal. Pertemuan ini dilakukan melalui dua jenis rangkaian pertemuan berbeda, yang berlangsung selama dua hari berturut-turut. Kegiatan pembuatan label kemasan pangan dan pendaftaran NIB dan SPP-IRT juga dibantu oleh tim Himpunan Mahasiswa Teknologi Pangan (HIMTEPA) Universitas Al-Azhar Indonesia

Rangkaian kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah agenda sosialisasi pentingnya label pangan, SPP-IRT, sertifikasi halal dan penerapan sistem jaminan halal melalui penyusunan manual SJPH. Kegiatan ini dilakukan melalui satu rangkaian khusus pertemuan yang berlangsung selama dua hari berturut-turut. Adapun pelaku usaha yang mengikuti rangkaian kegiatan ini mengalami sedikit perbedaan karena adanya pelaku usaha yang berhalangan hadir, gambaran mengenai pelaku usaha tersebut terdapat pada Tabel 3.

Tabel 3. Gambaran perbedaan pelaku usaha yang terlibat pada tahapan kegiatan berbeda

Jenis Produk UMKM (Tahapan Sosialisasi label pangan dan SPP-IRT)	Jenis Produk UMKM (Pendaftaran sertifikasi halal)
Rengginang, Keripik Tempe, Keripik Singkong, Keripik pisang, Seblak Bandung, Bakso Ikan*, Opak Ketan	Rengginang, Keripik Tempe, Keripik Singkong, Keripik pisang, Seblak Bandung, Opak Ketan

*berhalangan hadir karena berbagai kendala

Tahap Penyusunan Dokumen

Tahap penyusunan dokumen merupakan salah satu bagian dari tahapan pendaftaran melalui sistem. Pada tahap ini seluruh dokumen yang dibutuhkan adalah dokumen yang berkaitan dengan pemenuhan komitmen SPP-IRT, adanya label pangan yang memenuhi persyaratan, hingga berbagai dokumen dan dokumen pendukung manual SJPH.

Tahap pendaftaran melalui sistem

Tahap pendaftaran melalui sistem yang dibuat melalui dua sistem berbeda, pendaftaran SPP-IRT melalui <https://oss.go.id/> dan pendaftaran sertifikasi halal melalui sistem BPJPH (<https://ptsp.halal.go.id/>). Dengan memberikan sosialisasi ini diharapkan pelaku usaha di Desa Pagelaran mendapatkan pengetahuan terkait penting dan manfaat sertifikasi produk halal bagi kemajuan usahanya. Selain itu, pelaku usaha dianjurkan untuk membawa data dan kelengkapan yang dibutuhkan untuk mendaftar sertifikasi halal.

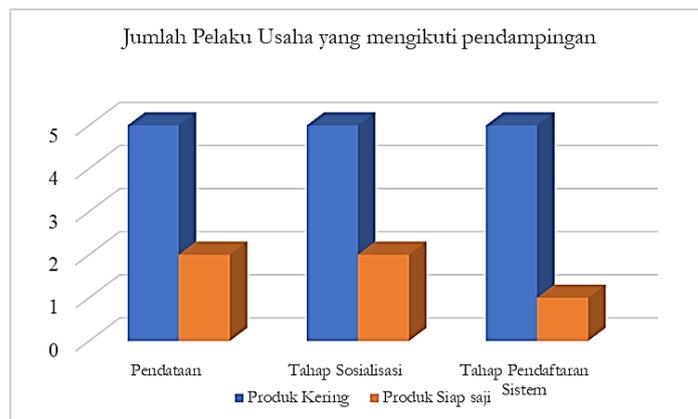
C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pemetaan yang dilakukan pada tahapan diskusi dan pendataan, diketahui bahwa permasalahan utama dari pelaku usaha yang ada di Desa Pagelaran, diantaranya adalah (1) minimnya modal dalam melaksanakan proses produksi secara kontinu (2) terdapat keterbatasan untuk memperoleh bahan utama (juga berkaitan dengan minim modal) (3) belum adanya legalitas usaha (4) minimnya informasi (5) adanya informasi yang simpang siur mengenai mahal dan sulitnya proses yang akan dijalani jika melakukan pendaftaran legalitas usaha (6) beberapa pelaku usaha juga diketahui tidak memiliki alat komunikasi, berusia lanjut, dan kurang mendapatkan akses pendampingan untuk meningkatkan kapasitas produksinya. Berdasarkan Kusmanto et al. (2019) menyatakan kurangnya pengetahuan dan keterbatasan data merupakan salah satu alasan utama keengganan pelaku usaha untuk mengurus legalitas usaha. Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut, salah satu permasalahan yang krusial dan bisa mendapatkan solusi melalui proses pendampingan kegiatan PkM adalah permasalahan legalitas usaha. Legalitas usaha merupakan salah satu aspek penting yang dapat menentukan keberlangsungan jangka panjang dari suatu usaha. Sementara itu, berdasarkan Aggraeni (2021), legalitas usaha bertujuan memberikan kepastian hukum dan sarana pemberdayaan bagi pelaku usaha usaha mikro. Saat ini, salah satu bentuk legalitas usaha dapat dilakukan dengan melakukan pendaftaran Nomor Induk Berusaha (NIB). NIB melekat pada jenis usaha yang spesifik berdasarkan pada kode klasifikasi baku lapangan usaha Indonesia (KBLI), dan diterbitkan oleh lembaga OSS (*Online Single Submission*) atas nama berbagai menteri, walikota, pimpinan lembaga, dan terintegrasi melalui sistem elektronik.

Pendaftaran Nomor Induk Berusaha (NIB)

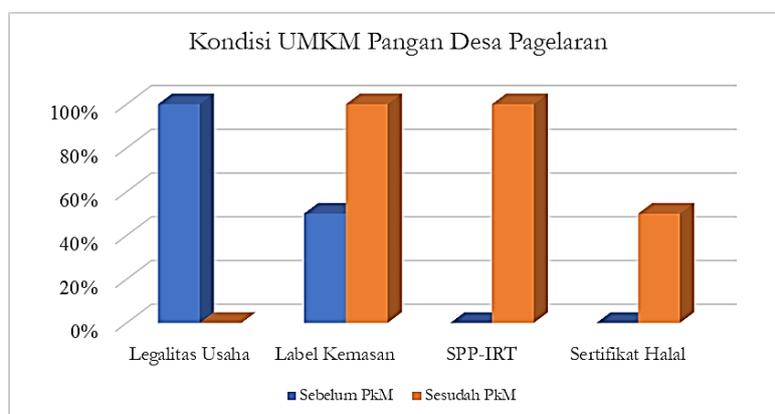
Kondisi pelaku usaha Desa Pagelaran diketahui belum pernah mendaftar ataupun memiliki NIB. Oleh karena itu, tahapan awal yang dilakukan selama proses pendampingan adalah pendaftaran NIB hingga berhasil diterbitkannya NIB untuk setiap pelaku usaha. Meskipun

demikian, terdapat pelaku usaha yang mengundurkan diri dan tidak melanjutkan proses pendampingan pendaftaran NIB. Berdasarkan hasil wawancara dan diskusi dengan pelaku usaha selama proses PkM berlangsung, diketahui bahwa beberapa pelaku usaha belum merasakan pentingnya mengurus legalitas usaha. Selain itu diketahui juga bahwa prioritas dari pelaku usaha belum serius pada improvisasi ataupun pengembangan produk yang dihasilkan. Hal itu juga dikarenakan minimnya modal yang dimiliki, proses pendampingan yang dianggap menyita waktu dengan berbagai pertanyaan dan data yang memang harus dilengkapi. Jumlah UMKM yang mengikuti kegiatan pendampingan terdapat pada Gambar 1.



Gambar 1. Ilustrasi perbedaan jumlah pelaku usaha yang mengikuti setiap tahapan kegiatan pendampingan PkM

Berdasarkan Gambar 1, diketahui bahwa terdapat penurunan jumlah pelaku usaha yang mengikuti kegiatan pendampingan. Akan tetapi, seluruh pelaku usaha (berjumlah 7 orang pelaku usaha) yang mengikuti kegiatan sosialisasi pertama telah berhasil membuat pendaftaran melalui NIB. Ketujuh pelaku usaha tersebut sudah resmi terdaftar / dapat dicirikan dengan memiliki nomor induk berusaha (NIB). Setelah memiliki NIB, maka pelaku usaha dapat melanjutkan pendaftaran lainnya, baik itu izin edar maupun sertifikasi halal. Gambaran mengenai persentase legalitas usaha UMKM Desa Pagelaran pada masa sebelum dan setelah mengikuti pendampingan terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Persentase kondisi pelaku usaha sebelum dan setelah mengikuti pendampingan

Salah satu kondisi lainnya yang ditemukan pada UMKM Desa Pagelaran, yaitu masih minimnya akses dan informasi terbaru mengenai proses pengurusan legalitas usaha hingga besaran biaya yang dibutuhkan. Minimnya informasi yang diperoleh merupakan salah satu faktor penghambat kemajuan UMKM di Indonesia. Adapun, faktor lainnya yang juga dianggap mempengaruhi menurut Naufalin (2020) adalah (1) pengelolaan organisasi kurang efektif terutama dari sisi pengelolaan sumber daya manusia (2) kurangnya komitmen untuk memajukan kelompok usahanya (3) administrasi kelompok yang tidak rapi dan lengkap (4) kurangnya kemauan untuk berinovasi (5) rasa cepat puas terhadap hasil kerja.

Pembuatan Label Kemasan Pangan dan Pendaftaran SPP-IRT

Pada tahapan kegiatan berikutnya, pelaku usaha didampingi untuk melakukan pendaftaran SPP-IRT. Pendaftaran ini mewajibkan pelaku usaha memiliki desain label pangan yang sesuai dan harus memenuhi persyaratan yang diwajibkan terdapat pada label pangan. Persyaratan tersebut, diantaranya: nama produk, komposisi, berat bersih, halal, tanggal dan kode produksi, keterangan kadaluarsa, asal usul bahan pangan tertentu, informasi nilai gizi, nama dan alamat produsen. Kegiatan pendampingan pembuatan label produk dilakukan dengan mempertimbangkan masukan dari pelaku usaha. Perbandingan antara label kemasan lama dengan label kemasan baru terdapat pada gambar 3 dan gambar 4.



Gambar 3. Kemasan awal produk keripik pisang



Gambar 4. Kemasan terbaru produk keripik pisang

Pendampingan Penyusunan Manual Sistem Jaminan Produk Halal (SJPH)

Permasalahan yang berhubungan dengan implementasi UU no. 3 Tahun 2014 adalah bahwa produk pangan yang dijual oleh pelaku usaha Desa Pagelaran belum memiliki sertifikasi halal. Berdasarkan ISO 99001:2016 tentang Sistem Manajemen Halal atau HAS 23001, maka setiap pelaku usaha yang akan mengajukan sertifikasi halal harus menyusun manual SJPH. Hal yang dituliskan dalam Manual SJPH untuk sertifikasi halal adalah sebagai berikut: (1) Pendahuluan yang berisi tentang informasi umum perusahaan, tujuan dan ruang lingkup (2) Kriteria Sistem Jaminan Produk Halal yang berisi tentang komitmen dan tanggungjawab, bahan, proses produk halal, serta pemantauan dan evaluasi (3) Lampiran terdiri dari materi untuk pembuatan poster sosialisasi kebijakan dan edukasi halal, surat keputusan penetapan penanggungjawab / penyelia halal, materi pelatihan internal, daftar bahan halal, bukti / catatan pembelian bahan, form pemeriksaan bahan, dan form daftar periksa audit internal.

Pengajuan Sertifikasi Halal

Pengajuan sertifikasi halal dilakukan secara online pada website SIHALAL yang dibuat oleh BPJPH (<https://ptsp.halal.go.id/>). Tahap awal yang dilakukan adalah pembuatan akun login dan pendaftaran. Untuk setiap pendaftaran skema self declare dikenakan biaya nol rupiah, sedangkan skema reguler (berbayar) dikenakan total biaya Rp 650.000,00. Pengajuan sertifikasi halal Seblak Bandung merupakan satu-satunya produk UMKM dengan skema reguler yang berasal dari usaha kedai / warung makan. Kegiatan pendampingan dilakukan untuk penyelesaian input data dan kelengkapan pada website SIHALAL. Kegiatan pendampingan ini dilakukan secara offline. Pada kegiatan offline juga dijelaskan lebih lanjut mengenai hasil evaluasi proses pengajuan sertifikasi halal dari lembaga pendamping PPH.

Tahapan yang masih berlangsung hingga bulan November 2022 adalah tahapan *follow-up* setiap UMKM. Pada tahap ini terus dilakukan pemantauan terhadap akun pendaftaran yang telah didaftarkan untuk setiap pelaku usaha. Tahapan *follow-up* dilakukan secara *online* dibentuk grup pada *platform Whatsapp* dengan nama UMKM Pagelaran. Anggota pada kelompok tersebut merupakan UMKM Desa Pagelaran. Beberapa pelaku usaha diketahui telah mendapatkan panggilan dari dinkes setempat dan telah mengikuti penyuluhan keamanan pangan, sementara lainnya menunggu kuota pada tahun berikutnya. Sementara itu, kemajuan pada pendaftaran sertifikasi halal berupa kemajuan tahapan pendaftaran sertifikasi halal. Gambaran mengenai kemajuan tahap *follow-up* terdapat pada tabel 4:

Tabel 4. Gambaran kemajuan setiap pelaku usaha

No	Produk UMKM (jenis pendaftaran)	Kemajuan Tahap Pendaftaran Pelaku Usaha
1	Rengginang (SPP-IRT, <i>Halal self declare</i>)	Dokumen sertifikasi halal telah disetujui oleh LP3H. Belum mendapat panggilan untuk penyuluhan keamanan pangan dinkes setempat
2.	Keripik Pisang C. (SPP-IRT, <i>Halal self declare</i>)	Dokumen sertifikat halal sudah terbit. Sudah mengikuti penyuluhan keamanan pangan dinkes setempat

No	Produk UMKM (jenis pendaftaran)	Kemajuan Tahap Pendaftaran Pelaku Usaha
3.	Keripik Singkong (SPP-IRT, <i>Halal self declare</i>)	
4.	Keripik Tempe (SPP-IRT, <i>Halal self declare</i>)	Dokumen sertifikasi halal telah diverifikasi oleh pendamping PPH. Sudah mengikuti penyuluhan keamanan pangan dinkes setempat
5.	Opak Ketan (SPP-IRT, <i>Halal self declare</i>)	Dokumen sertifikat halal sudah terbit Belum mendapat panggilan untuk penyuluhan keamanan pangan dinkes setempat
6.	Seblak Bandung (SPP-IRT, <i>Halal self declare</i>)	Dokumen sertifikasi halal diteruskan ke LPH. Tidak perlu mengikuti pelatihan penyuluhan keamanan pangan (pangan siap saji)

D. PENUTUP

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa capaian yang direncanakan telah berhasil dilaksanakan dengan baik dan sesuai, yaitu pelaku usaha memperoleh informasi yang sesuai untuk melakukan pendaftaran legalitas usaha hingga proses sertifikasi halal. Hal tersebut dicirikan dengan seluruh peserta yang melakukan pendaftaran SPP-IRT sudah mendapatkan nomor P-IRT yang dapat langsung dicantumkan pada label pangan produk. Sementara itu, 60% dari pelaku usaha yang mendaftarkan SPP-IRT juga diketahui sudah mengikuti kegiatan lanjutan berupa penyuluhan keamanan pangan dari pihak dinas kesehatan setempat. Capaian lainnya terkait dengan pendaftaran sertifikasi halal bagi UMKM juga telah berhasil dilakukan yang ditandai dengan sebagian pelaku usaha telah sampai pada tahapan pemrosesan di komisi fatwa. Sementara pelaku usaha lainnya masih menunggu proses lanjutan.

Kegiatan PkM yang dilakukan di Desa Pagelaran dapat ditindaklanjuti pada tahun kedua, dengan berfokus pada UMKM yang belum selesai memperoleh sertifikat halal bagi produknya dan pendampingan terhadap pelaku usaha lainnya yang belum terpapar informasi serupa (legalitas usaha dan sertifikasi halal). Selain itu, pelaksanaan pendampingan harus difokuskan pada pemberdayaan karang taruna sebagai penggerak utama aktivitas perekonomian warga Desa Pagelaran. Pendampingan kebutuhan informasi yang lengkap dan utuh terhadap pihak karang taruna Desa pagelaran juga dapat menjadi salah satu saran jangka panjang untuk membantu menuntaskan kebutuhan informasi hingga kendala jaringan, serta hal teknis lain yang memerlukan penyelesaian langsung melalui tatap muka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, R. (2021). Pentingnya legalitas usaha bagi usaha mikro kecil dan menengah. *Eksaminasi: Jurnal Hukum*, 1(1), 77-83.
- Arsil, P., M. Brindal, K. E. Sularso, and A. Mulyani. (2018). Determinants of consumers' preferences for local food: A comparison study from urban and rural areas in Indonesia. *J. Bus. Retail Manag. Res.*, vol. 13, no. 02, pp. 184-195, doi:10.24052/jbrmr/v13is02/art-16.

- Arsil, P., Y. S. Tey, M. Brindal, C. U. Phua, and D. Liana. (2018, October). Personal values underlying halal food consumption: evidence from Indonesia and Malaysia, *Br. Food J.*, vol. 120, no. 11, pp. 2524–2538, doi: 10.1108/BFJ-09-2017-0519/FULL/XML.
- Bonne, K., W. Verbeke. (2006, May). Muslim consumer's motivations towards meat consumption in Belgium: qualitative exploratory insights from means-end chain analysis <http://journals.openedition.org/aof>, no. 5, doi: 10.4000/AOF.90.
- Kusmanto, H., Warjio, W., & Kurniaty, E. Y. (2019, October). Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Ikatan Makanan Olahan (IMO) dalam upaya legalitas usaha. In *Unri Conference Series: Community Engagement*, Vol. 1, pp. 577-583.
- Liu, R., Z. Gao, H. A. Snell, and H. Ma. (2020, June). Food safety concerns and consumer preferences for food safety attributes: Evidence from China, *Food Control*, vol. 112, p. 107157, doi: 10.1016/J.FOODCONT.2020.107157.
- Naufalin, L. R. (2020). Tantangan pengembangan usaha mikro kecil menengah (UMKM) di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 22(1), 95-102

Halaman ini sengaja dikosongkan

PEMANFAATAN BOTOL BEKAS UNTUK MEDIA TANAMAN HIDROPONIK DI KELURAHAN BAMBUNING KUNING KOTA PEKANBARU

Rini Nizar, Seprita Lidar, Khairunnas

Universitas Lancang Kuning

*rininizar@unilak.ac.id

Abstract - Plastic bottle waste is one type of inorganic waste that is difficult to decompose naturally. The use of this bottle is increasing and most of it comes from households. This waste if not managed properly will have an impact on the environment, but if used properly it will have added value. This was requested by head mother of RW 01 Bambu Kuning Village, utilizing plastic bottle waste into useful and value-added products. The purpose of this activity is to increase the knowledge and skills of housewives about recycling plastic bottle waste as a planting medium for hydroponic cultivation so that it can contribute to environmental cleanliness. This community service activity is carried out by (ABCD) Asset Based Community Development. This activity involved the Lecturer Team of the Faculty of Agriculture, Lancang Kuning University, hydroponic practitioners and administrators of the women's group in the neighborhood in RW 01, Bambu Kuning Village. This activity succeeded in increasing the knowledge and skills of housewives in hydroponic cultivation using bottle waste.

Keyword: bottle waste, environment, hydroponics.

Abstrak - Limbah botol plastik merupakan salah satu jenis sampah anorganik yang sulit terurai secara alami. Penggunaan botol ini semakin meningkat dan kebanyakan berasal dari rumah tangga. Limbah ini bila tidak dikelola dengan baik akan berdampak terhadap lingkungan, namun bila dimanfaatkan dengan baik maka akan mempunyai nilai tambah. Hal ini yang diminta oleh ibu ketua RW 01 Kelurahan Bambu Kuning, memanfaatkan limbah botol plastik menjadi produk yang bermanfaat dan mempunyai nilai tambah. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu rumah tangga tentang daur ulang limbah botol plastik sebagai wadah media tanam budidaya hidroponik sehingga dapat berkontribusi terhadap kebersihan lingkungan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan metode (ABCD) Asset Based Community Development dengan memanfaatkan asset berupa keinginan masyarakat untuk dapat memanfaatkan limbah plastik bekas menjadi media tanam hidroponik. Kegiatan ini melibatkan Tim Dosen Fakultas Pertanian Universitas Lancang Kuning, praktisi hidroponik dan pengurus kelompok ibu-ibu di lingkungan di RW 01, Kelurahan Bambu Kuning. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu melakukan budidaya hidroponik menggunakan limbah botol.

Kata kunci: hidroponik, limbah botol plastik, lingkungan.



A. PENDAHULUAN

Kelurahan Bambu Kuning pada tahun 2019 mendapatkan juara ke tiga dalam lomba kebersihan antar kelurahan di Kota Pekanbaru (Riau Pos.co, 2019). Penghargaan tersebut diberikan karena adanya kepedulian masyarakat dalam menjaga lingkungan. Salah satu wilayahnya yaitu RW.01, kesadaran kebersihan masyarakatnya dibuktikan dengan sudah mempunyai bank sampah. Namun menurut ibu ketua kelompok, ibu-ibu disini juga ingin mempunyai pengetahuan memanfaatkan sampah botol plastik untuk dijadikan wadah media tanam budidaya tanaman secara hidroponik, melakukan budidaya sayuran secara hidroponik dan dapat dikonsumsi untuk kebutuhan pangan sehari-hari. Pengetahuan maupun pelatihan tentang ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

Banyak penelitian menunjukkan bahwa limbah botol plastik dapat dijadikan sebagai wadah media tanam, (1) (Irfan Khalil et al., 2021) menyatakan bahwa limbah botol plastik dapat digunakan sebagai wadah media tanam sistem hidroponik, dan (2) (Haifaturrahmah et al., 2017) menyatakan bahwa limbah botol plastik dapat digunakan sebagai wadah media tanam dengan sistem hidroponik, dan kegiatan ini juga dapat dilakukan oleh usia anak sekolah dasar. Hidroponik adalah merupakan kegiatan budidaya tanaman tanpa menggunakan tanah sebagai media, tapi dapat digantikan oleh rockwool, sekam padi, kapas atau menggunakan nutrisi yang terlarut dalam air, sehingga budidaya dengan sistem ini tidak memerlukan lahan yang luas, dapat menggunakan botol bekas, pipa PVC atau menggantungkannya di tembok (Singgih et al., 2019).

Jenis tanaman yang dibudidayakan secara hidroponik yang hendaknya diperhatikan adalah (1) Tanaman sesuai kondisi geografis, (2) Kondisi Iklim, (3) Tanaman dengan nilai ekonomi, dan (4) Pemilihan bibit yang berkualitas. Jenis-jenis tanaman yang dapat dibudidayakan dengan sistem hidroponik : (1) tanaman sayuran: kangkung, bayam, sawi, selada, seledri, pakcoy, dan kailan; (2) tanaman sayuran buah: paprika, cabe, tomat cherry, dan mentimun; (3) Tanaman buah: melon, semangka, strawberry, (4) tanaman hias: anggrek dan aglaonema (Susilawati, 2019).

Penelitian (Anika & Putra, 2020) menunjukkan bahwa budidaya sayuran hidroponik dengan sistem DFT layak diusahakan dengan B/C ratio 1,5 untuk pakcoy, B/C ratio 1,1 untuk calsim dan B/C ratio 1,4 untuk kangkung. Hidroponik juga merupakan solusi untuk masyarakat mempertahankan lahan hijau dalam mengatasi kehidupan kota yang mulai tercemar, sempitnya lahan pekarangan dan ketahanan pangan (Ismail & Syam, 2019).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberdayakan ibu-ibu di lingkungan RW01 sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri (Utomo & Prihatin, 2019). Kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Dinar Ambarita *et al* (2021) di Balai Warga Bukit Gading Balaraja RT003/RW005 Ds. Cangkudu, Balaraja menunjukkan bahwa metode demonstrasi atau pelatihan dan praktek langsung oleh peserta dapat meningkatkan pengetahuan tentang cara pemanfaatan botol plastik bekas sebagai media tanam terutama sayuran secara hidroponik,

membangun dan meningkatkan kepedulian terhadap kebersihan dan menunjukkan berbagai kemungkinan usaha bercocok tanam yang sehat, bersih dan aman.

Tujuan kegiatan kepada masyarakat ditujukan kepada ibu-ibu di lingkungan RW.01, Kelurahan Bambu Kuning adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu dalam memanfaatkan sampah botol plastik untuk dijadikan sebagai wadah media tanam budidaya sayuran secara hidroponik, sehingga ibu-ibu dapat memperoleh sayuran segar yang sehat dan aman dikonsumsi untuk kebutuhan pangan sehari-hari.

B. METODE

Pendampingan ini menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada disekitar dan dimiliki oleh kelompok ibu-ibu di lingkungan di RW 01, Kelurahan Bambu Kuning Kota Pekanbaru. Adanya keinginan dan keterampilan untuk memanfaatkan barang bekas menjadi sesuatu yang bermanfaat merupakan suatu aset yang dapat dijadikan wadah bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan.

Dalam Metode ABCD memiliki lima langkah kunci untuk melakukan pendampingan yaitu sebagai berikut:

1. *Discovery* (Menemukan)

Proses menemukan kembali kesuksesan dilakukan lewat proses percakapan atau wawancara dan harus menjadi penemuan personal tentang apa yang menjadi kontribusi individu yang memberi hidup pada sebuah kegiatan atau usaha. Pada tahap *discovery*, ditemukan bahwa masih terdapat sampah plastic terutama botol bekas yang mengganggu kebersihan lingkungan sehingga perlu dimanfaatkan menjadi barang yang lebih bermanfaat.

2. *Dream* (Impian)

Dengan cara kreatif dan secara kolektif melihat masa depan yang mungkin terwujud, apa yang sangat dihargai dikaitkan dengan apa yang paling diinginkan. Pada tahap ini, ibu-ibu RW 01 Kelurahan Bambu Kuning bersama dengan Tim Pengabdian masyarakat memiliki impian untuk dapat merubah limbah botol plastik sebagai wadah media tanam budidaya hidroponik sehingga berkontribusi terhadap kebersihan lingkungan dan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

3. *Design* (Merancang)

Pada tahap Design ini, mulai dirumuskan strategi, proses dan sistem, membuat keputusan dan mengembangkan kolaborasi yang mendukung terwujudnya perubahan yang diharapkan. Tim Pengabdian masyarakat menetapkan rencana dan teknis pelaksanaan kegiatan pendampingan dengan melibatkan Ketua RW 01 Kelurahan Bambu Kuning guna mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan.

4. *Define* (Menentukan)

Kelompok pemimpin sebaiknya menentukan 'pilihan topik positif': tujuan dari proses pencarian atau deskripsi mengenai perubahan yang diinginkan. Pendampingan dengan masyarakat terlibat

dalam *Focus Group Discussion* (FGD). Pada Proses FGD pendamping dan masyarakat menentukan fokus pembahasan. Dalam hal ini dilakukan diskusi bersama Ketua RW 01 Kelurahan Bambu Kuning untuk menetapkan pemilihan topik pengabdian yaitu “Pemanfaatan botol bekas menjadi wadah media tanam untuk budidaya secara hidroponik”.

5. *Destiny* (Lakukan)

Langkah yang terakhir adalah melaksanakan kegiatan yang sudah disepakati untuk memenuhi impian masyarakat dari pemanfaatan aset. Dalam tahap ini kegiatan pendampingan dilakukan dengan menggunakan metode sosialisasi dan demonstrasi terkait teknis pemanfaatan limbah botol bekas menjadi wadah media tanam untuk budidaya secara hidroponik.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dibuka dengan penyuluhan, memberikan penjelasan kepada peserta tentang pengetahuan atau teori budidaya hidroponik, memberikan kepada peserta penuntun bertanam hidroponik sederhana, kemudian demonstrasi yang dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menyiapkan bahan dan alat;
2. Memotong botol bekas sesuai dengan bentuk wadah media tanam yang diinginkan;
3. Menyiapkan media tanam (cara membuat media tanam yang baik)
4. Menyiapkan bibit tanaman (cara penyemaian bibit tanaman yang baik)
5. Memasukkan media tanam pada botol bekas yang tersedia
6. Memindahkan bibit tanaman ke dalam botol plastik.

Selama pemaparan berlangsung banyak peserta yang bertanya, menandakan tingginya minat peserta untuk mengetahui budidaya sayuran hidroponik dengan memanfaatkan sampah botol plastik. Kegiatan diakhiri dengan pembagian paket teknologi budidaya hidroponik berupa sampah botol plastik yang sudah siap digunakan, Nutrisi tanaman, benih tanaman dan foto bersama. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan daftar pertanyaan (kuesioner) yang harus diisi oleh peserta sebelum dan sesudah kegiatan sebagai alat bantu pengukuran apakah kegiatan ini sudah tercapai tujuannya. Data peserta yang hadir pada kegiatan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan tingkat pendidikan dan umur peserta, terlihat bahwa tingkat pendidikan peserta terbesar adalah tingkat menengah keatas (54,55%), keadaan ini memudahkan bagi tim dalam memberikan penjelasan, banyak peserta yang aktif bertanya. Penelitian Ida Ardiyaningrum *et al* (2020) menyatakan bahwa tingkat pendidikan dan pengetahuan berkorelasi positif terhadap sikap masyarakat, semakin baik tingkat pendidikan dan pengetahuan akan memiliki kecenderungan semakin baik pula sikap masyarakat (Ida Ardiyaningrum *et al*, 2020). Dari data umur Tabel 1 menunjukkan hampir 100% peserta termasuk dalam usia produktif yaitu yang berusia pada kisaran 15 – 64 tahun, rentang usia yang dapat membuka peluang berusaha sendiri (Adisti Sukmaningrum, 2017).

Tabel 1. Tingkat Pendidikan dan Umur Peserta

Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Pendidikan:		
SD	8	36,36
SMP	2	9,09
SMA	10	45,46
S1	2	9,09
Umur (Tahun)		
20 – 30	2	9,09
31 – 40	2	9,09
41 – 50	4	18,18
51 – 60	6	27,28
60	8	36,36

Evaluasi dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada peserta. Kuisisioner berisi indikator capaian kegiatan. Hasil isian dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pengukuran Tingkat Pengetahuan dan Manfaat Peserta Pengabdian

No	Uraian	Persentasi Jawaban peserta sebelum kegiatan	
		Ya	Tidak
1	Mengetahui tentang pemanfaatan botol bekas untuk budidaya hidroponik	86,36	13,67
2	Mengetahui istilah hidroponik	45,45	54,55
3	Mengetahui cara budidaya hidroponik	36,36	63,64
4	Mengetahui kesulitan dalam budidaya hidroponik	27,27	72,73
5	Mengetahui cara pemberian nutrisi pada tanaman	27,27	72,73
6	Berminat memanfaatkan teras rumah untuk budidaya hidroponik	86,36	13,67
7	Berminat untuk ikut dalam pelatihan serupa	100	0
8	Apakah kegiatan ini bermanfaat	100	0

Tabel 2 menunjukkan jawaban peserta tentang pemanfaatan botol plastik dan cara budidaya tanaman hidroponik. Pada umumnya peserta sudah tahu pemanfaatan sampah botol plastik untuk budidaya hidroponik, namun umumnya peserta belum tahu caranya, Setelah diberi penjelasan dan pelatihan, jawaban peserta pada umumnya mengetahui cara budidaya hidroponik dengan

memanfaatkan sampah botol plastik, hanya saja 54,55 % peserta masih merasakan kesulitan dalam melakukan budidaya dengan cara ini. Gambar-gambar kegiatan dapat dilihat berikut ini:



Gambar 1. Mempersiapkan alat dan bahan, Memotong botol plastik, Mempersiapkan media tanam



Gambar 2. Mempersiapkan bibit tanaman, Memindahkan bibit tanaman ke dalam botol plastik yang telah di berikan media tanam

Gambar 1. Contoh Gambar (Sumber: Dokumen Pribadi)



Gambar 2. Penyuluhan dan pelatihan pemanfaatan botol bekas dan Pemberian bantuan paket botol bekas siap pakai, benih dan nutrisi

Peserta dilibatkan dalam pelatihan mulai menyiapkan sampah botol plastik yang akan digunakan sebagai media tanam juga cara perlakuan benih sampai bibit yang siap dipindahkan ke botol plastik, pemberian nutrisi dan perawatannya.

D. PENUTUP

Dari hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan telah berhasil memberikan transfer pengetahuan dan keterampilan mengenai pemanfaatan botol plastik bekas sebagai media tanam hidroponik di kelurahan Bambu Kuning. Hal tersebut dilihat dari kuisioner evaluasi yang dibagikan. Selain itu, peserta merasakan manfaat dari kegiatan ini dan berminat menambah pengetahuan jika diadakan kembali pelatihan seperti ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anika, N., & Putra, E. P. D. (2020). Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran Hidroponik Dengan Sistem Deep Flow Technique (DFT). *Jurnal Teknik Pertanian Lampung*, 9(4), 367–373.
- Ardisti Sukmaningrum, Ali Imron. 2017. Memanfaatkan Usia Produktif Dengan Usaha Kreatif Industri Pembuatan Kaos Pada Remaja Di Gresik. *Jurnal Paradigma*, Volume 05, Nomor 03. Hal: 1-5
- Dinar Ambarita, Mona Monica, Annisa Mayang Arista Sembiring, malidya Dwi Savitri. 2021. Pemanfaatan Botol Plastik Bekas Sebagai Media Tanaman Sayur Hidroponik Untuk Meningkatkan Produktivitas Dan Menghasilkan Nilai Jual Serta Menambah Income Di Masyarakat. *Jurnal Abdimas*, Vol. 3 No. 1. Desember 2021. Hal: 100-104
- Haifaturrahmah, Nizaar, M., & Mas'ad. (2017). Pemanfaatan Botol Plastik Bekas Sebagai Media Tanam Hidroponik Dalam Meningkatkan Kesadaran Siswa Sekolah Dasar Terhadap Lingkungan Sekitar. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 1(1), 10–16.
- Irfan Khalil, F., Haji Abdullah, S., Sumarsono, J., Priyati, A., & Ajeng Setiawati, D. (2021). Pemanfaatan Limbah Botol Plastik Sebagai Media Hidroponik Di Desa Kediri Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Abdi Mas TPB*, 3(1), 40–48.
- Ismail, & Syam, A. (2019). Edukasi Teknologi Hidroponik Untuk Pemberdayaan Lahan Pekarangan. *Jurnal Dedikasi*, 21(2), 105–109.
- Ida Ardiyaningrum, Sri Budiastuti, Komariah. 2020. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Terhadap Sikap Masyarakat Dalam Konservasi Lahan Kering Di Kecamatan Selo. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi Dan Saintek (SNPBS)* hal: 114-118
- RiauPos.co. (2019). *Tiga Kecamatan Terbersih Terima Penghargaan*. Pekanbaru. <https://riaupos.jawapos.com/pekanbaru/26/12/2019/218366/tiga-kecamatan-terbersih-terima-penghargaan.html>
- Singgih, M., Prabawati, K., & Abdulloh, D. (2019). Bercocok Tamam Mudah Dengan Sistem Hidroponik NFT. *Jurnal Abdikarya : Jurnal Karya Pengabdian Dosen Dan Mahasiswa*, 03(1), 21–24.
- Susilawati. (2019). *Dasar-Dasar Bertanam Secara Hidroponik*. UNSRI Press.

Utomo, P., & Prihatin, A. P. (2019). Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan (Studi Tentang Program Simpan Pinjam Perempuan di Desa Cagak Agung Kecamatan Cerme Kabupaten Gresik). *Jurnal Mitra Manajemen (JMM Online)*, 3(4), 382–396.

PROMOTING CHILD-FRIENDLY EDUCATION IN THE DIGITAL AGE: A COMMUNITY SERVICE PERSPECTIVE

Anselmus Sudirman*, Eri Setiawan, Evi Septiani
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta, Indonesia
*anselmus.sudirman@ustjogja.ac.id

Abstract - Child-friendly education is an important program that provides children from various socio-cultural and ethnic backgrounds with safe, comfortable, and nonviolent learning activities at the family, school, and community. This community service-based article aims to describe (1) the fundamental reasons for revitalizing child-friendly education and (2) the critical principles and elements that allow children to develop their potential in the digital age fully. This program used a dialogic approach to deliver the topic under discussion, involving twenty participants, including parents and teenagers, in Mlese, Klaten Regency, Central Java Province, Indonesia. The dialogic interaction takes the form of (1) presenting material related to child-friendly education in the digital age, (2) investigating problems in small groups based solely on subtopics, and (3) openly discussing solutions to such problems. The results of data analysis from this interactive dialogue affirmed that human-to-human oral interactions enable problem-solving. Children can develop essential values of honesty, dignity, respect, and safety when key ideas and components of child-friendly education are incorporated into their school, schools and community-based platforms.

Keywords: child-friendly education, learning environments, neighborhood units, nonviolent learning.

Abstrak - Pendidikan ramah anak merupakan program penting yang memberikan anak-anak dari berbagai latar belakang sosio-kultural dan etnis rasa aman, nyaman, dan tanpa kekerasan ketika mengikuti kegiatan pembelajaran di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Artikel berbasis pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) alasan mendasar revitalisasi pendidikan ramah anak dan (2) prinsip serta elemen kritis yang memungkinkan anak-anak mengembangkan potensinya di era digital secara penuh. Program ini menggunakan pendekatan dialogis untuk menyampaikan topik yang sedang dibahas, melibatkan dua puluh peserta, termasuk orang tua dan remaja, di Mlese, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Interaksi dialogis ini berisikan (1) kegiatan menyajikan materi terkait pendidikan ramah anak di era digital, (2) menginvestigasi permasalahan dalam kelompok kecil berdasarkan subtopik, dan (3) mendiskusikan solusi terhadap permasalahan secara terbuka. Hasil analisis data dari dialog interaktif ini menunjukkan bahwa interaksi lisan antarmanusia memungkinkan pemecahan masalah. Anak-anak dapat mengembangkan nilai-nilai penting yakni kejujuran, martabat, rasa hormat, dan keamanan ketika ide-ide kunci dan komponen pendidikan ramah anak dimasukkan ke dalam platform berbasis sekolah, rumah dan masyarakat.

Kata kunci: lingkungan pembelajaran, pembelajaran tanpa kekerasan, pendidikan ramah anak RT.



A. INTRODUCTION

Child-friendly education refers to programs emphasizing the strengths of the family, community, and school environment to provide children with a sense of security and comfort, such as local parks that positively facilitate children's social activities (Loebach & Gilliland, 2019). Based on the UNICEF convention on children's rights (Fitriani et al., 2021) and ("UNICEF's Child-friendly Cities Initiative," 2019), children all over the world must be protected from abuse, neglect, violence, and exploitation of their rights, as well as the right to participate in the wide-ranging community, family, and school activities. This is essential in preparing children to take on responsibilities later in life that may require adaptability to major changes (Barnett et al., 2018).

Child-friendly education aims to ensure and fulfill children's rights (Banko-Bal & Guler-Yildiz, 2021) in all aspects of life in a planned and responsible way. The main principle is non-discrimination, protecting their interests, the right to life, and respect for their sustainability. Article 4 of Law No. 23 of 2002 on Child Protection states that children have the right to live, grow, develop, and participate following their dignity and worth. According to Law Number 20 of 2013, education is a deliberate and planned effort to create a learning environment and learning process in which children actively develop their potential as they have religious or spiritual strength, self-control, personality, intelligence, and noble character (Zulfiati et al., 2021), and the basic skills they require for society, nation, and state.

The driving force of child-friendly education is the development of children's interests, talents, and abilities, supported by a safe and comfortable family environment, community, and school that can foster creativity, innovation, communication, and collaboration. Additionally, child-friendly education leads to a tolerant attitude, protection of others, collaboration, and love of peace. Such core values are an integral part of the principles of character education, which have aided in keeping children's education on track.

Child-friendly education necessitates the collaboration of numerous parties, including families, schools, and communities, which serve as the tri-center of education in Ki Hadjar Dewantara's outlook (Zulfiati et al., 2021). The family environment must support, protect, and provide children with a sense of security and comfort, which will significantly aid them in discovering their identity. The family is the first and most crucial informal learning environment for children, serving a pivotal role in protection, mutual love, empathy, self-expression, respect, and pride. Children tend to imitate, try new things, and seek recognition of their existence in their surroundings. The preservation of local children's games illuminates the synergy of pedagogical practice, local culture (King, 2020), and family-based activities enriched with social interactions.

Schools must serve as learning environments where children can feel safe and comfortable while participating in social and scientific activities. School is a formal setting where children can develop a sense of caring, democracy, and mutual respect. How a school develops students' cognitive, social, and emotional abilities significantly impacts their mental development and character. Inequality in this educational pattern will result in a generation lacking a strong and

resilient mentality and character. After family and school, society shapes children's character through cooperation, tolerance, and mutual respect, becoming an important educational place for them to grow. However, school violence and bullying (Berndtsson, 2019; Horton & Forsberg, 2019; Thornberg, 2019) against children in different settings constitute moral degradation, the most severely affected societal violations worth considering.

The implementation of child-friendly education relies entirely on modern technology's advancement, which has dramatically increased in recent years. Technology has become necessary in children's social and educational lives, particularly in school-based learning (Deepa et al., 2022). Most children have access to computers, the internet, cell phones, video games, and many other modern cutting-edge technologies. With the determining role of modern technology in children's lives, there is always the primary concern about its impact on their development, such as sedentary lifestyles and distracted participation in activities (Rocha & Nunes, 2020). Besides, the growing amount of time children spend using modern technology has raised constant worries regarding the overuse of touchscreens.

Child-friendly education in practice can improve children's protection from all types of abuses primarily directed at their rights, identities, and self-positioning development. The vibrant life of children in linked communities depends on how child-friendly education can strengthen the central positioning of sustainability principles – fostering non-discriminatory education, protecting individual rights, and creating golden learning opportunities in conducive, safe, and comfortable learning environments. Alternately, character education is a significant boost in achieving appropriate child-friendly education with its core values, such as collaboration, creativity, love of peace and harmony, and mutual respect, to name a few. From this vantage point, this article has two main goals: (a) to describe the reasons for the revitalization of child-friendly education and (b) to identify its critical elements in the digital age, allowing local communities to acknowledge fundamental principles to promote them.

B. METHOD

This community service program featured dialogic interaction, with 20 participants in Mlese, Klaten Regency, Central Java Province, Indonesia, comprising parents and teenagers, holding a dialogue after the speaker gave a presentation on February 22, 2020. The steps in this dialogic approach (Foster, 2009) include (1) presenting material related to child-friendly education in the digital age, (2) investigating problems in small groups based merely on subtopics, and (3) openly discussing solutions to problems related to child-friendly education such as cases of violence against children (Rubenstein & Stark, 2017), learning environments, and places to live that are not comfortable and safe for children.

Two questions have been raised when investigating this problem: Why is child-friendly education highly vital in the digital age? What critical elements are revitalized to ensure child-friendly education amid less-than-optimal attention from families, schools, and communities toward children? The questions encourage participation, attitude, interaction (Watkins, 2017), sharing of

experiences, and critical reflection on problems solved collectively in line with dialogue principles. The participants contributed solutions to problems, shared their perspectives, and further investigated child-friendly education in the digital age, which highly depends on their interaction level (Vasilyeva, 2015). In sharing moments, information pertinent to child-friendly education is aligned with the role of all parties in building a meaningful dialogue. The likelihood of establishing a discussion in forming platforms of answers to significant problems creates space and opportunity for opinion, logic, and dialogue in a more participatory and open framework.

Clavel (2019) asserted that the data examined in this interactive dialogue emerged from (1) human-to-human oral interactions, (2) verbal content, and (3) documented topical relationships in the form of words, phrases, or sentences from the participants. Moreover, context-specific features of evident data (Richmond et al., 2020) were analyzed from the perspective of children's problems in the child-friendly education framework focusing on service-learning and community engagement (Mtawa, 2019b). The former is primarily concerned with approaches that enable students to put classroom theory into real-world practice in community neighborhoods by providing public services to meet community needs (Resch & Schrittester, 2021). The latter demonstrates how students assuming social responsibility are committed to human welfare and uphold civic values to raise awareness while collaborating with external communities in promoting human development (Mtawa, 2019a).

C. RESULTS AND DISCUSSION

Reasons for Revitalizing Child-friendly Education in the Digital Age

Children are the nation's most valuable assets and have become the focus of scholarly attention. Every child has the fundamental right to a safe and enjoyable education that promotes human development. In contrast, hard facts about child abuse cases have engendered a sensitive issue in the digital age. Various cases of violence against children are a glimpse of the fact that they are highly vulnerable to becoming victims of gender-biased school policies, susceptible to verbal and nonverbal abuse that has the potential to harm them emotionally and socially. Every act of violence against children can potentially violate their fundamental rights in public education, families, and communities. As a result, they are in a difficult position and under pressure because they are victims of violent crimes.

Schools should carry out the noble vision of education for children by protecting, humanizing, educating, and developing their character to make them more resilient. Indicators of child-friendly education are policy lines that always support students' comfort, safety, and excellence. In other words, the task of education is to protect children from the hidden dangers of violent situations. Schools provide spaces for everyone to feel safe, comfortable, and exempt from violence. Hence, Yuniastuti & Hasibuan (2019) point out that child-friendly education necessitates a supporting system involving nature and human interactions (family, children, communities), abiotic (climate, water), and biotic (flora, fauna), allowing them to enhance the capacity, promote and preserve child-friendly education co-existence. Nevertheless, another study's findings (Rini et

al., 2018) revealed that those in charge of child-friendly education disregard the availability of the child-friendly neighborhood unit criteria in primary schools. Consequently, most students prefer to attend schools outside their immediate neighborhoods, which exposes them to significantly higher emission levels each day as they commute.

Likewise, children are then positioned to be linked to severe violations. Schools provide not only a physical environment, which has been the trend of education in the digital age, but also the social interaction that essentially promotes the development of civilization and the stimulation of social, emotional, and spiritual intelligence among children, parents, teachers, school staff, and connected communities, resulting in a child-friendly school entity. UNICEF noted that child-friendly education must prioritize tolerance, gender sensitivity, and inclusiveness to meet the educational needs of millions of students pursuing education ("UNICEF's Child-Friendly Cities Initiative," 2019). In practice, empowerment and integrity are the pillars of the principle that students are liberated from various forms of violence, insensitivity, and intolerance.

Children become actively involved in diverse educational activities and express themselves inside and outside the classroom. On the ground, this educational model has consistently promoted the principles of peace and harmony. Peace, cooperation, good communication, and the development of empathy, tolerance, and love should all be encouraged in the school environment. The social atmosphere should foster collaboration, participation, patience, and socio-cultural understanding. Given this top priority, nonviolence education is transformed into a shared social responsibility that prioritizes the teachings of love, peace, and kindness. Abusive communication and acts of violence, hatred, and vengeance are not allowed in children's educational environments because they negatively impact students' verbal and nonverbal development and can potentially diminish human dignity physically and mentally.

Children victims of verbal and physical violence have witnessed how human values are violated, allowing for severe conditions, such as disappointment, depression, withdrawal from social interactions, and other drastic behavioral changes. As a result, schools must break the cycle of violence against children, which includes coercion of children, corporal punishment, bullying, and beatings. Therefore, public education is expected to be proactive in providing anti-violence education services to children through practical and inspiring activities or agendas. In addition, the values of character education must be disseminated. Still, insulting words and symbols of violent expressions in the form of visualizations or caricatures must be removed, and the use of polite, persuasive, and positive language is resistant to avoid vulgar language that contains violence.

Parents, teachers, governments, and young people themselves are concerned that digital technology and social media exacerbate feelings of anxiety and depression, disrupt sleep patterns, and lead to cyberbullying, violence, and harm to children's body images. Several countries are taking steps to address such issues. For example, the law prohibits South Korean children from playing online games requiring a resident registration number without parental permission, mainly between midnight and 6:00 a.m. The UK government is concerned about how social media affects children

and how much screen time is appropriate for them. Mobile phone use is prohibited in certain areas, such as playgrounds for children. On the other hand, children should be exposed to digital storytelling for early childhood education, which provides learning resources for blending pedagogical and practical frames, innovations, and adequately implemented narratives (Rahiem, 2021).

Principles of Child-friendly Education

Schools must be able to present themselves as a medium rather than simply a fun place for children to learn. The world of children is associated with the "play" scheme. Children are likely to engage in the process of learning and working while playing. School is a playground where healthy competition is introduced into teaching and learning. Schools must provide spaces for children's creativity, creation, and expression. The goal is to create a dialectic between the values that children are taught. The educational setting should be a place where children can learn about life. School programs should be adapted to the child's world, which means that the program should be tailored to the stages of growth and development of children. In this sense, children should not be forced to do anything, but with this program, they are naturally encouraged to explore themselves.

Whatever the activity, child-friendly education will not impede the children's growth and development, including their social, mental, and physical growth. These abilities can frequently be applied simultaneously, as in playing activities. On the other hand, active involvement can help build the character values children should have. The potential of children is encouraged and empowered by families, schools, and communities through educational programs such as TV programs, radio education programs (Barnett et al., 2018), and counseling for children of different ethnic and cultural backgrounds. Families, schools, and communities must, of course, implement programs that encourage children's potential to expand and develop if they are to help them realize their full potential. Building a child-friendly educational environment is challenging since families, schools, and the community must develop appropriate programs and a conducive learning atmosphere.

It is necessary to put into effect Law No. 23 of 2002 on Child Protection and Law No. 20 of 2003 on National Education, which allow the government to draft rules under the Convention on the Rights of the Child (CRC). Increasing the implementation of the Child Protection Act following the learning process involves all stakeholders in the child-friendly education world. Organizing education and learning can help students behave more responsibly. Academic achievement, ethical and noble behavior, high learning motivation, creativity, discipline, responsibility, and character as a citizen, citizen, and nation are all educated behavior.

Critical Elements of Child-friendly Education in the Digital Age

The re-articulation of such insights opens up opportunities for the application of humanist education in paying attention to children's cognitive, affective, social, and metacognitive development to meet educational needs, namely the preservation of character education values in the digital era. The evidence indicates that harsh treatment, indifference, or permissiveness of parents

or other family members can lead to violence towards school children. Through TV shows, online games, and the unrestrained, routine, and unchecked dissemination of unfavorable information from social media, other violent behaviors on the surface are contributing to a culture of violence. Due to inherited traits that cause violence, the pattern of violence after violence frequently engenders rudeness, extreme aggression, rudeness, sadism, and, even worse, bad temper.

Table 1. Critical principles and elements of child-friendly education in the digital age

No	Critical Principles and Elements	Child-friendly Education Realization	Resources
1	Humanist aspects of child-friendly education	<ul style="list-style-type: none"> a. Promote nonviolent learning environments, violence against children in institutionalized care, and family-based care for children b. Enhance children's engagement and protection system in youth care activities c. Guarantee children's safety feelings in building relations with adults d. Evolve affective, cognitive, metacognitive, and socio-emotional domains of learning in different settings that support children or students in developing their potential e. Enact critical principles of children's rights as learners 	<p>De Bruin Cardoso et al. (2020); Sherr et al. (2017)</p> <p>Rap et al. (2019)</p> <p>Sellers et al. (2020)</p> <p>Rosqvist et al. (2021); Zarifsanaiey et al. (2022); Nakamichi et al. (2021)</p> <p>Quennerstedt (2016)</p>
2	Relating character education values to child-friendly education	<ul style="list-style-type: none"> a. Foster caring toward children, respect their rights b. Put forward character education through the praxis of learning c. Assume moral responsibility for earlier years of education, and d. To be fair in setting child-friendly education policies and anticipating inequality in education 	<p>Dyer et al. (2022); Morrison & Houghton (2022)</p> <p>Hart (2022)</p> <p>Solvason et al. (2022)</p> <p>Bøyum (2014)</p>

Ruthless violence against children reflects the failure of public education, families, and communities to enforce social rules or norms. More seriously, these three pillars of education are considered weak in preventing the emergence of the seeds of violence that threaten the survival of society, namely repeated violence, lax law enforcement, control, and low social responsibility. The task of education, families, and communities is to develop and implement anti-violence education policies at the home, school, and community levels. Teachers, parents, and citizens, for example, should monitor children when they are watching videos on the media. More importantly, the likelihood of protecting children and reducing criticism toward them is what adults can do consistently. These monitoring efforts seek to support policy systems in specific communities where masculine ideological principles should be eliminated in that it unnecessarily leads to violence and gender stigma (Hogan et al., 2022). The table 1 highlights the previously discussed insights.

Child-friendly Education Literacy: Local Community-based Perspectives

The group discussion results show that the literacy level of local communities in Mlese, Klaten Regency, Central Java Province, Indonesia, in terms of child-friendly education, is relatively low. Surprisingly, 5 of the 20 participants (25%) did not understand the definition and implementation of child-friendly education. The main components that highlight the low literacy level in child-friendly education include fulfilling children's fundamental rights, protecting them from various forms of violence, and creating a comfortable and safe learning environment, playground, and community livelihood. Furthermore, news about violence against children in schools, communities, and other public places is an iceberg effect of the low implementation of child-friendly education. This literacy paradox contributes to the ongoing reality that mentoring, direction, counseling, and knowledge dissemination about child-friendly education play a central role in three educational centers: family, school, and community.

The information literacy crisis is another indication of how crucial and urgent it is to promote literacy for the community by holding conceptual discussions elicited from the findings of factual information analysis to build understanding, which requires the involvement of students, scholars, and the media (Haider & Sundin, 2022). Facts about child-friendly education literacy align with how civil society life involves mediation when sharing information and knowledge, discussing local issues, debating, and finding solutions using interconnected platforms (Mihailidis, 2018). In this timely scheme, the socialization of literacy activities significantly impacts the preservation of character education values, fundamental values of peace, and harmonization. In reality, the participation of various parties is expected to strengthen the performance of civic actions, which become an integral part of the child-friendly education movement. Therefore, the time has come for media literacy (Lewis, 2021) to massively intensify action related to the dissemination of information about child-friendly education so that the noble ideals of education that respect children's rights, autonomy, and independence remain deeply ingrained in the traditions and practices of people's daily lives.

The remaining 15 participants (75%) knew that the principle and practical application of child-friendly education deal with connected communities, particularly the collective efforts to address regional needs and defend children's rights regarding the design framework for creating child-based education. The world of children's education should prioritize the noble vision of sustainability that upholds stability and desired quality, and it is crucial to have educational facilities that combine the social, spiritual, and cultural aspects. In the tri-center circle of education involving family, school, and community, adults in wide-ranging communities play formal and informal roles in educating children and providing them with packages of safe and comfortable educational activities.

D. CONCLUSION

Child-friendly education is one option for empowering how children in the digital age can realize feasible engagement and care for character education values. In response to the rising rate of violence against children, this educational policy scheme promotes children's long-term development in safe and comfortable learning environments. Families, schools, and communities contribute to incorporating child-friendly education because they synergize in upholding humanist aspects of education that connect to character education values in the digital age. Without these education policies, early childhood education will never preserve core values involving firm commitment and efforts from neighborhood units by which supporting systems of child-friendly education accommodate children's human rights and learning needs.

As the nation's future human capital, children are vulnerable to various forms of violence and the unavoidable consequences that will follow. They frequently become silent victims of violence due to authorities' weakest standing positions in protecting them from violent acts in families, schools, and linked communities, as well as uncondusive residences, town facilities, and suburban learning environments. They have the same fundamental rights as adults to pursue education at multiple levels of their learning years and the ability to develop their potential effectively, socially, emotionally, cognitively, and meta-cognitively. The likelihood of administering early childhood education equality is a need-it-right-now scheme that helps them achieve maximum learning development. They significantly enhance their skills and competencies to prepare for a bright future.

The findings of this community service article are subject to the application of child-friendly education that supports how emerging actions are taken seriously to combat the massively rising violence against children, violations of their rights, and sexual harassment worth effectively preventing. At the policy level, the importance of child-friendly education paves the way for local governments to construct an educational system that ensures safety, total protection, and comfort for children learning in educational settings. This policy embodiment can foster a standing position of how putting theories into practice necessitates all parties striving to eliminate the harmful effects of violations against children while promoting child-friendly education.

Socio-cultural implications confirm how child-friendly education can help maintain harmony and peace in a social setting rich in multiculturalism. Visible public education schemes promote the potential cultivation of socio-cultural values, norms, and ethics related to the quality of life in interconnected communities. In the long run, all citizens should follow such underlying principles because they are embedded in sustainable development and impacted options for implementing the overall optimization of nonviolent education, creating harmonious and peaceful people's lives.

Future researchers and others interested in the same field are encouraged to participate in community service activities that broaden the potential contributions of child-friendly education to pedagogical principles applicable to curriculum and local government educational policies. Adopting child-friendly education is evident in socio-cultural environments where all violations of children's rights require considerable actions, including law enforcement and the possibility of local community engagement to foster indigenous culture, knowledge, and values.

ACKNOWLEDGEMENT

The authors would like to express their deepest gratitude to the Institute for Research and Community Service (LP3M), Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta, Indonesia, as the primary funder for this community service scheme.

BIBLIOGRAPHY

- Banko-Bal, C., & Guler-Yildiz, T. (2021). An investigation of early childhood education teachers' attitudes, behaviors, and views regarding the rights of the child. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 15(1), 5. <https://doi.org/10.1186/s40723-021-00083-9>
- Barnett, S., van Dijk, J., Swaray, A., Amara, T., & Young, P. (2018). Redesigning an education project for child friendly radio: a multisectoral collaboration to promote children's health, education, and human rights after a humanitarian crisis in Sierra Leone. *BMJ*, k4667. <https://doi.org/10.1136/bmj.k4667>
- Berndtsson, K. H. (2019). Segregation, Class, "Race" and School Violence. In J. Lunneblad (Ed.), *Policing Schools: School Violence and the Juridification of Youth* (pp. 97–111). Cham: Springer Nature. https://doi.org/10.1007/978-3-030-18605-0_7
- Bøyum, S. (2014). Fairness in education – a normative analysis of OECD policy documents. *Journal of Education Policy*, 29(6), 856–870. <https://doi.org/10.1080/02680939.2014.899396>
- Clavel, C. (2019). *Opinion Analysis in Interactions From Data Mining to Human-Agent Interaction*. New York: John Wiley & Sons, Inc. <https://doi.org/10.1002/9781119649403>
- De Bruin Cardoso, I., Bhattacharjee, L., Cody, C., Wakia, J., Tachie Menson, J., & Tabbia, M. (2020). Promoting learning on reintegration of children into family-based care: implications for monitoring approaches and tools. Experiences from the RISE learning network. *Vulnerable*

- Children and Youth Studies*, 15(2), 114–123.
<https://doi.org/10.1080/17450128.2019.1672910>
- Deepa, V., Sujatha, R., & Mohan, J. (2022). Unsung voices of technology in school education- findings using the constructivist grounded theory approach. *Smart Learning Environments*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.1186/s40561-021-00182-7>
- Dyer, F., Lightowler, C., & Vaswani, N. (2022). Exacerbating, illuminating and hiding rights issues: COVID-19 and children in conflict with the law. *The International Journal of Human Rights*, 1–16. <https://doi.org/10.1080/13642987.2022.2060205>
- Fitriani, S., Istaryatiningtias, I., & Qodariah, L. (2021). A child-friendly school: How the school implements the model. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 10(1), 273. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i1.20765>
- Foster, J. (2009). Understanding interaction in information seeking and use as a discourse: a dialogic approach. *Journal of Documentation*, 65(1), 83–105. <https://doi.org/10.1108/00220410910926130>
- Haider, J., & Sundin, O. (2022). *Paradoxes of Media and Information Literacy The Crisis of Information*. London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003163237>
- Hart, P. (2022). Reinventing character education: the potential for participatory character education using MacIntyre's ethics. *Journal of Curriculum Studies*, 54(4), 486–500. <https://doi.org/10.1080/00220272.2021.1998640>
- Hogan, K. F., Clarke, V., & Ward, T. (2022). The Impact of Masculine Ideologies on Heterosexual Men's Experiences of Intimate Partner Violence: A Qualitative Exploration. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*, 1–20. <https://doi.org/10.1080/10926771.2022.2061881>
- King, E. (2020). Implications for the child friendly schools policy within Cambodia's cultural and primary school context. *Asia-Pacific Journal of Teacher Education*, 48(4), 375–388. <https://doi.org/10.1080/1359866X.2019.1645811>
- Lewis, R. S. (2021). *Technology, Media Literacy, and the Human Subject A Posthuman Approach*. Open Book Publishers. <https://doi.org/10.11647/OBP.0253>
- Loebach, J., & Gilliland, J. (2019). Examining the Social and Built Environment Factors Influencing Children's Independent Use of Their Neighborhoods and the Experience of Local Settings as Child-Friendly. *Journal of Planning Education and Research*, 0739456X1982844. <https://doi.org/10.1177/0739456X19828444>
- Mihailidis, P. (2018). *Civic Media Literacies Re-imagining Human Connection in an Age of Digital Abundance*. New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315526058>

- Morrison, F., & Houghton, C. (2022). Children's human rights in the contexts of domestic abuse and COVID-19. *The International Journal of Human Rights*, 1–16. <https://doi.org/10.1080/13642987.2022.2057963>
- Mtawa, N. N. (2019a). Community Engagement and Service-Learning in African and South African Higher Education: A Question of Relevance—A Historical and Current Sketch. In *Human Development and Community Engagement through Service-Learning* (pp. 55–77). Cham: Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-34728-4_2
- Mtawa, N. N. (2019b). *Human Development and Community Engagement through Service-Learning*. Cham: Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-34728-4>
- Nakamichi, K., Nakamichi, N., & Nakazawa, J. (2021). Preschool social-emotional competencies predict school adjustment in Grade 1. *Early Child Development and Care*, 191(2), 159–172. <https://doi.org/10.1080/03004430.2019.1608978>
- Quennerstedt, A. (2016). Young children's enactments of human rights in early childhood education. *International Journal of Early Years Education*, 24(1), 5–18. <https://doi.org/10.1080/09669760.2015.1096238>
- Rahiem, M. D. H. (2021). Storytelling in early childhood education: Time to go digital. *International Journal of Child Care and Education Policy*, 15(1). <https://doi.org/10.1186/s40723-021-00081-x>
- Rap, S., Verkroost, D., & Bruning, M. (2019). Children's participation in Dutch youth care practice: an exploratory study into the opportunities for child participation in youth care from professionals' perspective. *Child Care in Practice*, 25(1), 37–50. <https://doi.org/10.1080/13575279.2018.1521382>
- Resch, K., & Schrittmesser, I. (2021). Using the Service-Learning approach to bridge the gap between theory and practice in teacher education. *International Journal of Inclusive Education*, 1–15. <https://doi.org/10.1080/13603116.2021.1882053>
- Richmond, S., Schwartz, O., Johnson, K. A., Seal, M. L., Bray, K., Deane, C., ... Whittle, S. (2020). Exploratory Factor Analysis of Observational Parent–Child Interaction Data. *Assessment*, 27(8), 1758–1776. <https://doi.org/10.1177/1073191118796557>
- Rini, E. F., Putri, R. A., Mulyanto, & Handayani, N. (2018). The ecological impacts of primary education facilities based on a child-friendly neighborhood unit criteria in Surakarta. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 129, 012022. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/129/1/012022>
- Rocha, B., & Nunes, C. (2020). Benefits and damages of the use of touchscreen devices for the

- development and behavior of children under 5 years old—a systematic review. *Psicologia: Reflexão e Crítica*, 33(1), 24. <https://doi.org/10.1186/s41155-020-00163-8>
- Rosqvist, I., Andersson, K., Sandgren, O., Lyberg-Åhlander, V., Hansson, K., & Sahlén, B. (2021). Word definition skills in elementary school children – The contribution of bilingualism, cognitive factors, and social factors. *International Journal of Speech-Language Pathology*, 1–11. <https://doi.org/10.1080/17549507.2021.2000027>
- Rubenstein, B. L., & Stark, L. (2017). The impact of humanitarian emergencies on the prevalence of violence against children: an evidence-based ecological framework. *Psychology, Health & Medicine*, 22(sup1), 58–66. <https://doi.org/10.1080/13548506.2016.1271949>
- Sellers, D. E., Smith, E. G., Izzo, C. V., McCabe, L. A., & Nunno, M. A. (2020). Child Feelings of Safety in Residential Care: The Supporting Role of Adult-Child Relationships. *Residential Treatment for Children & Youth*, 37(2), 136–155. <https://doi.org/10.1080/0886571X.2020.1712576>
- Sherr, L., Roberts, K. J., & Gandhi, N. (2017). Child violence experiences in institutionalised/orphanage care. *Psychology, Health & Medicine*, 22(sup1), 31–57. <https://doi.org/10.1080/13548506.2016.1271951>
- Solvason, C., Elliott, G., & Cunliffe, H. (2022). Preparing university students for the moral responsibility of early years education. *Journal of Education for Teaching*, 48(1), 102–114. <https://doi.org/10.1080/02607476.2021.1989982>
- Thornberg, R. (2019). The Juridification of School Bullying in Sweden: The Emerging Struggle Between the Scientific-Based Pedagogical Discourse and the Legal Discourse. In J. Lunneblad (Ed.), *Policing Schools: School Violence and the Juridification of Youth* (pp. 113–126). Cham: Springer Nature. https://doi.org/10.1007/978-3-030-18605-0_8
- UNICEF's Child Friendly Cities Initiative. (2019). *Childhood Education*, 95(4), 12–13. <https://doi.org/10.1080/00094056.2019.1638706>
- Vasilyeva, A. L. (2015). Identity as a resource to shape mediation in dialogic interaction. *Language and Dialogue*, 5(3), 355–380. <https://doi.org/10.1075/ld.5.3.01vas>
- Yuniastuti, E., & Hasibuan, H. S. (2019). Child-friendly green open space to enhance the education process for children. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 243, 012161. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/243/1/012161>
- Zarifsanaiey, N., Mehrabi, Z., Kashefian-Naeeni, S., & Mustapha, R. (2022). The effects of digital storytelling with group discussion on social and emotional intelligence among female elementary school students. *Cogent Psychology*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311908.2021.2004872>

Zulfiati, H. M., Praheto, B. E., & Sudirman, A. (2021). The Role of Social Capital in Fostering Character Education in Primary Schools: Ki Hadjar Dewantara's Perspectives. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 13(1), 215–236. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v13i1.555>

PEMBELAJARAN LITERASI KREATIF PADA ANAK USIA DINI DI SEKOLAH ALTERNATIF ANAK JALANAN (SAAJA)

Kayla Shawafira Nasha*, Aji Rachmat Hidayat, Zahid Muhammad Ramadan, Ferdiansyah, Assyifa Fadillah, Fitria Farhani Pansuri, Indah Pusvita Sari, Siti Farihah, Lilis Salsabila, Muhammad Anugrah Herman, Aprillia Tri Purwandari

Universitas Al-Azhar Indonesia

*kylshwfrnsb@gmail.com

Abstract - *In accordance with the third Tri Dharma of Higher Education, namely community service, the responsibility of a student in addition to completing his duties on campus is to transfer, transform, and apply knowledge to the community. This research aims to carry out a community service program through creative literacy learning at the Street Children's Alternative School (SAAJA), South Jakarta. The research method used is qualitative with observation and interviews as approaches in data collection. After communication, creative literacy learning is carried out through training related to learning, skills, and entertainment. Material delivery is done in the form of listening to presentations, recognizing numbers, counting, simulations and permainan. At the end of the learning activities, an evaluation was conducted through questionnaires to homeroom teachers to see if the activities carried out had an impact on students at SAAJA. As a result, most students improved their communication skills, numeracy, activeness and discipline, and critical thinking.*

Keyword: *creative literacy, preschool, social empowerment.*

Abstrak - *Sesuai dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang ketiga yaitu pengabdian kepada masyarakat, maka tanggung jawab seorang mahasiswa selain menyelesaikan tugasnya di kampus adalah mentransfer, mentransformasikan, dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan kepada masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menjalankan program pengabdian kepada masyarakat melalui pembelajaran literasi kreatif di Sekolah Alternatif Anak Jalanan (SAAJA), Jakarta Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan observasi serta wawancara sebagai pendekatan dalam pengumpulan data. Setelah komunikasi dilakukan, pembelajaran literasi kreatif dijalankan melalui pelatihan terkait pembelajaran, keterampilan, dan hiburan. Penyampaian materi dilakukan dalam bentuk menyimak presentasi, mengenal angka, menghitung, simulasi dan permainan. Di akhir kegiatan pembelajaran, dilakukan evaluasi melalui kuisioner kepada wali kelas untuk melihat apakah kegiatan yang dilakukan memberi dampak bagi siswa-siswi di SAAJA. Hasilnya, sebagian besar siswa-siswi mendapatkan peningkatan dalam hal kemampuan berkomunikasi, berhitung, keaktifan dan kedisiplinan, serta berpikir kritis.*

Kata kunci: *literasi kreatif, pendidikan anak usia dini, pengabdian masyarakat.*



A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Indonesia, 2003). Pendidikan yang dilakukan oleh individu secara sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran dengan tujuan pendidikan peserta didik untuk mengembangkan potensi dalam dirinya dan seluruh anak harus mengemban pendidikan tanpa mengenal status sosial. Hal ini menjadi fokus tersendiri bagi lembaga sosial agar kedepannya masyarakat yang tidak berkesempatan mengenyam pendidikan mampu melanjutkan nilai bakti sosialnya lewat lembaga atau komunitas yang menjadi sarana belajarnya (Rachmat et al., 2022).

Di wilayah Jakarta Selatan, terdapat bangunan kecil yang menjadi tempat belajar bagi anak jalanan yang kurang beruntung dalam mengakses fasilitas pendidikan. bangunan ini terletak di Jalan Jembatan Merah No.2, RW.5, Karet Kuningan, Kecamatan Setiabudi, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12940 (Gambar 1). Di sekitar lingkungan ini, para pemulung atau anak jalanan masih berkuat dalam lingkaran kemiskinan. Siswa-siswi Sekolah Alternatif Anak Jalanan (SAAJA) belajar di ruangan berukuran sekitar 6 meter x 10 meter yang dibangun dari bambu, kayu, dinding tripleks, dan beratap terpal yang dilapisi daun rumbia (Gambar 2).



Gambar 1. Lokasi Sekolah Alternatif Anak Jalanan

Sekolah Alternatif Anak Jalanan (SAAJA) didirikan pada 2001 oleh Almarhum Farid Faqih dengan melihat kondisi kehidupan anak-anak jalanan dan kurang meratanya pendidikan di wilayah Kuningan, Jakarta Selatan. SAAJA merupakan PAUD anak-anak dengan rentang usia 3-6 tahun, bertujuan untuk mewujudkan terciptanya pemerataan dan keadilan pendidikan bagi lapisan masyarakat Prasejahtera, menjadikan SAAJA sebagai lembaga pendidikan alternatif, berkualitas dan

memudahkan masyarakat kurang mampu secara ekonomi baik dari anak-anak prasejahtera maupun anak-anak jalanan untuk mendapatkan pendidikan secara gratis (Mariska et al., 2020).



Gambar 2. Sekolah Alternatif Anak Jalanan

Salah satu permasalahan pada Sekolah Alternatif Anak Jalanan adalah rata-rata anak SAAJA tidak bisa membaca, menghitung bahkan mereka tidak mengenal apa itu huruf dan angka. Kendala yang dialami oleh SAAJA yaitu kurangnya tenaga pengajar sehingga sulit mengatur anak-anak, media pembelajaran yang kurang memadai seperti buku-buku pelajaran. Namun, dari keterbatasan tersebut tidak mengurangi rasa semangat anak-anak jalanan untuk terus belajar menimba ilmu.

Untuk mengatasi permasalahan diatas maka dilakukan pemberdayaan masyarakat yang merupakan upaya pendayagunaan, potensi pemanfaatan sebaik- baiknya dengan hasil yang memuaskan sebagai proses pembangunan yang membuat masyarakat berinisiatif untuk memulai kegiatan sosial dalam memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri (Maryani & Ruth Roselin E. Nainggolan, 2019). Pemberdayaan masyarakat ini dilaksanakan bagi anak-anak PAUD dengan rentang usia 3-6 tahun yang tergabung dalam komunitas Sekolah Alternatif Anak Jalanan (SAAJA), dimana sasaran membutuhkan pengetahuan numerik dan literasi dengan pembawaan yang menyenangkan agar dapat meningkatkan kesiapan anak-anak untuk belajar dan menempuh pendidikan formal pada tahap selanjutnya. Sehingga pada kegiatan ini berupa pembelajaran literasi digital kreatif pada anak usia dini yang dapat membantu mitra melaksanakan kegiatan belajar mengajar dan juga meningkatkan pengetahuan peserta dalam literasi huruf, numerik, bidang agama Islam, dan seni keterampilan.

Sistem pengajaran yang diberikan kepada peserta adalah metode pembelajaran digital menggunakan perangkat Youtube dan *website* edukasi dengan alat elektronik seperti laptop dan proyektor sehingga anak-anak dapat memahami informasi bahwa gambar, teks, cerita, dan film di perangkat elektronik memiliki makna. Terutama pada usia 4-7 tahun anak memiliki kesempatan untuk bereksplorasi dengan pendampingan dari orang tua atau orang dewasa. Sebaiknya anak diberikan peraturan dan batasan waktu dalam menggunakan gawai, yaitu maksimal 2 jam dalam sehari (Hasbi, Muhammad; Adiarti, Wulan; Soendjojo, Rahmita P.; Ritayani, Utin; Murtiningsih;

Rahayu, 2020). Tujuan dari diadakannya kegiatan ini adalah memberikan edukasi kepada anak jalanan sehingga dapat meningkatkan kreativitas, inovasi, dan produktivitas melalui berbagai rangkaian kegiatan yang dilakukan dan dapat dimanfaatkan oleh peserta sebagai bekal pembelajaran tingkat awal sebelum memasuki tahap pendidikan formal yang lebih tinggi.

B. METODE

Kegiatan ini termasuk ke dalam penelitian yang menggunakan metode kualitatif yaitu observasi, wawancara, dan pelatihan. Untuk merumuskan permasalahan dan menentukan solusi berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan mitra, selama kegiatan berlangsung dengan pelatihan dan untuk evaluasi kegiatan dilakukan dengan wawancara. Persiapan awal, sosialisasi dengan mitra dan finalisasi konsep kegiatan termasuk dalam perumukan masalah yaitu penulis membuat konsep program yang akan dilaksanakan, lalu sosialisasi dengan mitra untuk menjelaskan maksud dan tujuan dari kegiatan yang ditawarkan kepada mitra, dan menyesuaikan konsep yang dibawa dengan keadaan di lokasi mitra. Pelaksanaan kegiatan hari pertama dan kedua adalah pelatihan yang diarahkan pada tiga hal yaitu pembelajaran, keterampilan, dan hiburan. Pembelajaran dilakukan dalam bentuk menyimak presentasi, belajar mengenal angka, menghitung, simulasi dan permainan. Evaluasi dilakukan wawancara dengan wali kelas untuk mengetahui peningkatan kemampuan diri setelah dilakukannya kegiatan dengan beberapa indikator yaitu kemampuan berkomunikasi, kemampuan berhitung, keaktifan dikelas, sikap disiplin, dan kemampuan berfikir kritis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilaksanakan dengan sasaran kegiatan kepada anak PAUD. Kegiatan ini dilakukan secara bertahap mulai dari persiapan hingga melakukan pengajaran mengenai pengenalan numerik dan bahasa, permainan untuk meningkatkan daya ingat, senam, dan juga pemutaran video Nusa dan Rara. Kegiatan ini berguna untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan anak-anak yang diukur adanya evaluasi hasil pelaksanaan.

Tahap awal yang dilakukan adalah menyiapkan konsep program yang akan dilaksanakan sesuai dengan tujuan, yakni memberikan pelajaran dan pengajaran kepada anak-anak jalanan yang kekurangan dalam mendapatkan fasilitas edukasi. Setelah dilakukan diskusi, konsep acara yang dipilih adalah memberikan edukasi literasi dan numerik dengan cara yang menyenangkan. Sekolah Alternatif Anak Jalanan (SAAJA) dipilih sebagai mitra lokasi dengan pertimbangan jarak lokasi serta anggaran yang akan dikeluarkan. Setelah itu, dilakukan penyusunan proposal pelaksanaan kegiatan yang sesuai dengan tujuan, lokasi, konsep acara, dan anggaran biaya. Proposal yang dibuat kemudian diajukan kepada pihak terkait, dalam hal ini adalah Universitas Al-Azhar Indonesia.

Sosialisasi dengan mitra

Sosialisasi dengan mitra dilakukan setelah proposal kegiatan disetujui. Sosialisasi ini dilakukan dengan menghubungi narahubung SAAJA dengan menjelaskan maksud dan tujuan dari

kegiatan yang ditawarkan kepada mitra. Konsep kegiatan yang akan dijalankan juga dijelaskan. Sosialisasi ini dilakukan agar mitra dan pelaksana dapat mewujudkan program yang tetapsasaran dan memastikan bahwa kegiatan ini dapat dilaksanakan di lokasi mitra sesuai tanggal yang telah disepakati. Pada kesempatan ini juga didapat tanggapan dan informasi lebih lanjut mengenai keadaan di lokasi mitra, yaitu pelaksanaan disetujui dengan menyesuaikan hari dan jam belajar peserta.

Finalisasi Konsep Kegiatan

Finalisasi konsep merupakan tahap penyempurnaan konsep kegiatan secara matang yang sesuai hasil diskusi dengan mitra. Finalisasi ini mencakup penyesuaian konsep yang dibawa sesuai kebutuhan di lokasi mitra dengan pertimbangan atas informasi yang telah diberikan saat sosialisasi dengan mitra. Di antara faktor yang disesuaikan adalah faktor jam belajar dan waktu tim pelaksana. Pada tahap ini, barang kebutuhan yang akan digunakan pada kegiatan pengajaran dan pembelajaran juga disiapkan. Persiapan tersebut termasuk pembelian barang kebutuhan dan peminjaman barang.

Pelaksanaan Kegiatan Hari Pertama

Pelaksanaan kegiatan hari pertama dilaksanakan pada tanggal 20 Juli 2022 dimulai dengan *bonding time*, yaitu melakukan pendekatan dan perkenalan dengan para peserta dan pengurus untuk memperlancar berjalannya program. Setelah perkenalan, langkah selanjutnya adalah *education time*. Peserta diajarkan pembelajaran literasi dasar mengenai budaya-budaya di Indonesia. Setelah melakukan pemaparan materi, diadakan kuis dan permainan agar peserta dapat mengeksplor dunia luar serta melatih rasa percaya diri dan sosialisasi pada anak. Kegiatan pertama yang dilakukan adalah pembukaan acara dengan berdoa dan perkenalan (gambar 3). Kegiatan ini dibuka oleh pengajar mitra dan diserahkan kepada tim dengan memaparkan tujuan adanya kegiatan pengajaran yang dilakukan. Selanjutnya, kelas dibuka dengan berdoa bersama antara tim pelaksana dan anak-anak PAUD.



Gambar 3. Pembukaan Kelas dengan Berdoa Bersama

Kegiatan selanjutnya adalah pengenalan huruf dan kata dilakukan dengan bantuan *spinner* yang dapat menarik perhatian anak-anak (gambar 4). Dalam *spinner* tersebut berisikan 26 huruf

alphabet dan jika spinner tersebut berhenti maka anak harus menyebutkan kata (nama hewan, buah, dan nama teman) yang berawalan dari huruf tersebut. Masing-masing anak mendapatkan giliran untuk memutar spinner dan menyebutkan kata, dan setiap anak tidak boleh menyebutkan kata yang telah dikatakan oleh teman lainnya. Dengan cara ini anak-anak mampu berpikir kritis untuk mencari kata yang sesuai dan berbeda-beda. Selain kata, anak juga menyebutkan warna yang terdapat pada huruf terpilih. Bagi anak yang tidak dapat menyebutkan kata tersebut, anak tersebut diperbolehkan untuk bertanya kepada temannya, cara ini dilakukan agar anak-anak dapat berkomunikasi dengan temannya dimana pada saat hari pelaksanaan merupakan awal masuk tahun ajaran baru.



Gambar 4. Kegiatan Perkenalan Huruf dan Kata

Permainan tradisional ular naga menjadi kegiatan selanjutnya (gambar 5). Kegiatan ini dilakukan dengan prosedur anak-anak berbaris sambil memegang pundak teman dan berjalan sesuai iringan lagu. Tim pelaksana berperan sebagai pagar penangkap mereka ketika lagu selesai dinyanyikan. Kegiatan permainan ini bermanfaat untuk memunculkan rasa senang, kepatuhan terhadap peraturan, mempererat pertemanan, dan memahami kebersamaan, serta menghargai orang lain tanpa menghiraukan adanya kemenangan atau kekalahan yang diperoleh pada saat bermain. Semua manfaat ini juga termasuk ke dalam aspek kecerdasan interpersonal. Perkembangan kecerdasan interpersonal melalui perilaku, dapat ditunjukkan anak dalam melakukan berbagai kegiatan kebersamaan, mengikuti percakapan sesuai dengan pokok pembicaraan, mampu menyesuaikan diri dengan situasi baru, mengikuti peraturan, disiplin dan bertanggung jawab (Pahrul et al., 2019).



Gambar 5. Kegiatan Permainan Ular Naga

Pelaksanaan Kegiatan Hari Kedua

Pelaksanaan kegiatan hari kedua dilaksanakan pada tanggal 21 Juli 2022. Kegiatan awali dengan senam pagi, setelah itu peserta diberikan pembelajaran mengenai angka dan soal latihan untuk melihat kemampuan peserta. Selanjutnya, dilakukan pemutaran film atau video edukasi untuk kemudian peserta dapat memetik pesan moral yang terkandung dalam film atau video tersebut. Pada akhir kegiatan diberikan apresiasi sebagai kenangan untuk para peserta, selanjutnya ditutup dengan penutupan kegiatan program.

Kegiatan senam (gambar 6) bersama dilakukan di pagi hari agar anak-anak bersemangat untuk melanjutkan kegiatan pembelajaran selanjutnya. Senam yang dilakukan adalah senam *baby shark* dan senam penguin dimana dua senam tersebut dari sisi gerakan dan suara sudah sangat familiar dan dikuasi oleh anak-anak sehingga mempermudah anak-anak untuk mengikuti senam. Senam dapat meningkatkan kebugaran, fokus anak-anak dan sebagai pemanasan untuk anak-anak mempermudah menerima materi dalam pelajaran selanjutnya.

Senam dapat dipandang sebagai suatu cabang olahraga dimana melibatkan penampilan aktivitas dengan bertumpu pada kecepatan, kekuatan, keserasian fisik dalam gerakan. Senam bertujuan untuk rekreasi, menenangkan diri dan pikiran. Senam juga meningkatkan gerakan motorik anak dimana gerakan motorik yaitu suatu bentuk kecakapan anak yang banyak membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh mereka. Gerakan ini melibatkan berbagai gerakan otot-otot besar berupa otot kaki, tangan serta tubuh secara keseluruhan. Dari sudut pandang ini, motorik kasar merupakan serangkaian atau satu kesatuan dengan anggota gerak tubuh anak ketika bergerak. Hampir seluruh anggota tubuh yang bergerak merupakan gerakan motorik kasar sehingga dalam kesehariannya anak memang membutuhkan koordinasi yang baik antar anggota gerak tubuh mereka secara baik dan optimal (Subhan & Irfah, 2019).



Gambar 6. Kegiatan Senam Bersama

Permainan tebak gambar numerik (gambar 7) dilakukan setelah senam bertujuan agar anak memiliki kepekaan terhadap numerasi (*sense of numbers*) dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari seperti angka-angka. Hal inilah yang membuat kemampuan literasi numerasi perlu dikenalkan serta dilatih sejak dini untuk menyiapkan sumber daya manusia yang kompetitif dimasa depan

(Ari Wahyuni, Yeni Widiyawati, Indri Nurwahidah, 2022). Pengajaran literasi numerik perlu dilakukan dengan cara yang menyenangkan dimana anak-anak dihadapkan dengan beberapa pilihan kartu yang berisikan angka dan gambar berisi sejumlah benda dan anak harus menemukan satu kartu angka dan satu kartu berisi sejumlah benda yang sesuai dengan angka pada kartu. Dengan cara ini, anak-anak diharuskan untuk mengingat kartu yang telah dibuka diawal dan mencari pasangan kartu berisi sejumlah gambar yang perlu dihitung yang dapat mengasah daya ingat dan kemampuan berhitung cepat anak-anak jika dihadapkan beberapa masalah dihadapannya. Anak yang tidak bisa menemukan kedua kartu maka harus mencoba hingga menemukannya. Selain itu gambar benda pada kartu juga ditanyakan dengan tujuan anak mampu mengenali barang atau benda disekitar.



Gambar 7. Kegiatan Permainan Tebak Gambar Numerik

Kegiatan dilanjutkan dengan pemutaran film *Nussa dan Rara* (gambar 8) yang merupakan salah satu tontonan edukasi untuk anak-anak. Dengan pemutaran video ini, diharapkan anak-anak dapat mengambil nilai baik dan pesan dari film tersebut. Sebelum pemutaran video dimulai, anak-anak diperuntukkan untuk duduk dengan rapi untuk meningkatkan kedisiplinan anak. Selama video diputar, anak-anak diminta menyimak dan tidak melakukan aktivitas lain. Setelah video selesai diputar, beberapa pertanyaan terkait isi film diberikan tersebut untuk mengetahui fokus dan daya tangkap anak-anak terkait apa yang dilihat. Latihan daya ingat sangat diperlukan untuk melatih kognitif anak, yang mana perkembangan kognitif diperlukan untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah dan merencanakan masa depan (Novii et al., 2019).



Gambar 8. Kegiatan Pemutaran Film *Nussa dan Rara*

Dokumentasi dan simbolis kenangan kepada mitra dilakukan setelah rangkaian kegiatan pengajaran selesai, tim pelaksana memberikan souvenir seperti buku edukasi dan barang lain untuk menambah fasilitas ruangan kelas SAAJA. Diharapkan kerja sama dan sedikit bantuan yang diberikan kepada mitra dapat berguna sebaik-baiknya. Souvenir dan buku edukasi ini juga sebagai tanda terima kasih kepada mitra Sekolah Alternatif Anak Jalanan (SAAJA) karena telah mengizinkan dan memfasilitasi tim untuk menyelenggarakan kegiatan pengabdian dalam bentuk *Social Empowerment*.



Gambar 9. Dokumentasi bersama anak-anak SAAJA dan Pemberian Kenangan

Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk melihat kinerja tim pelaksana. Setelah dilakukannya kegiatan pengajaran kepada anak-anak Sekolah Alternatif Anak Jalanan (SAAJA), tim juga melakukan evaluasi kegiatan kepada peserta, yaitu dengan pengisian Kuesioner terhadap hasil pengajaran yang diberikan. Pengisian kuesioner ini dilakukan secara langsung dengan menanyakan kepada wali kelas peserta. Evaluasi yang disiapkan memiliki beberapa indikator, diantaranya adalah aspek kemampuan berkomunikasi, kemampuan berhitung, keaktifan dikelas, sikap disiplin, dan kemampuan berfikir kritis. Lima indikator tersebut menjadi salah satu tujuan adanya kegiatan ini. Hasil Kuesioner evaluasi ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Kuesioner Evaluasi

No	Aspek	Ya	Tidak
1	Apakah kegiatan ini meningkatkan kemampuan komunikasi anak?	13	1
2	Apakah kegiatan ini meningkatkan kemampuan berhitung anak?	11	3
3	Apakah kegiatan ini mendorong anak menjadi lebih aktif di kelas?	12	2
4	Apakah kegiatan ini memacu tingkah disiplin anak?	12	2
5	Apakah setelah kegiatan ini dilakukan anak mampu berpikir kritis?	12	2

Tabel 1. diatas merupakan hasil Kuesioner evaluasi pengajaran pada kegiatan *social empowerment*. Dari 14 peserta kegiatan, hasil kuisisioner menunjukkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan pada setiap anak. Pada aspek kemampuan berkomunikasi, terdapat 13 anak yang mengalami peningkatan. Pada aspek kemampuan berhitung, terdapat 11 anak yang mengalami peningkatan. Adapun untuk aspek keaktifan di kelas, sikap disiplin, dan kemampuan berfikir kritis, masing-masing terdapat 12 anak yang mengalami peningkatan. Hasil dari evaluasi ini sesuai dengan harapan dikarenakan sebagian besar peserta telah menunjukkan peningkatan. Akan tetapi, terlihat terdapat beberapa anak yang belum mengalami peningkatan. Hal ini terjadi dikarenakan beberapa faktor, seperti yaitu lingkungan yang baru dan belum beradaptasi, serta kepribadian anak yang masih pemalu. Peningkatan pada aspek-aspek tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran ini berhasil dilakukan dan meninggalkan kesan positif terhadap peserta dan mitra.

D. PENUTUP

Kegiatan *social empowerment* dengan mitra Sekolah Alternatif Anak Jalanan telah dilakukan dengan peserta sejumlah 14 anak. Hasil kegiatan ini telah memenuhi indikator keberhasilan dan indikator evaluasi yang dilihat dari hasil kuesioner kepada peserta kegiatan. Hasil kuisisioner menunjukkan bahwa kemampuan anak-anak peserta kegiatan ini meningkat dalam beberapa indikator yaitu bahasa, numerik, komunikasi, keaktifan, disiplin, keberanian, dan berpikir kritis. Dapat diketahui bahwa anak-anak menyukai pembelajaran dengan metode yang menyenangkan dan tidak kaku. Saran untuk keberlanjutan kegiatan ini adalah adanya kegiatan pemberdayaan masyarakat selanjutnya karena masih banyak fasilitas dan tenaga pengajar yang diperlukan pada Sekolah Alternatif Anak Jalanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Wahyuni, Yeni Widiyawati, Indri Nurwahidah, D. N. (2022). Membangun Literasi Numerik dan Sain Paud untuk Menerapkan Pembelajaran yang Menyenangkan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(11), 3103–3108. <https://bajangjournal.com/index.php/J-ABDI/article/view/1715/1345>
- Hasbi, Muhammad; Adiarti, Wulan; Soendjojo, Rahmita P.; Ritayani, Utin; Murtiningsih; Rahayu, I. (2020). *Toolkit Pemanfaatan Literasi Digital dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*. Indonesia, U. U. R. (2003). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Mariska, A., Adiningsih, A., & Anindyta, C. (2020). *Peningkatan Minat Baca Di Kalangan Anak Usia Dini Di Sekolah Alternatif Anak Jalanan (Saaja)*. 106–113.
- Maryani, D., & Ruth Roselin E. Nainggolan. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat*.
- Novii, N., Rohaety, E. E., & Westhisi, S. M. (2019). Meningkatkan Kemampuan Daya Ingat Anak Usia Dini Melalui Media Pembelajaran Mind Mapping. *Ceria (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 2(3). <https://doi.org/10.22460/ceria.v2i3.p57-64>
- Pahrul, Y., Hartati, S., & Meilani, S. M. (2019). Peningkatan Kecerdasan Interpersonal melalui

Kegiatan Menggambar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.186>

Rachmat, I., Humaira, S., Nofianti, C., Kurniawan, K., & Idris, M. (2022). *Pemberdayaan Pra Remaja Di Sekolah Alternatif Anak Jalanan (Saaja) Jakarta Melalui Pelatihan Komunikasi Publik (Master Of Ceremony) Dan Kepemimpinan.*

Subhan, & Irfah, A. (2019). Kreasi Senam Ceria Pada Taman Kanak-Kanak (Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar Anak Usia Dini Berbasis Gerak dan Lagu). *Tunas Cendekia : Jurnal Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2).

Halaman ini sengaja dikosongkan

PENGOLAHAN LIMBAH ORGANIK RUMAH TANGGA SEBAGAI PUPUK ORGANIK CAIR DI KABUPATEN PANDEGLANG

Yeyen Maryani, Agus Rochmat, Herayati, Meri Yulvianti

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten

*Correspondence: agus_rochmat@untirta.ac.id

Abstract - *The waste problem was one of the priorities of the local government. The waste sorting business started from the beginning, but the management and reprocessing of waste was a separate homework from the Environment Agency. The Untirta Community Service Team offered the processing of organik waste into Liquid Organik Fertilizer (POC) through a fermentation process with the used of EM4. The fermentation process for 7-15 days produced POC which has essential nutrients needed by plants. Giving 1:1 POC to plants increased more fruit and increased color brightness in ornamental plants. Socialization and training activities were carried out in 2 farmer groups in Pandeglang Regency. Direct practice of making POCs and the team giving POCs to participants so that they can be applied directly in their respective places. The socialization activities were supported by the village government and support from the Pandeglang Regency Agricultural Extension Center.*

Keyword: *EM4, farmer group, liquid organic fertilizer.*

Abstrak - *Permasalahan sampah menjadi salah satu prioritas dari pemerintah daerah. Usaha pemilahan sampah dimulai dari awal, namun pengelolaan dan pengolahan kembali sampah menjadi satu PR tersendiri dari Dinas Lingkungan Hidup. Tim Pengabdian Masyarakat Untirta menawarkan pengolahan sampah organik menjadi Pupuk Organik Cair (POC) melalui proses fermentasi dengan bantuan EM4. Proses fermentasi selama 7 – 15 hari menghasilkan POC yang memiliki unsur hara yang esensial diperlukan oleh tanaman. Pemberian POC 1:1 pada tanaman meningkatkan buah yang lebih banyak dan meningkatkan kecerahan warna pada tanaman hias. Kegiatan sosialisasi dan pelatihan dilakukan pada 2 kelompok tani di Kabupaten Pandeglang. Praktek langsung pembuatan POC dan tim memberikan POC pada peserta agar bisa diaplikasikan langsung di tempatnya masing-masing. Kegiatan sosialisasi didukung oleh pemerintah desa dan dukungan dari Balai Penyuluh Pertanian Kabupaten Pandeglang.*

Kata kunci: *EM4, kelompok tani, Pupuk Organik Cair.*



A. PENDAHULUAN

Sampah menjadi salah satu permasalahan yang sering dihadapi negara maju maupun berkembang, termasuk Indonesia. Kota-kota besar di Indonesia menghasilkan puluhan ton sampah setiap harinya, dan produksi sampah semakin meningkat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk. Volume sampah kota Serang Banten mencapai 20 ton per hari selama bulan Ramadhan 2022 lalu (BantenRaya.com, 17 April 2022). Sampah yang terbuang berupa: kemasan makanan – minuman, sayuran, buah-buahan dan sisa makanan cepat saji. Data BPS tahun 2021 kuartal pertama menunjukkan bahwa Kota Serang sebagai Ibu Kota provinsi Banten ditahun 2019-2021 mengalami pertumbuhan 3,17% pertahun. Maka logis, jika peningkatan penduduk meningkat pula jumlah timbunan sampah (Febriyanto, 2017).

Sampah yang dihasilkan dari sisa-sisa bahan makanan, sayuran, kulit buah-buahan dan lain sebagainya, selama ini hanya dibuang begitu saja dan dibiarkan menumpuk tanpa adanya pengolahan yang baik, dan juga dapat menimbulkan bau yang tidak sedap dan akibatnya akan mengganggu penduduk sekitar dan dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi kesehatan akibat kurangnya kebersihan lingkungan sekitar. Kuantitas sampah organik dalam kisaran 35 – 60% dari total sampah yang ada (Hastuti, 2009) akan mampu difermentasikan hingga tersisa padatan 50 – 60% menggunakan bantuan agen fermentasi seperti EM-4 (Hastuti, 2009; Triawan et al., 2020).

Pupuk Organik Cair (POC) adalah jenis pupuk berupa cairan yang diperoleh dari fermentasi bahan organik dengan menambahkan mikroorganisme (Chandau et al., 2017; Hati, 2018). Pupuk organik cair ini mengandung unsur-unsur penting yang digunakan tanaman untuk pertumbuhannya dan dapat meningkatkan produksi pertanian. Unsur-unsur yang terkandung adalah unsur hara makro seperti Nitrogen (N), Fosfor (P), Kalium (K). Proses pembuatan POC yang rumit dan dituntut memiliki kemampuan / pengetahuan yang komprehensif disamping itu sering kali hasil kandungan target unsur hara yang tidak sesuai menjadikan sebagai latar belakang pada kegiatan pemberdayaan masyarakat untuk pembuatan pupuk organik cair yang simple dan mudah dikerjakan dengan bahan yang ada disekitar masyarakat pada desa binaan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten.

Kegiatan ini ditujukan pada 2 kelompok tani yakni Kelompok Tani Mekar Sari II – Desa Munjul Pandeglang dan Kelompok Tani Terasan Jaya – Desa Katumbiri Kec Cigeulis Kab Pandeglang. Kedua kelompok tani ini memproduksi produk olahan dari pisang, timun suri, semangka dan melon. Mereka menggunakan pupuk sintesis dalam pemeliharaannya dan pembakaran lahan setelah panen. Produk POC dari bahan-bahan limbah buah-buahan tersebut diharapkan dapat memperbaiki kondisi tanah guna tanam berikutnya (KLHK RI (Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia), 2022). Selain itu produk kompos atas limbah produksi POC ini dapat menjadi alternatif bagi anggota kelompok tani ini untuk menggantikan media tanam dari sekam padi bakar (Akhmad et al., 2022).

B. METODE

Kegiatan ini diawali dengan persiapan alat serta bahan. Alat yang digunakan dalam kegiatan ini adalah:

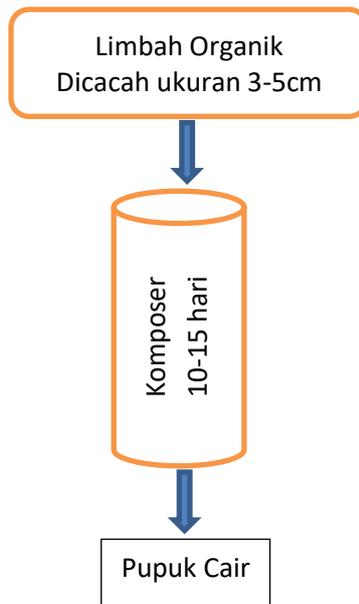
- wadah plastik bekas cat beserta penutupnya
- Pipa paralon
- Plastik *board*
- Talenan kayu
- Pisau
- Wadah untuk sayuran
- Pengaduk Kayu dan Pengaduk plastic
- Wadah untuk cairan POC
- Wadah untuk padatan.

Adapun bahan-bahan yang digunakan berupa :

- sisa sayuran
- kulit buah-buahan
- kelapa parut atau sekam padi
- Larutan EM4 atau mikroba pengurai lainnya.

Pembuatan Pupuk Organik Cair

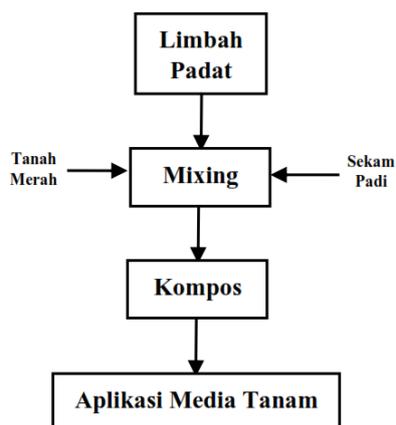
Bagian ini menjelaskan proses pembuatan POC (gambar 1). Sisa sayuran dan kulit buah-buahan diiris halus sekira 3-5cm. Semakin kecil semakin baik agar proses fermentasi berjalan lebih cepat. Ke dalam irisan sayuran tadi, kemudian ditambahkan larutan mikroba secukupnya, sehingga campuran tidak terlalu basah atau terlalu kering. Campuran kemudian diaduk hingga merata, selanjutnya dimasukkan kedalam komposer yang sudah disiapkan dan ditutup. Hal ini dilakukan setiap sampah organik terkumpul 1-2 hari sekali. Cairan akan diperoleh pada waktu kira-kira 10-15 harisehingga menjadi POC. POC tersebut dapat dipindah pada wadah yang sudah disiapkan, kemudian ditambahkan air dengan perbandingan 1:10. POC siap digunakan sebagai pupuk.



Gambar 1. Pembuatan Pupuk Organik Cair

Pembuatan Kompos

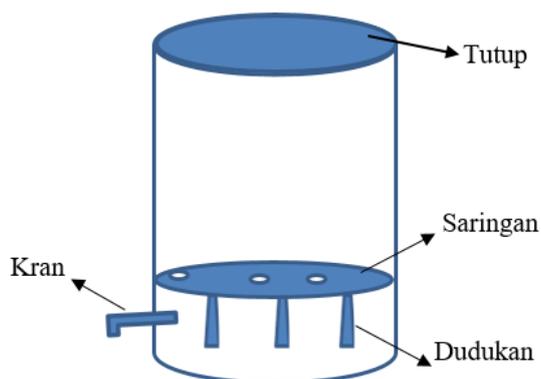
Sisa padatan yang terdapat dalam komposer dapat ditampung pada wadah yang telah disiapkan. Padatan dapat dicampur dengan tanah, sekam padi yang sudah dibakar, daun-daun kering, kertas atau kardus bekas. Diamkan selama 20-30 hari dengan dengan sekali-sekali dibuka agar terdapat sirkulasi udara. Kompos yang sudah jadi dapat digunakan sebagai campuran media tanaman buah dan sayuran yang sangat aman karena bebas dari senyawa kimia. Alur pembuatan kompos ditunjukkan pada gambar 2.



Gambar 2. Digram Alir Pembuatan Kompos

Pembuatan Komposer Rumahan

Selanjutnya, bagian ini menjelaskan cara pembuatan komposer rumahan (gambar 3). Siapkan wadah yang akan digunakan untuk membuat komposer. Wadah untuk komposer didesain dengan menyediakan ruang untuk campuran padat dan cairan dengan menambahkan pembatas di antara keduanya. Pembatas harus dilubangi sehingga dapat berfungsi sebagai saringan yang meloloskan cairan dan menahan campuran padat. Agar saringan tidak bergerak dan tetap pada tempatnya, dapat ditahan dengan pipa paralon. Untuk mengeluarkan cairan pupuk, wadah komposer dilengkapi dengan keran. Adapun untuk mengeluarkan padatannya, jika memungkinkan wadah komposer dilengkapi pintu yang bisa dibuka. Jika tidak dilengkapi pintu maka ukuran wadah komposer dibuat kecil, kira-kira 10 liter agar padatan mudah dituangkan.



Gambar 3. Desain Komposer Pupuk Cair

Sosialisasi dan Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik Cair dan Kompos

Kegiatan ini melibatkan anggota kelompok tani sebagai peserta sosialisasi pembuatan alat komposer. Tim Pengabdian memberikan sosialisasi dan pelatihan pembuatan pupuk dan kompos ini dari tahap pembuatan pupuk yang berasal dari limbah organik hingga penggunaannya. Kegiatan ini turut mengundang Badan Penyuluh Pertanian (BPP) kecamatan Munjul dan Kecamatan Cigeulis Pandeglang agar juga dapat diaplikasikan di lahan perkebunan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pembuatan Pupuk Organik Cair (POC)

Proses pembuatan POC ditunjukkan dalam skema pada gambar 4. Pembuatan POC ini menggunakan EM4 dengan perbandingan volume 1:10 – 1:15 atau penambahan EM4 pada sampah organik hingga membasahi seluruh permukaan sampah (Fatma et al., 2021; Hastuti, 2009; Natsir, 2016; Sutoyo, 2019) dengan durasi waktu fermentasi 10 – 15 hari di dalam wadah komposer.



Gambar 4. Pembuatan POC

Warna POC yang dihasilkan sangat bergantung pada jenis sampah organik yang digunakan. Umumnya dalam pembuatan sampah organik ini lebih ditekankan pada sampah organik yang memiliki kandungan air yang tinggi. Apabila menggunakan sampah organik dengan kandungan air yang rendah, maka proses fermentasi akan berlangsung lebih lama (Larasati & Puspikawati, 2019; Natsir, 2016). Adapun aplikasi yang disarankan adalah melakukan terlebih dahulu pengenceran

pada POC hingga 1:10 pada perbandingan volume dan POC dapat diberikan pada tanaman melalui pemberian langsung ataupun pemberian dengan cara disemprotkan ke objek tanaman. Pemberian langsung pada media tanam hingga terlihat basah sangat dianjurkan. Ini terlihat pada beberapa pemberian langsung hasil pengenceran 1:10 pada tanaman hias dan palawija menghasilkan produk yang signifikan (gambar 5).



Gambar 5. Pemberian POC pada Tanaman Cabe dan Tanaman Hias

Hasil pengujian produk POC ini memiliki karakteristik C-organik 12 – 18 %, N-total 4 – 7 %, P_2O_5 0,1 – 0,4% dan K_2O 2 – 5%. Karakteristik kandungan unsur hara ini dapat memperkuat batang tanaman, memperkuat akar, melebatkan daun dan merangsang buah yang lebih banyak. Terlihat uji coba pada tanaman cabe yang menghasilkan cabe lebih banyak dan tanaman hias yang memberikan warna yang daun lebih mencolok dan lebih terang.

Sementara itu, ampas yang dihasilkan setelah wadah composer penuh dibiarkan dahulu hingga umur 7 hari baru kemudian digunakan sebagai campuran pada kompos bersama sekam padi dan sedikit pasir melalui perbandingan 1:1:1 sebagai media tanam.



Gambar 6. Produksi Kompos dari Ampas Pembuatan POC

Sosialisasi Pembuatan POC di Kelompok Tani Mekar Sari II

Program Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan di Kelompok Tani Mekarsari II dengan alamat kampung Ciluluk RT 007 RW 004 Desa Pesanggrahan Kecamatan Munjul Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten. Metode yang digunakan pada kegiatan ini yaitu berupa penyuluhan, diskusi serta praktek mengenai pembuatan pupuk cair dari Komposer. Waktu pelaksanaan dilakukan pada tanggal 14 April 2022.



Gambar 7. Alat Komposer Sederhana Pembuat POC

Kegiatan ini diikuti oleh 15 anggota kelompok tani, 1 penyuluh BPP Kecamatan Munjul, 2 pemuda karang taruna dan 1 orang sesepuh kampung. Kegiatan ini dilakukan dari penjelasan mengenai pembuatan pupuk organik cair, cara pemberian pemberian pupuk organik cair ke tanaman pada lahan sempit dan restrukturisasi tanah akibat pembakaran tanaman setelah panen.



Gambar 8. Sosialisasi dan Pelatihan pembuatan Pupuk Organik Cair di Kelompok Tani Mekar Sari II Pesanggrahan Kecamatan Munjul

Sosialisasi Pembuatan POC di Kelompok Tani Terasan Jaya

Pada kegiatan sosialisasi dan pelatihan pembuatan POC dihadiri 28 anggota kelompok tani dan dibuka langsung oleh Sekdes Katumbiri – Iip Sutisn S.Pd dan ketua kelompok tani H Deden. Peserta sosialisasi sangat antusias mengikuti pelatihan ini dengan harapan bisa diaplikasikan ke lahan yang lebih luas melalui penyemportan. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 6 Agustus 2022.



Gambar 9. Sosialisasi dan Pelatihan Pembuatan POC pada Kelompok Tani Terasan jaya Desa Katumbiri Kecamatan Katumbiri Pandeglang

Kedua kelompok tani tersebut sangat antusias dalam mengikuti kegiatan sosialisasi dan praktek pembuatan POC secara langsung. Penggunaan bahan baku haruslah bahan organik yang memiliki kadar air tinggi dari limbah rumah tangga ataupun limbah organik Pasar (Marniza dan Febriza, 2020; Natsir, 2016) agar dapat memberikan nilai C/N yang cukup tinggi (Sutoyo, 2019). Hasil pengujian produk POC ini memiliki karakteristik C-organik 12 – 18 %, N-total 4 – 7 %, P_2O_5 0,1 – 0,4% dan K_2O 2 – 5%.

Sementara pemanfaatan POC yang sejenis dari bahan baku organik telah banyak dilakukan dan telah diaplikasikan pada beberapa tanaman guna meningkatkan produksi cabai (Haudhul et al., 2021), produksi kedelai (Walid & Susylowati, 2016), mencerahkan daun - bunga aglaonema (Agustina et al., 2021), mempercepat panen tanaman sayuran (Saragih Evi Warintan et al., 2021) dan meningkatkan produksi tanaman jagung (Hastuti, 2009; Puspadewi et al., 2016).

D. PENUTUP

Pembuatan pupuk organik cair dengan memanfaatkan limbah organik rumah tangga diyakini mampu meningkatkan tanaman palawija dan tanaman hias. Unsur hara yang dihasilkan mampu menopang dan menyokong pertumbuhan tanaman dalam skala kecil. Sosialisasi dan pelatihan pada dua kelompok tani memberikan pengetahuan dalam perbaikan tata tanam buah-buahan dan palawija terutama penggantian pupuk sintesis ke pupuk organik yang dilakukan pada lahan yang kecil..

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., Mulyani, H., & Farida, N. (2021). Manfaat Penggunaan Pupuk Organik Cair (Poc) Pada Pertumbuhan Bunga *Aglaonema*. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat SNPPM-3 2021*, 3(2013), 185–189.
- Akhmad, A., Ulhasanah, N., & Sari, M. M. (2022). Desain Komposter Sampah Pasar sebagai Solusi Persampahan di Negara Berkembang (Studi Kasus: Jakarta, Indonesia). *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 20(2), 356–364. <https://doi.org/10.14710/jil.20.2.356-364>
- Chandau, H. R., Kamal, M., & Setiawan, A. (2017). Kajian Keragaan Sampah Organik Pasar Tradisional Dan Potensi Pemanfaatannya Sebagai Kompos Di Kota Bandar Lampung. *Vol. 3 No.4 Pp. 35 – 45. Meulaboh: Universitas Teuku Umar.*, 3(4), 35–45.
- Fatma, F., Yasril, A. I., Sari, S. P., Kesehatan, F., Kock, U. F. De, Ganting, K. M., Koto, K. M., Bukittinggi, K., & Barat, P. S. (2021). Efektifitas Pengolahan Sampah Organik Dengan Menggunakan Aktifator EM4 dan MOL. *Jurnal Human Care*, 6(1), 95–102.
- Febriyanto, R. (2017). ANALISIS SISTEM PENGELOLAAN SAMPAH KOTA (STUDI KASUS : KOTA SERANG). *Seminar Nasional Teknologi Pengelolaan Limbah XV - 2017*, 109–120. <https://doi.org/ISSN: 1410-6086>
- Hastuti, E. D. (2009). Aplikasi Kompos Sampah Organik Berstimulator Em4 untuk Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Jagung (*Zea Mays*, L.) pada Lahan Kering. *Anatomi Fisiologi*, XVII(1), 55–61.
- Hati, S. (2018). *Pembuatan Pupuk Kompos Cair dari Limbah Rumah Tangga sebagai Penjunjang Mata Kuliah Ekologi dan Masalah Lingkungan. Skripsi.* 112.
- Haudhul, M., Gegutu, U., Lestari, A., Robbia, A. Z., Patech, L. R., & Syukur, A. (2021). Optimalisasi Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga sebagai Bahan Pupuk Organik Cair untuk Menumbuhkan Sikap dan Perilaku Peduli Lingkungan pada Siswa MTs. Haudhul Ulum Gegutu Telaga. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(2), 36–41. <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v3i2.656>
- KLHK RI (Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia). (2022). Komposisi Sampah. *SIPSN (Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional)*, 1–21. <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/data/komposisi>
- Larasati, A. A., & Puspikawati, S. I. (2019). Pengolahan Sampah Sayuran Menjadi Kompos Dengan Metode Takakura. *Ikesma*, 81. <https://doi.org/10.19184/ikesma.v15i2.14156>
- Marniza dan Febriza. (2020). Pembuatan Kompos Dari Sampah Organik Pasar dengan. *Journal of Pharmaceutical and Health Research*, 1(1), 6–10.
- Natsir, N. A. (2016). Penerapan Teknologi Pembuatan Pupuk Organik Dalam Pengolahan Limbah Pasar Mardika Ambon. *Biosel: Biology Science and Education*, 5(1), 11. <https://doi.org/10.33477/bs.v5i1.480>
- Puspawati, S., Sutari, W., & Kusumiyati, K. (2016). Pengaruh konsentrasi pupuk organik cair (POC) dan dosis pupuk N, P, K terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman jagung manis

- (*Zea mays* L. var *Rugosa* Bonaf) kultivar talenta. *Kultivasi*, 15(3), 208–216.
<https://doi.org/10.24198/kultivasi.v15i3.11764>
- Saragih Evi Warintan, Purwaningsih, P., Noviyanti, & Angelina Tethool. (2021). Pupuk Organik Cair Berbahan Dasar Limbah Ternak untuk Tanaman Sayuran. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(6), 1465–1471.
<https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i6.5534>
- Sutoyo. (2019). Pemanfaatan Limbah Sayuran Sebagai Bahan Baku. *Penamas Adi Buana*, 2(3), 487–492.
- Triawan, D. A., Fitriani, D., Kimia, J., Bengkulu, U., & Bengkulu, U. (2020). PEMBUATAN PUPUK ORGANIK DARI SAMPAH RUMAH TANGGA DI PERUMAHAN BUKIT DEWA RESIDENCE KOTA BENGKULU. *Jurnal Dharma Bakti*, 3(1), 73–79.
- Walid, L. F., & Susylowati. (2016). PENGARUH KONSENTRASI PUPUK ORGANIK CAIR (POC) TERHADAP PERTUMBUHAN DAN HASIL BEBERAPA VARIETAS TANAMAN KEDELAI (*Glycine max* (L.) Merrill). *ZIRAA'AH*, 41(1), 84–96.

FUN SCIENCE AND ISLAMIC EDUCATION FOR KIDS DI TPA KHADIJAH

Muhammad Afif Rizki Sudirman*, Dwi Yuni Damayanti, Fatimah Az-zahra Abdillah Mahdalena, M. Fawwaz Ferriansyah, Najwa Dzakhirah Nailah, Nurazizah Salshabila, Septi Jualiah Wardani, Nunung Nurhasanah

Universitas Al-Azhar Indonesia

*afifsud@gmail.com

Abstract - *Nowadays the Koran is often seen as a sacred book that only regulates religious matters, neglecting messages from other aspects including scientific issues (science). Our group in the KKN program offered an activity carried out under the name Fun Science and Education for Kids to introduce the relationship between the Qur'an and natural phenomena around us. After making observations at the Khadijah TPA, 3 science experiments were designed for the TPA children, namely the process of rainbow occurrence, volcanic eruptions, and rain. The three experiments are linked to 3 verses in the Koran. The evaluation was carried out on the acceptance of science material and its link with the Koran by the participants. Of the 6 questions, the TPA children managed to give 5 correct answers. Khadijah TPA participants seemed to interact with enthusiasm and good comprehension.*

Keywords: *Al-Quran, learning, science experiment, TPA*

Abstrak – *Di masa ini Al-Qur'an lebih banyak dipahami oleh masyarakat sebagai kitab sakral yang hanya mengatur tentang keagamaan, sementara diantara pesan-pesan keagamaan tersebut terdapat pesan yang menyangkut masalah keilmuan (sains). Pada program KKN kelompok kali ini dilakukan kegiatan dengan nama Fun Science and Education for Kids untuk mengenalkan keterkaitan antara Al-Qur'an dengan fenomena alam di sekitar. Setelah melakukan observasi pada TPA Khadijah, dirancang 3 eksperimen sains kepada anak-anak TPA yaitu proses terjadinya pelangi secara sains, proses terjadinya gunung meletus, dan proses terjadinya turun hujan. Dari ketiga eksperimen tersebut dihubungkan kedalam 3 ayat yang ada di Al-Quran. Evaluasi dilakukan terhadap penerimaan materi sains dan Al-Quran oleh peserta. Dari 6 pertanyaan, anak-anak TPA berhasil memberikan 5 jawaban benar. Peserta TPA Khadijah terlihat berinteraksi dengan antusias dan pemahaman yang baik.*

Kata Kunci: *Al-Quran, eksperimen sains, pembelajaran, TPA*



A. PENDAHULUAN

Di masa kini, Al-Qur'an lebih banyak dipahami oleh masyarakat sebagai kitab sakral yang hanya mengatur tentang keagamaan. Begitu pun di TPA Khadijah hanya menjelaskan secara agamis, seperti belajar mengaji, menghafal Al-Quran, solat, dan zakat. Sementara itu ada pesan-pesan keagamaan yang menyangkut masalah keilmuan (sains). Hubungan antara Al-Qur'an dengan ilmu sains ibarat dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan (Lailiyah, 2020), Al-Qur'an memuat ratusan ayat yang menyinggung tentang ilmu sains dan fenomena alam yang terjadi di sekitar kita. Banyak dari kita yang mengetahui beberapa fenomena alam, seperti hujan, pergantian siang dan malam, perputaran tata surya, dan lain-lain, namun hanya mempelajari hal tersebut dari perspektif ilmu sains. Padahal sebenarnya, fenomena-fenomena tersebut sudah dijelaskan di dalam Al-Qur'an. Sebagai contoh, pada Q.S Al-Anbiya/21:30 dikemukakan mengenai proses penciptaan langit dan bumi.

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا^ط وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ

(30. Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulunya menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya; dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air; maka mengapa mereka tidak beriman?)

Dalam tri dharma perguruan tinggi, peran mahasiswa salah satunya ialah pengabdian kepada masyarakat. Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan penerapan dan pengembangan ilmu dan teknologi yang dilaksanakan di luar kampus dalam waktu, mekanisme kerja, dan persyaratan tertentu (Syardiansah, 2019), pada program kegiatan KKN kali ini dilakukan secara Kelompok oleh Kelompok 7 Mahasiswa Penerima Beasiswa UAI (Universitas Al-Azhar Indonesia).

Dari observasi pada mitra TPA Khadijah, maka dari itu dilakukannya kegiatan KKN ini yang bertujuan untuk mengedukasi anak-anak bahwasanya fenomena alam dan ilmu sains yang dipelajari di sekolah masih berkaitan erat dengan Al-Qur'an. Diharapkan dengan adanya kegiatan ini dapat memberi edukasi mengenai ilmu sains kepada anak dengan cara yang fun dan berbasis eksperimen, lalu menanamkan pemahaman mengenai keterkaitan antara fenomena alam dan Al-Qur'an melalui eksperimen sains (Ariyanti, 2016), (Fidesrinur Fidesrinur, 2022).

B. METODE

Kegiatan ini mempunyai nama yaitu *Fun Science and Education for Kids* dengan topik Mengenal keterkaitan antara Al-Qur'an dengan fenomena alam di sekitar. Metode yang dilakukan adalah observasi TPA Khadijah. Setelah mendapatkan infografis terkait TPA Khadijah dilakukannya pembuatan materi dan alat untuk kegiatan eksperimen di TPA Khadijah. Kegiatan KKN ini membahas 3 materi yaitu fenomena terjadinya Pelangi, Hujan, dan Gunung Meletus. Dimana dari setiap materi diajarkan proses terjadinya fenomena dan dihubungkan dengan ayat Al-Quran dan Hadits.

Pelaksanaan dari kegiatan interaksi dilakukan pada hari Kamis, 30 Juni 2022 pada jam 09.30-16.00 WIB. Tempat kegiatan berada di TPA Khadijah Parung Panjang, Kabupaten Bogor. Kegiatan berikut dilakukan secara *offline*.

Tabel 1. Rangkaian Kegiatan

No	Kegiatan	Pelaksanaan
1	Melakukan Observasi ke TPA Khadijah	28 Mei 2022
2	Membuat Materi Eksperimen dan Persiapan Kegiatan	5 - 29 Juni 2022
3	Pelaksanaan Kegiatan	30 Juni 2022
4	Evaluasi Kegiatan	1 Juli 2022

Adapun tahapan penelitian meliputi: (1). Observasi, kegiatan KKN pertama yang dilakukan ialah melakukan observasi permasalahan yang ada di TPA Khadijah. (2). Membuat Materi Eksperimen dan Persiapan Kegiatan. Langkah Selanjutnya ialah membuat materi sesuai kebutuhan kegiatan yang akan dilaksanakan dan mempersiapkan kebutuhan alat bahan dan dokumentasi. (3). Pelaksanaan Kegiatan Interaksi. Kegiatan berlangsung dengan materi dan eksperimen sains yang dihubungkan ke dalam Al-Quran dan Hadits. (4). Evaluasi Kegiatan, langkah terakhir dilakukannya evaluasi kepada anak-anak TPA yaitu melalui games menyeluruh untuk memastikan peserta menyimak dan memahami materi yang telah diberikan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada program kegiatan KKN kali ini dilakukan secara Kelompok oleh Kelompok 7 Mahasiswa Penerima Beasiswa UAI. Setelah melakukan observasi pada TPA Khadijah, didapatkan informasi bahwa siswa TPA tersebut merupakan penghafal Al-Quran. Para mahasiswa berinisiatif untuk membuat eksperimen yang dihubungkan dengan Al-Quran.

Eksperimen Pelangi

Pada eksperimen ini anak-anak TPA membuat pelangi buatan yang dibantu oleh Mahasiswa Beasiswa UAI. Selanjutnya mahasiswa menjelaskan proses terjadinya pelangi secara sains. Pelangi bisa terjadi karena adanya pembiasan sinar matahari pada butiran air yang ada di udara yang berefek pelangi sering muncul setelah hujan turun, karena sisa-sisa air hujan yang masih ada di udara atau di langit akan bertemu dengan sinar matahari dan terjadi lah pelangi. Lalu menjelaskan kepada anak-anak TPA tentang 7 warna pelangi (merah-jingga-kuning-hijau-biru-nila-ungu) dan menjelaskan maksud Al-Qur'an-Q.S Fathir: 27. Yang terakhir pada eksperimen ini kami memberikan pesan untuk anak-anak TPA melalui pelangi yaitu pelangi baru muncul pada saat reda yang berarti menunjukkan kepada manusia bahwa

jalan menuju bahagia itu tidak selalu mulus dan akan selalu datang rintangan sebelumnya, dan pesan kedua yaitu pelangi memiliki 7 warna yang berbeda yang berarti ingin memberitahu bahwa hidup kita akan dihiasi dengan berbagai hal yang menjadikan hidup kita berwarna.

Eksperimen Hujan



Gambar 1. Eksperimen Sains

Gambar 1 merupakan eksperimen hujan buatan. Pada kegiatan eksperimen kedua yaitu membuat hujan buatan dari toples kaca, dan es batu. Lalu para mahasiswa menjelaskan proses terjadinya hujan secara sains yaitu adanya proses penguapan air yang diakibatkan oleh sinar matahari. Sinar matahari yang panas akan menyebabkan air di danau, sungai, laut menguap dan naik ke atas langit. Lalu uap air yang sudah sampai di langit akan mengembun dan membentuk awan. Di dalam awan terdapat butiran butiran air, dan awan yang tertiuap angin dapat membawa butiran air ini ke berbagai tempat. Jika butiran air yang ada di awan sudah banyak, maka butiran air tersebut akan turun sebagai hujan selanjutnya mahasiswa menjelaskan hujan dalam Al-Qur'an-QS. An-Nur: 43. Yang terakhir mengajarkan doa ketika turun hujan (Abrori, 2019).

Ekperimen Gunung Meletus



Gambar 2. Penjelasan Materi

Pada kegiatan eksperimen ini mahasiswa dan peserta TPA Khadijah membuat gunung meletus dari plastisin, cuka, dan bubuk soda. Setelah itu mahasiswa menjelaskan proses terjadinya gunung meletus secara sains (tanda-tanda gunung akan meletus) seperti suhu di sekitar gunung akan naik, mata air menjadi kering, dan sering terdengar suara gemuruh dan disertai gempa (Anshory, 2020). lalu mahasiswa menjelaskan gunung meletus dalam Al-Qur'an-Al-Araf: 171.

Setelah kegiatan eksperimen kami melakukan kuis sederhana sebanyak 6 pertanyaan tentang materi yang telah kami sampaikan saat eksperimen. Gunanya melihat anak-anak TPA Khadijah apakah antusias dan menyimak. Dari 6 pertanyaan, anak-anak TPA berhasil memberikan 5 jawaban benar, terlihat adanya perubahan sikap berpikir pada ilmu pengetahuan subjek yaitu fenomena-fenomena alam yang dikaitkan ke Al-Quran pada masing-masing peserta TPA Khadijah. Peserta TPA Khadijah juga menjadi lebih mengetahui dan melatih pola pikir mereka secara sains. Hal tersebut terlihat dari interaksi dan antusias saat memberi kuis sederhana antar peserta terhadap sains dan Al-Quran setelah kegiatan KKN ini selesai.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kegiatan KKN ini, para Mahasiswa melihat adanya perubahan sikap berpikir pada ilmu pengetahuan subjek yaitu fenomena-fenomena alam yang dikaitkan ke Al-Quran pada masing-masing peserta TPA Khadijah. Peserta TPA Khadijah juga menjadi lebih mengetahui dan melatih pola pikir mereka secara sains. Hal tersebut terlihat dari interaksi dan antusias saat memberi kuis sederhana antar peserta terhadap sains dan Al-Quran setelah kegiatan KKN ini selesai. Dari 6 pertanyaan, anak-anak TPA berhasil memberikan 5 jawaban benar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami berikan kepada DKA UAI atas kesempatan serta bimbingan untuk keberlangsungan kegiatan pengabdian masyarakat ini, dan program studi Teknik Industri UAI atas dukungan publikasi kegiatan, dan kepada program Beasiswa Korporat UAI. Serta, kepada pengurus dan peserta TPA Khadijah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, S. Z. (2019). *Konsep Hujan Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dalam Pelestarian Lingkungan [Institut Agama Islam Negeri Ponorogo]*. Retrieved from In Jurusan Ilmu Al-Quran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo. : <http://etheses.iainponorogo.ac.id/6213/1/KONSEP>
- Anshory, S. A. (2020). *Gunung Dalam Perspektif Al-quran (Studi Tafsir Al-qur'an Tematik Departemen Agama RI)*. Retrieved from <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/371/>

- Ariyanti, T. (2016). PENTINGNYA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI BAGI Tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Development. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1).
- Fidesrinur Fidesrinur, N. F. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pemanfaatan dan Pembuatan Media Pembelajaran Kognitif pada Kegiatan Rutinitas Anak Usia Dini. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 4(2).
- Kristiawati, K., & Yunitasari, E. (2018). Pemberdayaan Paud Sebagai Upaya Peningkatan Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Buletin Udayana Mengabdi*, 17(3). <https://doi.org/10.24843/bum.2018.v17.i03.p09>
- Lailiyah, S. (2020). Keilmiahan Sains Adalah Bukti Kebenaran Al qur'an. *Prosiding Seminar Pendidikan Fisika FITK UNSIQ*, 2(1).
- Syardiansah. (2019). Peranan Kuliah Kerja Nyata Sebagai Bagian Dari Pengembangan Kompetensi Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Manajemen Universitas Putera Batam*, 7(1).
- Umar, A., Savitri, A., Pradani, Y., Mutohat, & Khamid, N. (2021). Peranan Kuliah Kerja Nyata Sebagai Wujud Pengabdian Kepada Masyarakat Di Tengah Pandemi COVID-19 (Studi Kasus IAIN Salatiga KKn 2021). *E-Amal Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).

CAPACITY BULDING KADER PKK DALAM MEWUJUDKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA DI PADUKUHAN WATUGAJAH, GUNUNGGKIDUL

Indah Fitriani*, Dina Nakita, Putri Intan Permatasari, Mutia Septiyanti, Sayyida Umami, Azroi , Raegil Albert Setiawan, Adib Ubaidillah Mahbub, Muhammad Alfaridzi, Muhammad Syafi'ul Anam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

*19105050082@student.uin-suka.ac.id

Abstract - *The Family Welfare Empowerment (PKK) of Watugajah sub-village has obstacles in its implementation, including the lack of efficient administrative management, the absence of an effective work program system, and the lack of PKK contributions that have a direct impact on family welfare. This problem is the background of restructuring and capacity building program for PKK. This research includes qualitative research and descriptive approach, the object of research to be studied is PKK cadres in Watugajah, Girijati, Purwosari, Gunungkidul. Observation and documentation methods is used for data collection. The data analysis technique used in this research is qualitative data analysis. The results of this study are; first, the implementation of mentoring activities, especially related to the preparation of administrative data related to PKK inventory. Second, the direction of PKK cadres in implementing work programs. Third, the increasing contribution of PKK in activities that support family welfare. The findings of this study have significance for the development of PKK performance which has a positive and sustainable impact in Watugajah starting from the formation of the PKK Organization, increasing the quality of human resources, and the impact of contributions in family welfare, especially in maintaining the economy and family health.*

Keyword: *Capacity bulding, PKK, Watugajah*

Abstrak - *Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Padukuhan Watugajah memiliki kendala dalam pelaksanaannya, diantaranya karena administrasi yang belum efisien, belum adanya sistem program kerja yang efektif, dan kurangnya kontribusi PKK yang berdampak langsung terhadap kesejahteraan keluarga. Problem ini melatarbelakangi diadakannya restrukturisasi dan capacity bulding kader PKK. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif, objek penelitian yang akan dikaji adalah kader PKK di Padukuhan Watugajah, Girijati, Purwosari, Gunungkidul. Metode observasi dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah; pertama, terlaksananya kegiatan pendampingan khususnya terkait penyusunan data administrasi terkait inventaris PKK. Kedua, terarahnya kader PKK dalam melaksanakan program kerja. Ketiga, meningkatnya kontribusi PKK dalam kegiatan yang menunjang kesejahteraan keluarga. Temuan dari penelitian ini memiliki signifikansi bagi perkembangan kinerja PKK yang berdampak positif dan berkelanjutan di Watugajah mulai dari terbentuknya Organisasi PKK, menambah kualitas sumber daya manusia, dan dampak kontribusi dalam kesejahteraan keluarga khususnya dalam mempertabahkan perekonomian dan kesehatan keluarga.*

Kata kunci: *Pengembangan kapasitas, PKK, Watugajah*



A. PENDAHULUAN

Pada perkembangannya, Pemerintah daerah menekankan perancangan berbagai program pemberdayaan masyarakat utamanya wanita. Salah satu program yang digalakkan yakni mengenai Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di berbagai desa. Di Padukuhan Watugajah, terdapat organisasi PKK yang terbagi menjadi PKK Padukuhan, PKK RW, dan PKK RT. Peran kader PKK sangat penting dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat, mulai dari tingkat Padukuhan dan Kelurahan, Kapanewon (kecamatan) sampai tingkat Kabupaten. Kader PKK, hendaknya memiliki cara pikir dan cara pandang yang jauh kedepan, dengan cara memanfaatkan setiap peluang melalui potensi yang dimiliki. Dengan begitu, akan bisa mandiri, kreatif serta inovatif, sehingga bisa menghadapi segala tantangan yang ada. Salah satu bentuk kepedulian PKK adalah adanya kelompok dasawisma dan posyandu, yang merupakan kader PKK yang sangat potensial.

Peran PKK pada bidang kesehatan memiliki tiga program utama, yaitu mengelola program kesehatan, kelestarian lingkungan hidup dan perencanaan sehat. Tugas-tugas dari program kesehatan ini meliputi: (1) meningkatkan pencapaian tujuan pembangunan yang milenial, (2) meningkatkan budaya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), (3) mengembangkan dan membina pelaksanaan kegiatan POSYANDU, (4) memantau pelaksanaan Sistem Informasi Posyandu (SIP), (5) melaksanakan pencatatan ibu hamil, nifas, ibu meninggal, kelahiran, dan kematian bayi dan balita, (6) tanam danelihara pohon dalam rangka mewujudkan kelestarian lingkungan hidup, (7) mewujudkan keluarga kecil, bahagia, sejahtera dengan melaksanakan program Keluarga Berencana (KB) supaya tercapai generasi yang sehat, cerdas, dan tangguh, (8) meningkatkan pengetahuan tentang budaya hidup hemat, membudayakan kebiasaan menabung serta melaksanakan tatalaksana keuangan dalam menunjang perencanaan sehat masyarakat.

Pemerintah hingga saat ini menggalakkan berbagai program yang memberdayakan wanita. Salah satu program yang dilaksanakan yakni melalui Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) pada berbagai desa di seluruh wilayah Gunung Kidul. Kurangnya keaktifan wanita dalam organisasi menjadi pokok permasalahan di Dusun Watugajah. PKK sebagai suatu wadah diupayakan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui 10 segi pokok keluarga berupa penghayatan, gotong royong, pangan, sandang, Tata laksana rumah, pendidikan dan keterampilan, kesehatan, serta pengembangan kehidupan koperasi. Program *Capacity bulding* mengajak ibu rumah tangga untuk menggalakkan program kemasyarakatan. Bentuk pelaksanaan programnya yakni berupa kegiatan pengajian, jum'at bersih, posyandu, dan penggalakan Keluarga berencana (KB).

Dari hasil observasi dan wawancara kepada pengurus PKK padukuhan didapatkan informasi bahwa hal-hal yang melatarbelakangi kurangnya kinerja organisasi PKK antara lain: sistem kepengurusan yang kurang efisien, kurang aktifnya kegiatan PKK di Padukuhan, serta program kerja yang belum terlaksana. Untuk ketersediaan SDM, Padukuhan Watugajah memiliki 593 warga. Kontribusi PKK di lingkungan Padukuhan Watugajah masih terbilang belum optimal, dikarenakan program kerja yang kurang efisien dan belum terlaksana dengan maksimal. Kurangnya kemampuan anggota PKK dalam penyelesaian problem di masyarakat juga menjadi faktor terhambatnya program

kerja PKK. Permasalahan ini menjadi PR bagi PKK pada peningkatan kesejahteraan keluarga Padukuhan. Namun, semangat ibu-ibu dalam memakmurkan keluarganya menjadi acuan dalam berjalannya kembali program kerja PKK, hanya tinggal bagaimana PKK menanggapi dan menangani masalah tersebut.

Capacity bulding atau pengembangan kapasitas merupakan proses mengembangkan dan meningkatkan keterampilan, bakat, kemampuan sumber daya organisasi sebagai kebutuhan untuk bertahan, menyesuaikan diri, dan menumbuhkan organisasi di era perubahan yang cepat. Upaya *Capacity bulding* sangat perlu dilakukan di padukuhan Watugajah untuk memberikan suatu sentuhan berbentuk arahan kepada tim PKK, agar tim PKK dapat menjalankan tugasnya secara terstruktur dan berjalan lancar. Dengan mekanisme kerja yang telah terarah, dimungkinkan para anggota PKK dapat bekerja dengan harmonis dan gotong royong. Dalam Studi dan Program tentang *Capacity bulding* PKK sejauh ini membahas tentang Perbaikan Manajemen organisasi PKK (Rahayu & Maulana, 2021), *Capacity bulding* pada unit program PKK (Rahmawati & Nugroho, 2018), Pemberdayaan Tim Penggerak PKK melalui pengolahan sampah organik rumah tangga (Harahap dkk., 2021). Dari beberapa literatur tersebut belum ada yang mengangkat pembahasan terkait restrukturisasi PKK dengan kontribusinya dalam kesejahteraan keluarga maupun masyarakat setempat yang berdampak sekali dengan transparansi peran Wanita dalam mendorong kemajuan padukuhan.

Upaya Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) menjadi jembatan yang mendukung program-program pemerintah yang berkaitan dengan pemahaman masyarakat terkait pentingnya PKK. Pemahaman inilah yang melatarbelakangi kesejahteraan masyarakat pada bidang pendidikan dan sosial yang berperan penting dalam peningkatan kesetaraan gender dalam masyarakat, utamanya pada lingkup terkecil yakni keluarga. Konsep pemberdayaan PKK sebanding dengan upaya peningkatan kesetaraan gender dengan melibatkan partisipasi perempuan sebagai kader PKK. Dengan adanya peran aktif perempuan melalui kader PKK tersebut diharapkan keluarga dapat memenuhi kebutuhan secara mandiri baik dari aspek material, mental, sosial, dan spiritual secara stabil.

Pada pembangunan kapasitas (*capacity bulding*), terdapat beberapa elemen dasar yang dijadikan acuan, antara lain: (1) Penentuan visi dan misi lembaga yang jelas, (2) Pengembangan sistem akuntabilitas internal dan eksternal, (3) Perbaikan sistem kebijakan publik, (4) Pembinaan budaya organisasi, (5) Perbaikan struktur organisasi, (6) Pengembangan SDM organisasi, (7) Perbaikan kemampuan manajerial dan kepemimpinan (*leadership*), (8) Pengembangan jaringan (*networking*). (9) pengembangan, pemanfaatan, serta penyesuaian lingkungan (Indrajit, 2002).

Capacity bulding Kader PKK yang dijalankan Kelompok 14 KKN Reguler 108 UIN Sunan Kalijaga memiliki tujuan yang baik bagi masyarakat ini. Tujuan program *Capacity bulding* Kader PKK yakni untuk memberdayakan perempuan dalam menuju keluarga yang sejahtera karena perempuan memiliki peran yang kompleks dalam keluarga sehingga diperlukan pemberdayaan perempuan. Namun dalam pelaksanaannya pemberdayaan perempuan mengalami permasalahan.

Hal tersebut terkait dengan *capacity bulding*. *Capacity bulding* merupakan proses meningkatkan kemampuan individu khususnya perempuan supaya dapat melaksanakan fungsi-fungsi essensial, memecahkan masalah, menetapkan tujuan serta mengelola keadaan secara kolektif namun pemberdayaan tidak akan tercapai bila kapasitas individu tidak meningkat sehingga diperlukan *capacity bulding*.

Berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi Organisasi PKK, maka *capacity bulding* memiliki tujuan yang penting bagi organisasi PKK di Padukuhan Watugajah untuk melaksanakan apa yang dimaksud dengan *capacity bulding* atau pengembangan kapasitas tersebut. Dengan dilatarbelakangi untuk mewujudkan kesejahteraan keluarga di Padukuhan Watugajah. Oleh karena itu, penting bagi organisasi PKK yang ada di Padukuhan Watugajah untuk melaksanakan *Capacity bulding* dengan tujuan memperbaiki dan memperbaharui sistem yang ada agar lebih dari sebelumnya. Berdasarkan PP No. 59 Tahun 2012 Tentang Kerangka Nasional Pengembangan Kapasitas Kader PKK di Padukuhan Watugajah yang merupakan organisasi di Padukuhan Watugajah yang melaksanakan pengembangan kapasitas Kader PKK. karena menurut peneliti pengembangan kapasitas juga sangat penting untuk disoroti dilihat dari pengaruhnya terhadap peningkatan kinerja pada kader PKK di Padukuhan Watugajah.

Studi dan program dalam penelitian ini didasarkan pada argumen sebagai berikut, *pertama*, PKK merupakan salah satu organisasi kemasyarakatan yang bergerak dibidang pemberdayaan kelompok wanita agar dapat berpartisipasi dalam pembangunan desa. Dalam hal ini, perhatian peneliti berfokus pada peran PKK sebagai wadah untuk mengembangkan potensi wanita agar dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. *Kedua*, adanya permasalahan terkait dengan pembagian kerja yang tidak terstruktur sehingga menjadi salah satu hambatan bagi berjalannya kegiatan PKK. Hal ini tampak dari belum terbentuknya struktur organisasi dan sistem pembagian kerja di dalam kelompok PKK di Padukuhan Watugajah. *Ketiga*, program *capacity bulding* kader PKK sebagai wadah untuk memperdalam skill anggota PKK dalam mengorganisir pekerjaan yang bersifat administratif dan kesekretariatan. Berdasarkan tiga argumen tersebut, program *capacity bulding* secara signifikan penting untuk dilaksanakan melihat PKK merupakan organisasi kemasyarakatan yang sangat berdampak pada pembangunan desa.

B. METODE

Metode yang digunakan dalam Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif, dalam arti bahwa penelitian ini menggunakan metode penelitian yang menggambarkan situasi dan kondisi lapangan secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai objek penelitian (Sugiyono: 2015). Adapun objek penelitian yang akan dikaji adalah kader PKK di Padukuhan Watugajah, Kalurahan Girijati, Kapanewon Purwosari, Gunungkidul, D.I. Yogyakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan sekaligus pengambilan dokumentasi di lokasi. Metode observasi adalah metode yang baik untuk mengamati perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu (Djunaidi:

2012). Observasi dilakukan melalui Capacity bulding kader PKK dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga. Melalui observasi terhadap kelompok organisasi PKK, harapan peneliti mampu menggambarkan secara mendetail tentang apa saja kegiatan yang dilakukan terkait capacity bulding kader PKK dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga.

Wawancara digunakan oleh peneliti untuk melengkapi dan menguatkan data dan informasi yang ada untuk menjawab rumusan masalah yang peneliti lakukan. Menurut Djunaidi (2012) menyatakan bahwa wawancara kualitatif adalah teknik dalam pengumpulan data dan informasi. Alasan peneliti menggunakan metode ini pertama yaitu dengan wawancara peneliti dapat menggali informasi yang tidak diketahui dan dialami subjek peneliti melainkan apa yang tersembunyi dalam diri subjek peneliti. Kedua, yaitu apa yang ditanyakan pada subjek penelitian bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa kini, dan juga masa yang akan datang. Wawancara terkait informasi program kerja PKK dilakukan kepada ketua PKK. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis (Bungin: 2009). Dokumentasi dalam penelitian dapat berupa catatan, foto, rekaman ataupun arsip yang dapat digunakan sebagai bukti konkret dari penelitian yang dilaksanakan.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data kualitatif, merupakan analisis yang berasal dari data-data yang terjaring dari proses pengumpulan data, seperti rekaman, catatan, tinjauan pustaka, wawancara, dan partisipasi (Rohmadi & Nasucha: 2015). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti bermaksud mendeskripsikan, menguraikan, dan menggambarkan mengenai Capacity bulding Kader PKK dalam Mewujudkan Kesejahteraan Keluarga untuk mencapai tujuan atau kinerja yang lebih baik di PKK Padukuhan Watugajah, Kalurahan Girijati, Kapanewon Purwosari. Teknik analisis data kualitatif ada 3, yaitu analisis konten isi yang diperoleh dari komunikasi yang berfungsi untuk menganalisis data-data dalam konteks-konteks tertentu, analisis wacana yang bertujuan untuk menganalisis wacana atau komunikasi antar orang dalam suatu konteks sosial, dan analisis naratif yang bertujuan untuk menganalisis mengenai kumpulan deskripsi suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi, yang kemudian disajikan dalam bentuk narasi atau cerita (Salma: 2021). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan agar data yang diperoleh data yang valid atau pasti dan menggambarkan kondisi yang sebenarnya pada pelaksanaan kegiatan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara.

Analisis data dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung, dan berlangsung terus sampai penulisan pada hasil penelitian. Data yang dikumpulkan ini dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu data utama dan data pendukung. Data utama diperoleh dari subjek penelitian yaitu orang-orang yang terlibat langsung dalam kegiatan sebagai fokus penelitian. Sedangkan data pendukung berasal dari dokumen berupa catatan, rekaman atau foto, serta bahan-bahan lain yang dapat mendukung penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

PKK di Padukuhan Watugajah

Setiap organisasi khususnya memiliki struktur serta pembagian tugasnya masing-masing. Pembagian tersebut berdasarkan posisi (*job description*). PKK Dusun Watugajah sudah memiliki struktur organisasi, namun pada pelaksanaan mereka masih benar-benar belum menguasai tugasnya. Perlu adanya restrukturisasi organisasi, yang diharapkan dapat meminimalisir terhambatnya jalan organisasi tersebut. Selain itu, alasan mengapa anggota PKK tidak dapat menjalankan tugasnya adalah tidak konsistennya peraturan pada pelaksanaan PKK. Koordinasi dari PKK dusun yang tidak menentu juga menjadi faktor terhambatnya penguasaan skill dari masing-masing anggota PKK, baik PKK dusun maupun PKK per RT Padukuhan Watugajah. Akibat dari hal tersebut, masyarakat Dusun Watugajah menjadi kurang kondusif karena minimnya kontribusi dari PKK.

Administrasi merupakan hal penting dalam keberlangsungan sebuah organisasi, salah satunya PKK. Secara garis besar, administrasi PKK mencakup administrasi umum dan keuangan, yang memiliki tujuan memastikan kegiatan operasional organisasi berjalan dengan baik dan benar. PKK di Dusun Watugajah dibagi menjadi 7: PKK, yakni PKK Dusun, PKK RT 16, PKK RT 17, PKK RT 18, PKK RT 19, PKK RT 20, dan PKK RT 21, yang masing-masing memiliki susunan organisasinya sendiri. Pada prakteknya, PKK Padukuhan Watugajah masih terbilang kurang dalam segi administrasi. Beberapa faktornya adalah belum pernah diadakan sosialisasi mengenai pentingnya administrasi dan belum ada pelatihan khusus dalam administrasi. Hal ini menjadi PR besar bagi Dusun dalam membenahan organisasi PKK. Namun, PKK Padukuhan Watugajah telah memiliki beberapa pedoman wajib PKK yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Inventaris PKK Padukuhan Watugajah (Sumber: Hasil data peneliti)

No.	Nama Buku	Dusun	RT 16	RT 17	RT 18	RT 19	RT 20	RT 21
1.	Daftar pengurus TP PKK dan Kader PKK	Ada						
2.	Agenda surat masuk/keluar	Ada						
3.	Buku keuangan	Ada						
4.	Buku notulen	Ada						
5.	Buku inventaris	Ada						
6.	Buku kegiatan	Ada						

Permasalahan yang terjadi berkaitan dengan kesejahteraan keluarga, efisiensi administrasi, sensus anggota serta kurangnya keaktifan Program kerja kelompok PKK Dusun Watugajah inilah yang kemudian dirasa penting kami bantu melalui tugas pengabdian masyarakat. Beberapa permasalahan yang muncul berkaitan dengan kurangnya ilmu pengetahuan dan kemampuan penggunaan teknologi. Lokasi Dusun Watugajah yang strategis berdekatan dengan Pantai serta pemukiman masyarakat yang subur menjadi pertimbangan kami untuk memaksimalkan peran pada

setiap anggota keluarga. Oleh karena itu kami melaksanakan *Capacity building* Kader PKK dengan harapan dapat menyebarkan keilmuan melalui program-program yang ada di PKK.

Di sisi lain, karena PKK bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan keluarga yang sejahtera serta, perempuan memiliki peran yang kompleks dalam keluarga sehingga diperlukan pemberdayaan terhadap keluarga. Namun dalam pelaksanaannya pemberdayaan terhadap keluarga mengalami permasalahan. Hal tersebut terkait dengan *capacity building*. *Capacity building* merupakan proses meningkatkan kemampuan individu khususnya pada organisasi PKK di Padukuhan Watugajah supaya dapat melaksanakan fungsi-fungsi essential, memecahkan masalah, menetapkan tujuan serta mengelola keadaan secara kolektif namun pemberdayaan tidak akan tercapai bila kapasitas individu tidak meningkat sehingga diperlukan *capacity building*

Berdasarkan hasil pemaparan data di atas sebelum KKN Reguler 108 Kelompok 14 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dapat dipetakan beberapa permasalahan- permasalahan PKK yang ada di Padukuhan Watugajah antara lain: Pertama, pengelolaan administrasi dan sensus penduduk oleh anggota PKK belum efisien. Pengelolaan administrasi dan sensus penduduk dirasa penting untuk memenuhi kelengkapan output data padukuhan. Kedua, belum adanya sistem pembagian kerja yang efektif dalam kelompok. Hal ini tampak dari belum terbentuknya struktur organisasi dan pembagian kerja kader PKK. Ketiga, kurangnya kontribusi PKK dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga Padukuhan Watugajah. Kurangnya kontribusi PKK dilihat dari minimnya pengetahuan kader dalam pengelolaan administrasi, dan perhatian mereka terhadap perkembangan serta kebutuhan Padukuhan.

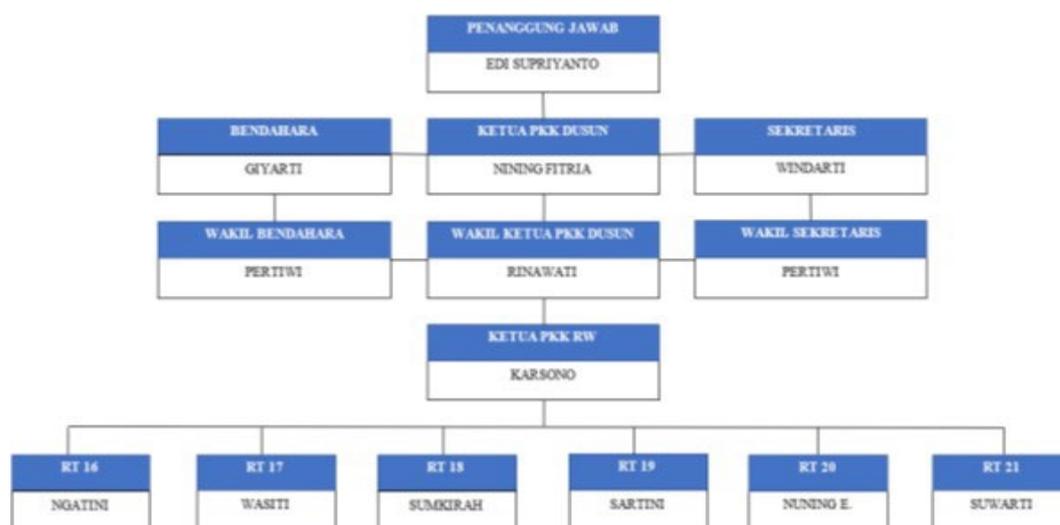
Program *Capacity building* Kader PKK

Program *Capacity building* terhadap kader PKK bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan pengelolaan administrasi dan sensus penduduk, akibat belum adanya sistem pembagian kerja yang efektif dalam kelompok. Oleh karena itu mahasiswa KKN Reguler 108 Kelompok 14 UIN Sunan Kalijaga mencoba menyusun salah satu program kerja KKN yaitu “Restrukturisasi dan *capacity building* anggota PKK”, yang diharapkan dapat mengembalikan eksistensi PKK di Padukuhan Watugajah, sehingga menjadi lebih berkembang dan tertata. Permasalahan-permasalahan PKK yang ada di Padukuhan Watugajah antara lain: pertama pengelolaan administrasi dan sensus penduduk oleh anggota PKK belum efisien, kedua belum adanya sistem pembagian kerja yang efektif dalam kelompok, ketiga kurangnya kontribusi PKK dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga Padukuhan Watugajah. Struktur organisasi merupakan aset penting bagi sebuah organisasi. Fungsi adanya struktur organisasi tak lain adalah untuk memudahkan berjalannya organisasi tersebut. PKK merupakan organisasi yang beranggotakan ibu-ibu.

Pembentukan organisasi tidak hanya tentang penetapan struktur, yang kemudian setiap anggota memiliki tugasnya masing- masing dan mencari orang sesuai dengan *job description* nya (*staffing*). Tetapi, pembentukan organisasi lebih kepada proses manajerial yang berkelanjutan (Wahjono: 2022). Di awal kegiatan, kelompok KKN mengadakan koordinasi dengan warga,

khususnya ibu-ibu Padukuhan Watugajah dalam pelaksanaan kegiatan pendampingan *Capacity bulding*. Pada hal ini, kelompok KKN menjelaskan mengenai maksud dan tujuan diadakannya restrukturisasi PKK dusun, mengingat organisasi ini masih terbilang kurang aktif yang mana salah satu faktornya adalah pengaplikasian struktur sesuai tugasnya belum maksimal. Adapun Struktur yang dibuat untuk menunjang kelancaran pencapaian tujuan organisasi dan dapat digunakan untuk mengembangkan organisasi ditunjukkan pada gambar 1.

Pada kegiatan ini, kelompok KKN Reguler 108 Kelompok 14 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bersama kelompok PKK Padukuhan Watugajah mengadakan pendampingan mengenai peran serta tugas dari organisasi PKK. Tujuan diadakannya pendampingan yaitu untuk menambah pengetahuan, skill serta penguasaan kader terhadap bidang yang digelutinya. Bidang tersebut diantaranya adalah bidang kesehatan, bidang ekonomi, bidang sosial dan bidang spiritual. Dalam pendampingan ini, kami melakukan *transfer knowledge* mengenai pengertian PKK, tugas-tugas anggota PKK, serta peran PKK terhadap pembangunan dan kesejahteraan keluarga.



Gambar 1. Struktur Organisasi PKK Padukuhan Watugajah (Sumber: Hasil data peneliti)

Dalam kegiatan pendampingan ini kami turut andil dalam pembentukan struktur organisasi yang baru, serta memberikan pemahaman mengenai tugas dan kewajiban seorang kader PKK. Selain itu, adapun pelatihan terkait pengisian data administrasi yaitu penulisan data buku inventaris kader PKK. Kegiatan ini mendapat apresiasi yang baik dari pengurus yang menyimak dengan baik. Selain kegiatan pendampingan di bidang administrasi, untuk meningkatkan kapasitas kader PKK kami mengadakan program terkait pengolahan produk pertanian sebagai *home industry*. Adapun produk yang diolah antara lain keripik pare, keripik bayam dan keripik pisang.

Dari paparan kegiatan *capacity bulding* kader PKK Padukuhan Watugajah. Didapatkan hasil sebagai berikut: Pertama, koordinasi dengan masyarakat dalam restrukturisasi PKK yang disampaikan melalui kegiatan pendampingan, sehingga dapat menambah wawasan serta pengetahuan kepada masyarakat khususnya kader PKK. Para kader PKK lebih pro-aktif dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat membangun desa. Selain itu, mereka juga lebih mahir dalam

mengorganisir kegiatan yang bersifat administratif dan kesekretariatan. Kedua, pelaksanaan pendampingan kepada kader PKK. pada kegiatan ini, pelaksanaannya yaitu restrukturisasi organisasi PKK serta pembagian tugas sesuai bagiannya, yang dilakukan dengan metode diskusi tanya jawab. Ketiga, adanya kegiatan di bidang ekonomi kreatif oleh PKK yaitu pengolahan hasil tani sebagai produk *home industry*.

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam organisasi PKK di Padukuhan Watugajah yaitu dengan adanya pengelolaan administrasi, karena hal tersebut dapat mempermudah pelaksanaan perencanaan, evaluasi dan pelaporan kegiatan PKK di Padukuhan Watugajah. Dalam upaya tersebut, Kader PKK Padukuhan Watugajah melalui Kelompok Kerja (Pokja) mengadakan pembinaan administrasi PKK yang diadakan pada hari Sabtu, 30 Juli 2022 di Kediaman Ibu Nining. Pembinaan ini ditujukan kepada para pengurus PKK Padukuhan Watugajah dengan tujuan memperbaiki pengelolaan administrasi. Adapun untuk teknis pelaksanaan pembinaan, peserta dibagi menjadi kelompok-kelompok sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya di PKK Padukuhan Watugajah. Masing-masing kelompok didampingi oleh pengurus Kader PKK Kapanewon yang memberikan materi pembinaan sesuai dengan tupoksi. Peserta sangat antusias mengikuti acara ini karena dirasakan sangat bermanfaat dalam hal pengelolaan administrasi PKK khususnya di Padukuhan Watugajah.

Salah satu pengembangan *Capacity bulding* dalam menguatkan organisasi salah satunya adalah strategi dan kebudayaan. Keduanya memiliki keterkaitan yang menunjukkan perlu diadakan pengarahan di salah satu aspek yaitu proses pencapaian tujuan yang efektif dengan adanya pengembangan sistem budaya organisasi mengenai strategi kepemimpinan, komunikasi, dan sistem dalam penilaian. Dari hasil analisis data yang diperoleh pada Kader PKK di Padukuhan Watugajah dengan dibangunnya budaya organisasi agar dapat memberikan efek positif dalam pelaksanaan program kerja dalam rangka mencapai tujuan bersama. Menurut hasil penelitian pada Kader PKK di Padukuhan Watugajah setelah dibentuknya struktur organisasi anggota PKK telah menerapkan suatu sistem nilai yang menjadi dasar etika dalam bekerja. Dalam hal itu berupa kesopanan, ramah tamah, komunikasi sehingga data menunjukkan suatu nilai luhur bangsa yang kemudian timbul adanya motivasi kerja yang selalu berkembang. Yang diperkuat pada semangat dan kedisiplinan Anggota PKK di Padukuhan Watugajah, maka *capacity bulding* kader PKK di Padukuhan Watugajah semakin maksimal.

Suatu organisasi mempunyai mekanisme kerja yang bisa mewujudkan pemerintahan yang baik sesuai yang dicita-citakan bersama dalam penyelesaian tugas untuk mencapai tujuan bersama. Pengembangan mekanisme kerja atau hubungan kerja pada Kader PKK di Padukuhan Watugajah berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi mengenai program kerja yang dilakukan oleh semua anggota PKK di Padukuhan Watugajah. Salah satu poin penting dalam melaksanakan program kerja kelembagaan yaitu membenahan mekanisme kerja dan metode serta hubungan kerja PKK di Padukuhan Watugajah. Tabel 2 menyajikan keadaan sebelum diadakannya program *capacity bulding* PKK dan keadaan setelahnya.

Tabel 2. Evaluasi kegiatan

Keadaan sebelum Program Capacity Building PKK	Langkah-Langkah yang dilakukan	Keadaan Setelah Program Capacity Building PKK
Pengelolaan administrasi dan sensus penduduk oleh anggota PKK belum efisien	Pendampingan tata cara teknis penyusunan data administrasi PKK.	Anggota PKK Watugajah mendapat ilmu dan pengetahuan tambahan mengenai pentingnya administrasi serta terbantu pada penyusunan data administrasi PKK
Belum adanya sistem pembagian kerja yang efektif dalam kelompok PKK	Memberikan pendampingan capacity building dalam membentuk struktur organisasi dan pembagian kerja PKK agar tanggung jawab dan wewenang masing-masing jabatan pengurus jelas.	PKK Watugajah memiliki susunan struktur organisasi baru dan pembagian tugas dan wewenang sesuai <i>staffing</i> dari masing-masing anggota PKK
Kurangnya kontribusi PKK dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga Padukuhan Watugajah	Memberikan pendampingan untuk membentuk program kerja PKK.	Terbentuknya program kerja yang lebih tertata dan praktek lapangan yang terarah

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dari program kerja kelompok KKN 108 Reguler UIN Sunan Kalijaga Kelompok 14 Padukuhan Watugajah memberikan dampak positif bagi keberlangsungan PKK. Antusias masyarakat dalam pengadaan program kerja “Restrukturisasi dan *Capacity bulding* Kader PKK” sangat baik, dan mendapat respon positif dari perangkat Padukuhan Watugajah yang sebelumnya masih belum terstruktur dan terarah menjadi lebih baik yang diharapkan dapat berkelanjutan dan lebih berkembang lagi di masa mendatang.

Bukti dari berjalannya program kegiatan ini adalah kembalinya aktif pengisian administrasi yang berkelanjutan, yang sebelumnya sempat terhambat karena kurangnya pengalaman. Kegiatan lain yang aktif kembali adalah arisan PKK per RT yang bertujuan untuk menyatukan tali silaturahmi antar warga serta mengetahui kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung di RT lainnya. Salah satu program baru yang lahir adalah pemanfaatan pupuk organik dari bahan serbuk gergaji yang memajukan sektor ekonomi masyarakat

Dampak Keberlanjutan

Program kegiatan restrukturisasi dan capacity bulding kader PKK merupakan suatu usaha dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi di organisasi PKK Padukuhan Watugajah.

Adapun permasalahan yang dihadapi adalah kurangnya pengalaman dalam penyusunan administrasi PKK, struktur organisasi yang belum efisien, serta program kerja yang belum terlaksana. Pada pelaksanaan program kegiatan ini, mendapat respon positif dan antusias dari masyarakat khususnya kader-kader PKK. Kegiatan ini dilakukan dengan memberikan pendampingan pada penyusunan administrasi. Pendampingan ini, diberikan apresiasi oleh kader-kader PKK karena menjadi acuan pada peningkatan kapasitas PKK khususnya di bidang administrasi.

Kesejahteraan keluarga merupakan impian bagi semua orang, merupakan kondisi keluarga baik dari kebutuhan pokok maupun perkembangan sangat baik. Hal ini diukur secara objektif yang mengacu kepada standar pemenuhan kebutuhan secara normatif maupun subjektif yang mengukur kepuasan kebutuhan keluarga. Dengan adanya program kerja PKK yang menangani kesejahteraan keluarga sangat membantu masyarakat dalam memajukan dan mengembangkan kemakmuran di keluarga. Hal ini sesuai dengan indikator keluarga sejahtera, yaitu terpenuhinya kebutuhan pokok bagi keluarga, yang disusun untuk menilai taraf pemenuhan kebutuhan keluarga, yang dibagi menjadi tiga kelompok, yakni kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis, dan kebutuhan pengembangan (Andini Monika, 2019).

Kesejahteraan keluarga yang penting ini juga tergantung dari kemajuan perekonomian masyarakat. Peningkatan ekonomi di masyarakat Padukuhan Watugajah juga meningkat dengan adanya program kerja baru PKK yang mengacu pada kesejahteraan ekonomi yaitu pelatihan pembuatan pupuk pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Watugajah. Dengan adanya program ini masyarakat khususnya para petani mendapat fasilitas berupa pupuk yang diproduksi sendiri, sehingga pengeluaran untuk dana pertanian lebih sedikit dan menambah kreativitas masyarakat dalam pengolahan limbah. Hal ini sesuai dengan pendapat Adam Smith yang mengemukakan bahwa suatu perekonomian akan tumbuh dan berkembang jika terdapat pertambahan penduduk yang akan memperluas pasar serta mendorong spesialisasi (Fidinnia, 2022)

Dengan adanya pelaksanaan program kegiatan ini secara langsung menjadi acuan terlaksananya tujuan diadakan program, yakni mengaktifkan kembali PKK dengan menyusun struktur organisasi yang baru serta pembagian tugasnya masing-masing, dan terlaksananya program kerja yang menunjang berkembangnya PKK di Padukuhan Watugajah yang tentunya menjadi lebih terarah. Program kegiatan ini juga berdampak bagi perangkat Padukuhan Watugajah terkait koordinasi PKK. Padukuhan mendapat kemajuan di bidang kesejahteraan keluarga yang lebih baik. Selain itu, kualitas masyarakat yang berkembang menjadikan PKK Watugajah menemukan titik terang dalam mengembangkan kinerja organisasi mereka.

D. PENUTUP

Pelatihan *Capacity building* pada Kader PKK Padukuhan Watugajah merupakan program perbaikan kualitas sumber daya manusia (pengurus dan anggota) sebagai upaya dalam mendorong organisasi dapat berjalan sesuai dengan fungsinya, serta upaya yang dapat dilakukan untuk menciptakan kondisi lingkungan yang dibutuhkan oleh organisasi agar dapat berfungsi dengan baik. Program ini digagas oleh mahasiswa KKN Reguler 108 Kelompok 14 UIN Sunan Kalijaga. Penyusunan pembagian tugas yang jelas akan memberikan tanggung jawab pada setiap anggota organisasi serta pada pelaksanaan tugas akan terjalin kerjasama, terlebih organisasi PKK yang tergolong masih baru.

Program *Capacity building* PKK sebagai organisasi kemasyarakatan yang bergerak pada bidang pemberdayaan kelompok wanita guna memaksimalkan partisipasi dalam pembangunan desa ini yang menjadi perhatian mahasiswa KKN Reguler 108 Kelompok 14 UIN Sunan Kalijaga untuk

mengaktifkan peran PKK guna mengembangkan potensi wanita agar dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Masyarakat merasa terbantu dengan adanya peningkatan skill anggota PKK dalam mengorganisir pekerjaan yang bersifat administratif dan kesekretariatan. Program *capacity bulding* secara signifikan memberikan peningkatan pada strukturisasi organisasi PKK. skill masyarakat dan kontribusinya dalam berbagai bidang mulai dari segi keagamaan, sosial, ekonomi, dan kesehatan. Program kerja ini menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah desa khususnya Padukuhan Watugajah sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan terhadap masyarakat terkait optimalisasi program *capacity bulding* baik berupa peningkatan kualitas sumber daya manusia, strukturisasi organisasi, sosialisasi maupun peningkatan sarana dan prasarana PKK.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini Monika, S. S. (2019). Program Peningkatan Kesejahteraan Kapasitas Keluarga. *Nonformal Education and Community Empowerment, Vol. 3, No. 2*, 109.
- Aris Hariyanto. (2017). *Capacity Building dalam Kerangka Penataan Organisasi*. https://docs.google.com/document/d/1mo9840JgCy_ba5czmgCGOlZzCxi7fLj_RMZ0Fh_3W0/edit, diakses pada 11 September 2022 pukul 15.22
- Bambang Santoso, H. S. (2012). *Capacity bulding*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Burhan. (2009). *Pendidikan Kualitatif: komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Fidinnia, A. D. (2022, Maret). *Konsep Pertumbuhan Ekonomi*. Retrieved from akupintar.id: <https://akupintar.id/info-pintar/-/blogs/konsep-pertumbuhan-ekonomi#:~:text=Teori%20pertumbuhan%20ekonomi%20merupakan%20penjelasan,lain%20sehingga%20terjadilah%20proses%20pertumbuhan>.
- Ghony, M. Djunaidi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*: Yogyakarta. Ar-ruzz Media.
- Harahap, R. H., Absah, Y., & Aulia, F. (2021). Pemberdayaan tim penggerak pkk melalui pengolahan sampah organik rumah tangga menjadi briket di Kelurahan Deli Tua Timur Kecamatan Deli Tua Kabupaten Deli Serdang. *LOGISTA-Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 23–29.
- Hilman, Anton. (2013). [Skripsi] “Partisipasi Kader PKK Kaliduren III Dalam Menyelenggarakan Pos PAUD di PAUD Nusa Indah Kaliduren 3 Sumber Agung Moyudan Sleman”. Diakses melalui eprints.uny.ac.id pada 20 Desember 2017 Pukul 13.00 WIB.
- Indrajit, R. (2002). *Electronic Government, Strategi Pembangunan dan Pengembangan Sistem Pelayanan Publik Berbasis Teknologi Digital*. Yogyakarta: ANDI.
- Ir.Yuliati, M.M. (2019). Pola Kerja PKK dan Posyandu. http://binapemdes.kemendagri.go.id/blog/detil/pola_kerja_pkk_dan_posyandu, diakses pada 11 September 2022 pukul 15.40

- Irawan, B. (2016). *Kapasitas Organisasi dan Pelayanan Publik*. Jakarta: Publica Press.
- Jenivia Dwi Ratnasari, M. M. (2013). PENGEMBANGAN KAPASITAS (*CAPACITY BULDING*) KELEMBAGAAN PADA BADAN KEPEGAWAIAN DAERAH KABUPATEN JOMBANG. *Administrasi Publik (JAP) Vol.1, No. 3*, 107-110.
- Kusmiati, F. (2016). Pengembangan Kapasitas (*Capacity bulding*) OMBUDSMAN Republik Indonesia Perwakilan Provinsi Jawa Tengah dalam Pengawasan Pelayanan Publik di Kota Semarang. *Skripsi*, 10.
- Nita Nur Cahyaningsih. (2020). Pengaruh Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga terhadap *Capacity bulding* Perempuan di Kecamatan Gemolong Kabupaten Sragen. Skripsi. Fakultas Teknik. Universitas Negeri Semarang: Semarang
- Pemerintahan Daerah. Peraturan Presiden No. 59 Tahun 2012 Tentang Kerangka Nasional Pengembangan Kapasitas PKK.
- Perpres No. 99 Tahun 2017 Tentang Gerakan Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga mengenai “Pengertian Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga/ TP PKK yakni mitra kerja pemerintah dan organisasi/lembaga kemasyarakatan lainnya, yang berfungsi sebagai fasilitator, perencana, pelaksana, pengendali dan penggerak pada masing-masing jenjang untuk terlaksananya program PKK.” PP No.53 Tahun 2010 tentang Disiplin Organisasi.
- Rahayu, R. P., & Maulana, W. (2021). PROGRAM PERBAIKAN MANAJEMEN ORGANISASI GUNA MENINGKATKAN *CAPACITY BULDING* PADA PEMBINAAN KESEJAHTERAAN KELUARGA (PKK) POKJA MELATI. *Indonesian Journal Of Community Service, 1*(1), 180–184.
- Rahmawati, A. & Nugroho, H.S. (2018). *Capacity bulding* pada Unit Program Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). *Qardbul Hasan: Media Pengabdian kepada Masyarakat 4*(1):41-47.
- Rivai, Veitzal dan Mulyadi, (2013) *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Rohmadi, Nasucha. 2015. DASAR-DASAR PENELITIAN (Bahasa, Sastra, dan Pengajaran). Solo. Pustaka Brilliant.
- Saleha R, dkk. (2016). Pemberdayaan Kader PKK dalam Usaha Penyebarluasan Informasi Kesehatan Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat. *Vol. 5, No. 1, blm 5-8*
- Salma. 2021. Teknik Analisis Data: Pengertian, Macam, dan Langkah-Langkahnya. https://penerbitdeepublish.com/teknik-analisis_data/#1_Teknik_Analisis_Data_Kualitatif. Diakses pada 06 September 2022 pukul 22.41 WIB.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

Indah Fitriani, dkk.

Suryana. 2010. *METODOLOGI PENELITIAN (Metode Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif)*. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia.

Wahjono, Imam. 2022. *STRUKTUR ORGANISASI*. Universitas Muhammadiyah Surabaya